

**INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN MELALUI *PUNISHMENT METHOD*  
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KETEGAN TANGGULANGIN  
KABUPATEN SIDOARJO**

**TESIS**

**Oleh :  
AHMAD MISBAH  
NIM 15771020**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**


**2018**


LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS


Tesis dengan judul Internalisasi Karakter Disiplin Melalui Metode Punishment di Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 04 Juli 2018.

Dewan Penguji,

  
Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. Ketua  
NIP. 197501232003121003

  
Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd Penguji Utama  
NIP. 196301141999031001

  
Dr. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D. Anggota  
NIP. 1966112120022121001

  
H. Mokhamad Yahya, M.A., Ph.D Anggota  
NIP. 197406142008011016

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 197108261998032002

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul Internalisasi karakter Disiplin Melalui *Punishment method* di Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,

Pembimbing I

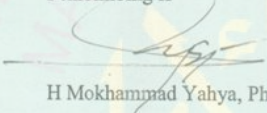


Dr. H M Mujab, M.Th. Ph.D

NIP. 1966112120022121001

Malang,

Pembimbing II



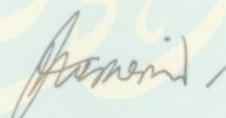
H Mokhammad Yahya, Ph.D.

NIP. 197406142008011016

Malang,

Mengetahui,

Ketua Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

NIP. 19691020200031001

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Misbah

NIM : 15771020

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Penelitian : Internalisasi Karakter Disiplin Melalui *Punishment Method* di Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Sidoarjo, 02 Juni 2018

Hormat Penulis,



Ahmad Misbah

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Peneliti ucapkan atas segala limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, tesis yang berjudul “**INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN MELALUI *PUNISHMENT METHOD* DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KETEGAN TANGGULANGIN SIDOARJO** ” dapat terselesaikan dengan baik semoga berguna dan bermanfaat. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang proklamator Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini. Untuk itu Peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza' khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. dan para wakil Rektor. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Dr. H. M Mujab, M.Th., Ph.D. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
4. Dosen pembimbing II, H Mokhamad Yahya, Ph.D. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
5. Bapak Ibu Dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu tanpa

mengurangi rasa hormat yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Syamsul Hadi dan Ibu Khotimah, dan satu-satunya saudaraku M Mufid, yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal jariyah yang diterima di sisi Allah SWT, Amien.
7. Pengasuh Pesantren, Pembina, Dewan Guru dan para pengurus pesantren, yang telah memberikan banyak informasi dalam penelitian. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan taufiq kepada mereka semua, Amien.
8. Teman-teman kelas PAI C, yang selalu menginspirasi Peneliti untuk terus berusaha dan lebih baik. Semoga kita semua bisa memakai toga kedua kita secara bersama-sama.
9. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca.

Batu, 04 April 2018  
Penulis

**Ahmad Misbah**

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Lembar Pernyataan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
Motto .....	xiii
Abstrak .....	xiv
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Orisinilitas Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
<b>A. Internalisasi .....</b>	<b>16</b>
1. Pengertian Internalisasi .....	16
2. Tahapan Internalisasi .....	17
a) Menurut Muhaimin .....	17
b) Menurut Vygotsky .....	19
<b>B. Karakter Disiplin .....</b>	<b>22</b>
1. Pengertian Disiplin .....	22
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin .....	25
3. Jenis Disiplin .....	33

4. Manfaat Disiplin.....	35
<b>C. <i>Punishment Method</i>.....</b>	<b>37</b>
1. Pengertian <i>Punishment</i> .....	37
2. <i>Punishment</i> Perspektif Islam.....	39
3. Tujuan <i>Punishment</i> .....	44
4. Macam <i>Punishment</i> .....	45
<b>D. Pondok Pesantren .....</b>	<b>50</b>
1. Sejarah Pesantren .....	50
2. Pengertian Pesantren .....	50
3. Tipologi Pesantren.....	55
4. Macam-Macam Pesantren.....	57
5. Nilai-Nilai Yang Diajarkan di Pesantren .....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Kehadiran Peneliti .....	66
C. Latar Penelitian.....	67
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data .....	69
F. Teknik Analisis Data .....	75
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	78
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>84</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	84
1. Sejarah Pondok Pesantren al-Hidayah.....	84
2. Visi Misi Tujuan Pesantren.....	85
3. Struktur Organisasi Pesantren.....	86
4. Data Pengasuh dan Pengurus Pesantren .....	87
5. Data Santri .....	87
6. Sarana dan Prasarana .....	87
7. Peraturan Pesantren.....	88



8. Scoring Santri Putra .....	95
9. Tahapan Pembinaan Scoring .....	99
10. Orentasi Sanksi Pelanggaran .....	100
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>101</b>
1. Faktor yang melatarbelakangi sebagian santri melakukan tindakan tidak disiplin dilingkungan pesantren .....	101
2. Penerapan metode <i>punishment</i> dalam menginternalisasikan karakter disiplin di Pondok Pesantren al-Hidayah .....	113
3. Karakter disiplin santri yang di internalisasi melalui <i>punishment method</i> di pondok pesantren al-Hidayah .....	124
<b>C. Temuan Penelitian .....</b>	<b>131</b>
1. Faktor yang melatarbelakangi sebagian santri melakukan tindakan tidak disiplin dilingkungan pesantren .....	131
2. Penerapan metode <i>punishment</i> dalam menginternalisasikan karakter disiplin di Pondok Pesantren al-Hidayah.....	132
3. Karakter disiplin santri yang di internalisasi melalui <i>punishment method</i> di pondok pesantren al-Hidayah .....	135
 <b>BAB V DISKUSI HASIL TEMUAN PENELITIAN .....</b>	 <b>137</b>
A. Faktor yang melatarbelakangi sebagian santri melakukan tindakan tidak disiplin dilingkungan pesantren .....	137
B. Penerapan metode <i>punishment</i> dalam menginternalisasikan karakter disiplin di Pondok Pesantren al-Hidayah .....	153
C. Karakter disiplin santri yang di internalisasi melalui <i>punishment method</i> di pondok pesantren al-Hidayah.....	175
 <b>BAB VI PENUTUP .....</b>	 <b>180</b>
A. Kesimpulan .....	180
B. Implikasi .....	182
C. Saran .....	182
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>184</b>

## DAFTAR TABEL

1. Perbedaan Penelitian Latar Belakang.....	11
2. Teknik pengumpulan data beserta informanya .....	72
3. Penilaian Scoring Putra.....	93
4. Tahapan pembinaan Pelanggaran santri.....	97
5. Larangan-larangan santri.....	137
6. Landasan teori internalisasi menurut para tokoh .....	169



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Instrumen Wawancara
2. Program Kerja Pengurus Harian dan Anggota Pengurus
3. Program Kerja Pengurus Pendidikan dan Anggota Pengurus
4. Program Kerja Pengurus Keamanan dan Anggota Pengurus
5. Program Kerja Pengurus Kesehatan dan Anggota Pengurus
6. Program Kerja Pengurus Kebersihan dan Anggota Pengurus
7. Program Kerja Pengurus Perlengkapan dan Anggota Pengurus
8. Surat Ijin Penelitian dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren al-Hidayah
10. Dokumentasi

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا  
مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*” (QS.ar-Ra’d:11)<sup>1</sup>

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ  
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ  
سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ  
(أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Artinya :” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> *Al-Qur’an* (Nur Cahya : Semarang, 1994) h 226

<sup>2</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. I, (Kairo: Dar al-Hadits, 1999), hlm. 242-243

## ABSTRAK

Ahmad Misbah. 2018. *Internalisasi Karakter Disiplin Melalui Punishment Method di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) H M Mujab, M.Th., Ph.D. (II) H Muhammad Yahya.Ph.D.

**Kata Kunci :** Internalisasi, Karakter Disiplin, *Punishment Method*.

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus mendapat perhatian dalam proses pendidikan, pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter disebabkan banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan santri, anak-anak, remaja, maupun orang tua. Nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kedisiplinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi internalisasi karakter disiplin melalui *punishment* dipondok pesantren al-Hidayah Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1) Apakah Faktor yang Melatarbelakangi Sebagian santri melakukan tindakan tidak disiplin. (2) Bagaimana proses Internalisasi Karakter Disiplin Melalui *Punishment method* di Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. (3) Bagaimanakah karakter disiplin santri yang di internalisasi melalui *punishment method* di Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan desain penelitian Studi kasus, dan Fokus studinya pada Internalisasi Karakter Disiplin Melalui *Punishment method* di Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik (1) Wawancara dengan mencari informasi (2) Observasi, atau pengamatan dan (3) Dokumentasi sebagai bukti adanya penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1). Faktor yang Melatarbelakangi Sebagian santri Pondok Pesantren al-Hidayah melakukan tindakan tidak disiplin adalah: Faktor Ekonomi, Faktor Pengawasan, Faktor Pergaulan dan Faktor Kesadaran. (2) Proses Internalisasi Karakter Disiplin Melalui *Punishment* di Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo adalah : *pertama* dengan

sosialisasi kepada santri *Kedua* yakni dengan menerapkan *Punishment* dengan Isyarat, *Punishment* dengan Perkataan, *Punishment* dengan Perbuatan dan *Punishment* dengan Fisik (3) karakter Santri yang di internalisasi melalui *punishment method* di Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tangguangin Sidoarjo yaitu: berkarakter positif apabila *Punishment* dilakukan sesuai tahapan-tahapan *Punishment*, berkarakter negatif apabila penegak hukum atau pemberi *Punishment* melaksanakannya dengan emosi.

## مستخلص البحث

أحمد مصباح , 2018. إضفاء الطابع الداخلي على طابع الانضباط من خلال طريقة العقوبة في المعهد الإسلامي الهداية كتيكان تاغكولاغين سيدووارج / رسالة الماجستير، قسم تربية الإسلامية الدراسة العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: الدكتور مجاب الحاج، والمشرف الثاني: الدكتور محمد يحيى الحاج.

**الكلمات الرئيسية:** التطفل ، الطابع الانضباط ، طريقة العقوبة.

يعد تعليم الشخصيات قضية مهمة يجب معالجتها في عملية التعليم ، وأهمية تنفيذ تعليم الشخصيات بسبب الأحداث العديدة التي تشير إلى حدوث أزمة معنوية بين الطلاب ، والأطفال ، والمراهقين ، والآباء .قيمة الشخصية التي تحتاج إلى التطوير هي الانضباط.

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف الطابع الداخلي لطابع الانضباط من خلال العقوبة الداخلية الصعودية في المعهد الإسلامي

الهداية كتيكان تاغكولاغين سيدووارجا المقاطعة .مع تركيز البحث على النحو التالي: (1) ما هو العامل الأساسي يقوم بعض الطلاب بأفعال غير منظمة (2) .كيف تتم عملية إضفاء الطابع الانضباطي على الشخصية من خلال طريقة العقوبة في المعهد الإسلامي الهداية كتيكان تاغكولاغين سيدووارجا (3) كيف هي شخصية الطلاب الانضباط الذين يتم استيعابهم من خلال طريقة العقوبة في المعهد الإسلامي الهداية كتيكان تاغكولاغين سيدووارجا

هذا البحث هو البحث النوعي مع تصميم أبحاث دراسة الحالة ، وتركيز الدراسة على إضفاء الطابع الداخلي على الطابع الانضباط من خلال طريقة العقوبة في المعهد الإسلامي الهداية كتيكان تاغكولاغين .ويتم جمع البيانات عن طريق تقنية (1) مقابلة من خلال إيجاد المعلومات (2) الملاحظة ، أو الملاحظة و (3) الوثائق كدليل على البحث.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن ؛ (1) .العوامل التي يقوم عليها بعض طلاب في المعهد الإسلامي الهداية كتيكان تاغكولاغين سيدووارجا يقومون بأعمال غير منظمة: العوامل الاقتصادية والعوامل الإشرافية وعوامل التفاعل وعوامل الوعي. (2) عملية إضفاء الطابع الانضباطي من خلال العقوبة في المعهد الإسلامي الهداية كتيكان تاغكولاغين سيدووارجا هو: أولاً مع

التنشئة الاجتماعية للطالب الثاني من خلال تطبيق العقوبة مع الإشارات ، والعقاب مع الكلمات ، والعقاب بالأفعال والعقاب مع المادية (3) في الاستيعاب من خلال طريقة العقوبة في المعهد الإسلامي الهداية كتيكان تاغكولاغين سيدووارجا وهذا هو: الطابع الإيجابي إذا كان العقاب القيام به وفقا لمراحل العقوبة ، الطابع السلبي إذا تنفيذ القانون أو مانع العقاب يفعل ذلك مع قاعدة الانتقام أو القيام به عاطفيا .

#### ABSTRACT

Ahmad Misbah. 2018. *Internalization Character Discipline Through Punishment Method at Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo*. Thesis, Islamic Education Program, Postgraduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) H M Mujab, M.Th., Ph.D. (II) H Muhammad Yahya.Ph.D.

**Keywords:** Internalization, Discipline Character, Punishment Method.

Character education is an important thing that should get attention in the education process, the importance of character education implementation due to the many events that indicate the occurrence of moral crisis both among santri, children, adolescents, and parents. The value of character that needs to be developed is discipline.

This study aims to explore the internalization of the character of discipline through punishment boarding boarding school al-Hidayah Tanggulangin Sidoarjo District. with the focus of research as follows: (1) What Is The Underlying Factor Some students perform undisciplined acts. (2) How the process of Internalization of Discipline Character Through Punishment method in Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. (3) How is the character of discipline students who are internalized through punishment method in Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.



This research is qualitative research with case study research design, and focus of study on Internalization of Discipline Character through Punishment method at Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Data collection is done by technique (1) Interview by finding information (2) Observation, or observation and (3) Documentation as evidence of research.

The results of this study indicate that; (1). Factors Underlying Some of the santri Pondok Pesantren al-Hidayah undertaken undisciplined actions are: Economic Factors, Supervision Factors, Factors of Interaction and Consciousness Factor. (2) The process of Internalization of Discipline Character Through Punishment at Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo is: first with the socialization to the second santri by applying Punishment with Cues, Punishment with Words, Punishment with Deeds and Punishment with Physical (3) in internalization through punishment method in Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo that is: positive character if Punishment done according to stages Punishment, negative character if law enforcer or giver Punishment do it with base of revenge or done emotionally.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Berangkat dari Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Dari definisi pendidikan nasional pada undang-undang SISDIKNAS tersebut di atas diterangkan secara eksplisit bahwa nilai-nilai karakter islami sudah termuat didalamnya.

Akhir-akhir ini, persoalan degradasi karakter dan moral membutuhkan perhatian lebih dibandingkan sebelum-sebelumnya. Karena arus globalisasi yang tak terbendung lagi menuntut setiap elemen masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam upaya meminimalisir dampak buruknya. Degradasi moral tidak lagi hanya menjadi kegelisahan personal seseorang, tapi sudah menjadi kegelisahan banyak orang. Laju perkembangan teknologi informasi yang menjadi bentuk globalisasi ini berpengaruh besar atas perubahan moral seseorang di sebuah tempat.

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus mendapat perhatian dalam proses pendidikan, pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II, Pasal 3

disebabkan banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan santri, anak-anak, remaja, maupun orang tua. Nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kedisiplinan.

Masalah kedisiplinan masih menjadi problematika kehidupan yang cukup luas. Secara umum disiplin merupakan bagian dari latihan batin dan watak agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Oleh karena itu pengkajian mengenai disiplin juga menjadi perhatian para ahli. Disiplin dipandang sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.<sup>4</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, kita memahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari.

Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Dalam konteks pendidikan agama yang diajarkan di sekolah ada hal yang sangat berkaitan dengan disiplin. Menurut Hasan Langgulung, bahwa shalat fardhu lima waktu dalam waktu-waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang.<sup>5</sup> Hal ini hampir sama yang

---

<sup>4</sup> D. Soemarno. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. (Jakarta : CV. Mini Jaya Abadi, 1997). Hlm 20

<sup>5</sup> Hasan Lunglung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi. Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992) h 401

diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi.<sup>6</sup> Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Dalam kaitan di atas, penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi dan disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.<sup>7</sup> Faktor dari dalam yang melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul adalah karena kesadaran.<sup>8</sup>

Kata disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib) berdisiplin berarti mentaati (mematuhi) tata tertib mendisiplinkan berarti mengusahakan supaya mentaati (mematuhi) tata tertib<sup>9</sup>. Prijodarminto menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses dari serangkaian tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>10</sup> Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya .

Terkait dengan pernyataan tersebut, di era yang serba mungkin dapat terjadi ini banyak permasalahan yang sering diperbincangkan banyak masyarakat, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan santri usia remaja khususnya. Hal ini

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. (Jakarta: Ruhama. 1996) h. 37.

<sup>7</sup> D. Soemarmo..*Pedoman...*h. 32

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Rahasia Sukses Belajar*.(Jakarta: Rineka Cipta,2002). h. 13.

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus besar Bahasa Indonesia* ,op.cit . h.237

<sup>10</sup> Soegeng, Prijodarminto. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta:Pradnya Pratama, 1992). h. 23

dikarenakan remaja baru berada pada masa transisi dari masa santri - santri menuju masa dewasa. Dalam hal ini merupakan masa kegoncangan jiwa.<sup>11</sup>

Menurut Bandura masa remaja adalah masa pertentangan dan masa pembontakan.<sup>12</sup> Karena banyak masalah yang meliputi diri remaja baik secara fisik dan psikologis maka pada masa ini, remaja baru mengalami serta menghadapi suatu lingkungan yang baru, yang terjadi pada dirinya. Maka sudah jelas bahwa remaja pada saat itu belum memiliki sesuatu pegangan atau pandangan hidup yang mapan, akan tetapi karena mereka sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa. Apabila lingkungan hidupnya kurang mendukung terhadap perkembangan jiwanya, misalnya kondisi keluarga yang kurang stabil (*broken home*), atau banyak terlibat dengan kemaksiatan, seperti pelacuran, mabuk-mabukan maka akan memengaruhi jiwa remaja tersebut. Jika suasana keagamaan yang berkaitan dengan moral atau akhlak yang jarang ditemui oleh remaja, maka sangat dimungkinkan remaja akan salah dalam memilih pegangan hidupnya. Selain perilaku akan meniru terhadap apa yang dilihatnya, sementara saat melihat sesuatu yang tidak baik, maka akan terjadi masalah (*problem*) moral remaja atau dekadensi.<sup>13</sup>

Problem remaja yang sering kita kenal kenakalan remaja sepertinya saat sekarang telah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan oleh remaja dimana-mana, termasuk lingkungan pendidikan. Menurut Zakiyah mengartikan masa remaja

---

<sup>11</sup> Zakiah, Daradjat, *Pembinaan Remaja*. (Jakarta : Bulan Bintang 1970.). h.26.

<sup>12</sup> Singgih D.Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Siswa dan Remaja*. (Jakarta: Gunung Muria 1986.) h. 67.

<sup>13</sup> Sulchan Yasin. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amanah, 1987.) h. 113.

adalah fase peralihan dari santri menjelang dewasa.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Gusnawirta, mengatakan definisi remaja adalah kelompok usia yang mengalami masa pubertas, dimana terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan emosi dalam dirinya. Perubahan itu umumnya terjadi pada usia sekitar 12 tahun sampai 16 tahun.<sup>15</sup>

Usia remaja adalah usia yang paling rentan melakukan penyimpangan kedisiplinan dan moral, karena usia remaja bagaikan pisau bermata dua. Pada usia ini, orang tua dan sekolah dituntut dapat mengarahkan remaja kepada kebaikan. Sayangnya, kemajuan pendidikan yang semakin modern, ternyata gagal dan tidak mampu mengubur potensi tindak penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya di kalangan remaja.

Karakter disiplin merupakan sistem nilai terpola yang dimiliki oleh Pesantren. Untuk memelihara agar pola nilai kedisiplinan tetap terpelihara dalam diri setiap anggota komunitas pesantren perlu dilakukan sosialisasi dan internalisasi. Hal ini senada dengan pendapat Parsons seperti yang dituliskan Ritzer & Goodman bahwa persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah melalui proses sosialisasi dan internalisasi.<sup>16</sup>

Proses internalisasi karakter disiplin dapat dilihat dari proses belajar pada teori kognitif Jean Piaget. Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan).<sup>17</sup>

Jadi karakter disiplin yang diinternalisasikan pada diri santri tersebut dapat dilihat

---

<sup>14</sup> Zakiyah, Daradjat. *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977.).h. 10.

<sup>15</sup> Zakiyah, Daradjat. 1977. *Membina ...*, hlm.1.

<sup>16</sup> Ritzer, G. & Goodman, D. J. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010) hlm 125

<sup>17</sup> C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hlm. 36.

dari proses berfikir mereka dalam memahami sampai menerima karakter disiplin yang diterapkan di pesantren. Dimana melalui tahapan-tahapan asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan) tersebut santri dapat mengintegrasikan, mengakomodasikan, dan bahkan menyeimbangkan antara informasi karakter disiplin yang diketahuinya terlebih dahulu dengan karakter disiplin yang baru diperolehnya. Kemudian mereka dapat berfikir dan menentukan karakter disiplin apa saja yang harus diterimanya dan diterapkannya dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya agar karakter disiplin dapat terinternalisasikan dengan baik pada diri peserta didik, maka metode yang tepat sangatlah penting untuk digunakan, dalam hal ini metode *punishment* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan karakter disiplin pada diri santri.

Apabila proses internalisasi dan sosialisasi berhasil, maka pola nilai kedisiplinan yang dimiliki pesantren akan terpelihara dengan baik dalam perilaku setiap pesantren, sehingga akan tercipta suasana pesantren yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi persoalan degradasi moral dan karakter tersebut, maka salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab dalam usaha mempersiapkan generasi penerus yang berkarakter baik adalah institusi pendidikan. lembaga pendidikanlah yang memiliki peran besar dalam merubah wajah masa depan.

Salah satu institusi pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam perbaikan karakter khususnya di Indonesia adalah pondok pesantren. Di dalamnya ditanamkan nilai-nilai yang tidak di temukan di institusi pendidikan lainnya.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat dan Negara.<sup>18</sup>

Pondok Pesantren al-Hidayah merupakan salah satu Lembaga Pondok Pesantren di Kabupaten Sidoarjo yang merupakan Lembaga Pendidikan Pesantren yang memiliki sistem pendidikan modern (*khalaf*) dengan mengkolaborasikan dua sistem pendidikan sebagai motor penggerak berlangsungnya proses belajar mengajar, pertama adalah sistem pesantren yang menerapkan sistem pengawasan santri selama 24 jam, khususnya bagi *santri mukim*, yaitu santri yang tinggal di asrama pondok pesantren, sehingga semua aktifitas santri akan terpantau dalam rangka meminimalisir berbagai permasalahan santri baik dalam proses pembelajaran sampai dengan perilaku santri sehari-hari. Kurikulum pesantren mengacu dari Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang untuk penguatan kitab kuning sebagai program unggulan yang dilaksanakan pada siang hari (*bada" dzuhur*) dan pagi hari (*ba"da shubuh*).<sup>19</sup> Kedua adalah sistem pendidikan madrasah, yang merupakan sistem setara dengan pendidikan di

<sup>18</sup>Ary, "Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", dalam <http://pp-alfatah.blogspot.co.id/2011/02/pesantren-dalam-sistem-pendidikan.html>, diakses tanggal 30 November 2017

<sup>19</sup> Hasil dokumentasi peneliti pada hari Rabu tanggal 01 Maret 2018 pukul 07.00 WIB



madrasah umum (formal), dimana kurikulum madrasah dibawah kurikulum Diknas dan Kemenag. Materi pembelajaran berlangsung sebagaimana madrasah pada umumnya mulai jam 07.00 sampai 13.50, yang selama proses pembelajarannya bukan hanya diikuti para *santri mukim* akan tetapi juga *santri kalong* yakni santri yang tidak tinggal di asrama pesantren.<sup>20</sup>

Namun seiring perjalanan berlangsungnya perkembangan pendidikan dan perkembangan yang dilakukan Pondok Pesantren al-Hidayah ini hingga saat ini nilai-nilai kedisiplinan belum sepenuhnya membentuk karakter Islami bagi para santri. Banyak faktor yang memengaruhi, diantaranya latarbelakang santri, keluarga, lingkungan, termasuk kendala pesantren dalam menerapkan kedisiplinan santri santri karena masih kurang maksimalnya pengawasan terutama pada *santri kalong*, dimana *santri kalong* setelah mengikuti pelajaran di madrasah mereka pulang kerumah dan bermain di lingkungan masing-masing tidak ada pengawasan bagaimana etika pergaulan, shalat, amaliah sehari-hari sehingga ini akan berdampak pada kedisiplinan santri disiplin pondok pesantren akan terabaikan dan tidak menutup kemungkinan ada diantara mereka yang justru bisa memengaruhi *santri mukim* untuk bertindak tidak disiplin dan melanggar kedisiplinan santri pesantren. Berdasarkan temuan di lapangan ternyata masih banyak santri yang melakukan pelanggaran tata tertib disiplin yang sudah diterapkan di pondok pesantren. Dari latar belakang masalah diatas penulis memfokuskan penelitian ini dengan judul “Internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method* di Pondok Pesantren al-Hidayah.”

---

<sup>20</sup> Hasil observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 01 Maret 2018 pukul 08.00 WIB

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus permasalahan pada penelitian ini tertuang dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang melatarbelakangi sebagian santri pondok pesantren al-Hidayah melakukan tindakan tidak disiplin?
2. Bagaimana proses internalisasi melalui *punishment method/ (boundary-based discipline)* dalam membangun karakter disiplin santri di pondok pesantren al-Hidayah?
3. Bagaimanakah karakter santri yang di internalisasi melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah?

## C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui alasan dan latarbelakang santri dalam melakukan tindakan tidak disiplin di pondok pesantren al-Hidayah.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi melalui '*punishment method/ (boundary-based discipline)*' dalam membangun karakter disiplin santri di pondok pesantren al-Hidayah.
3. Untuk mengetahui karakter disiplin santri yang di internalisasi melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul " Internalisasi Karakter Disiplin Melalui *Punishment Method* di Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo " adalah :

##### **1. Teoritis**

Memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan tentang internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

##### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat yang positif bagi semua pihak. Secara garis besar kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menerapkan karakter disiplin pada santri melalui pendekatan *"punishment"*.
2. Sebagai acuan penyelesaian masalah yang ada dalam pondok pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo khususnya tentang kedisiplinan karena dalam proses pendisiplinan kurang mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilakukan .

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan ini mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Indra, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”, Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2012.	Sama-sama meneliti tentang internalisasi	Penelitian terdahulu lebih difokuskan pada kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam, upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia, serta implikasinya. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu yakni sekolah umum tepatnya di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah.	Fokus penelitian ini pada karakter disiplin yang diinternalisasikan melalui metode <i>punishment</i> . Lokasi penelitian ini di pesantren.
2	Muhamad Nurdin, “Internalisasi NilaiNilai Islami Dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi Melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP”, Tesis IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2012.	Sama-sama membahas internalisasi .	Fokus penelitian terdahulu ini lebih dititik beratkan pada internalisasi nilai-nilai Islami untuk membentuk kesadaran antikorupsi melalui pengembangan materi kurikulum PAI. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu yakni hanya di satu	Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan metode <i>punishment</i> sebagai upaya dalam internalisasi karakter disiplin. Penelitian ini dilakukan di pesantren.

			sekolah umum (SMP).	
3	Siti Fatimah, “Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi Kasus di MAN 3 Malang)”, Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2003.	Sama-sama membahas internalisasi	Penelitian terdahulu ini lebih difokuskan pada bagaimana nilainilai agama itu diinternalisasikan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan. Jenis penelitian pada penelitian terdahulu tersebut yakni studi kasus di satu madrasah (MAN).	Penekanan penelitian ini lebih pada menginternalisasi karakter disiplin melalui metode punishment pada lingkungan pesantren.
4	Sunarto, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”. Tesis Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2001.	Sama-sama mengkaji internalisasi	Fokus kajian pada penelitian terdahulu ini lebih pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. Lokasi penelitiannya hanya difokuskan pada satu madrasah (MTsN).	Internalisasi karakter disiplin pada penelitian ini lebih difokuskan pada metode punishment.
5	Siti Mutholingah, “Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3	Sama-sama mengkaji terkait internalisasi .	Kajian pada penelitian terdahulu ini lebih pada nilai-nilai religius yang dikembangkan,	Tujuan dalam penelitian ini yaitu agar karakter disiplin mampu di laksanakan dalam

	<p>Malang)”. Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013.</p>	<p>upaya-upaya yang dilakukan serta model yang digunakan dalam menginternalisasi karakter religius bagi siswa khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Rancangan penelitiannya bersifat studi multisitius dimana penelitian yang dilakukan di dua sekolah yang memiliki karakter yang sama yakni di SMAN 1 dan 3</p>	<p>dunia pesantren melalui metode punishment.</p>
--	--	---	---

## F. Definisi Istilah

### 1. Internalisasi

- a. Chaplin, Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>21</sup>
- b. Reber mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> J.P. Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 256.

<sup>22</sup> Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. h. 21.

Definisi-definisi dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi).

## 2. *Kedisiplinan*

Secara etimologis, “disiplin” berasal dari bahasa Latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris, *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya adalah *discipline*, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.<sup>23</sup>

Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan disiplin adalah “suatu tingkat kedisiplinan santri tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan”.<sup>24</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, kedisiplinan santri, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

## 3. *Punishment method*

<sup>23</sup> Tulus Tu’u. *Peran isiplin Pada Prilaku dan Prestasi Santri*. (Jakarta : Grasido, 2004) h. 30

<sup>24</sup> Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. ( Jakarta: Gunung Agung, 1982). h. 81.

- 1). Alisuf Sabri, *punishment* (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak menguarganya.
- 2). Ali Imron, *punishment* (Hukuman) adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesadaran dalam hati santri untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

---

<sup>25</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 44.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>26</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai kedisiplinan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian.

Dalam melakukan internalisasi karakter disiplin ditanamkan yang tujuannya setelah manusia mengerti kedisiplinan maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Adapun definisi- definisi dari internalisasi dapat diketahui sebagai berikut.

- a. Chaplin, Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di

---

<sup>26</sup> J.P Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2005) Persada. h. 256.

<sup>27</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h.336

dalam kepribadian.<sup>28</sup>

- b. Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.<sup>29</sup>
- c. Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>30</sup>

Definisi-definisi dari beberapa ahli diatas pada dasarnya mempunyai substansi yang sama, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi).

## 2. Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh pendidik dalam menginternalisasikan karakter disiplin pada santri, adapun tahapan-tahapan internalisasi menurut para ahli yakni :

### 1) Menurut Muhaimin

Dalam internalisasi yang dikaitkan dengan tingkah laku santri

<sup>28</sup> J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005.). h. 256.

<sup>29</sup> Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta2004.). h. 21.

<sup>30</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta : Rhineka Cipta, 1997). H. 155

terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:<sup>31</sup>

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.

b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahap Transinternalisasi

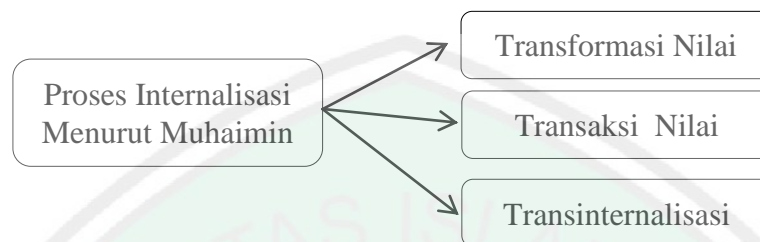
Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat

---

<sup>31</sup> Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996). Hlm 153

dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>32</sup>

Gambar 1. Proses Internalisasi



Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa teori muhaimin sangat cocok dengan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan karakter disiplin melalui punishment method, yakni tahap tranformasi nilai, transaksi nilai dan traninternalisasi, karena tahapan ini sangat sangat efektif, tidak langsung menjautifikasi pada santri, namun ada beberapa tahapan dalam menginternalisasikan, sehingga santri mengetahui aturan-aturan yang ada dipesantren dan bisa menerimanya.

## 2) Menurut Vygotsky

Dalam internalisasi yang dikaitkan dengan tingkah laku santri, suatu pendekatan secara psikologis diajukan oleh Lev Vigotsky melalui kajiannya terhadap perkembangan santri. Vigotsky melakukan pembatasan yang agak berbeda, yakni bahwa:<sup>33</sup>

“Internalisasi meliputi rekonstruksi internal dari suatu operasi eksternal dalam tiga tahap. Pertama, suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. Kedua, suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses

<sup>32</sup> Muhaimin dkk. *Srategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996). Hlm 153

<sup>33</sup> Vygotsky, *Lev Mind in Society. President and Fellows of Harvard College*. (1978) h. 55–56.

intrapersonal. Ketiga, transformasi suatu proses interpersonal ke dalam suatu proses intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa ”

Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding:<sup>34</sup>

a. Zone of Proximal Development (ZPD)

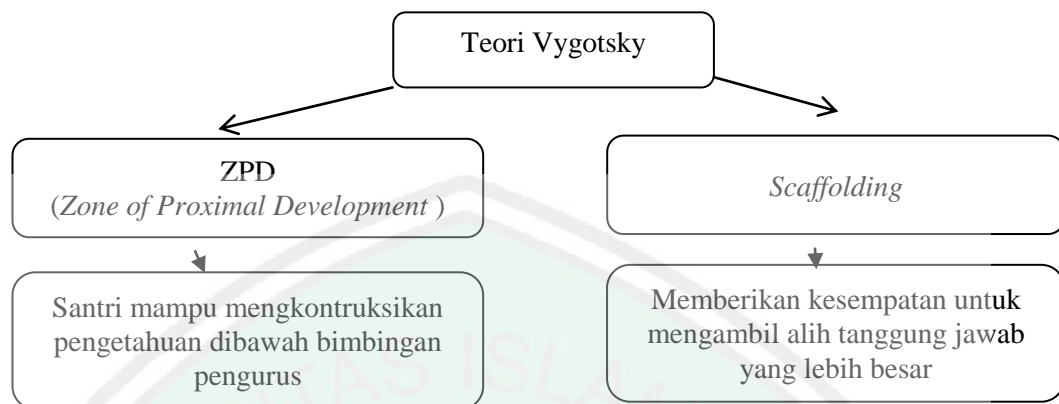
Merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu.

b. Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri. Scaffolding juga merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.

---

<sup>34</sup> <https://nasriaika1125.wordpress.com/2013/11/10/teori-belajar-konstruktivistik-oleh-vygotsky/>  
Diakses Pada Tanggal 10 April 2018

Gambar 2. Teori Internalisasi Vygotsky



Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

Adapun kelebihan dalam teori Vygotsky dalam konsep konstruktivistik adalah mampu mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan santri untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung santri mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Kelemahan konsep ini adalah santri mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi santri tidak cocok dengan hasil konstruksi para ahli sehingga menyebabkan miskonsepsi dan kefatalan dalam dunia pendidikan pesantren

Tujuan dalam kedua teori tersebut adalah sama dalam segi substansinya, yakni menghasilkan individu atau santri yang memiliki kemampuan berfikir untuk

menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi dan santri diharapkan selalu aktif dalam menerapkan aturan-aturan pesantren. pengurus berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri santri.

## **B. Karakter Disiplin**

### **1. Pengertian Disiplin**

Disiplin adalah sebuah kepribadian yang harus dimiliki setiap individu seseorang agar bisa sukses dalam kehidupannya. Sikap berdisiplin seseorang akan mampu mengontrol dirinya agar bisa melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya baik terhadap tugas dan tanggungjawab dirinya sendiri maupun tugas dan tanggungjawab dari orang lain. Karena itulah, disiplin diartikan sebagai sebuah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Pengawasan dan pengendalian ini bertujuan untuk mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri dan berperilaku tertib dan efisien.<sup>35</sup>

Prijodarminto menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses dari serangkaian tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>36</sup> Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Secara etimologis, “disiplin” berasal dari bahasa Latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat

---

<sup>35</sup> Kadir. 1994. *Penuntun Belajar PPKN*. Bandung: Pen Ganeca Exact. h. 80

<sup>36</sup> Soegeng, Prijodarminto. 1992. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Pratama. h. 23

dengan istilah dalam bahasa Inggris, *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya adalah *discipline*, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri penguasaan diri, kendali diri.<sup>37</sup>

Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan disiplin adalah “suatu tingkat kedisiplinan santri tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan”.<sup>38</sup>

Pengertian disiplin ditinjau dari segi etika. Hal ini sebagaimana dirumuskan oleh John Macquarrie :

*"Discipline has two related meaning. It may mean the maintenance of certain standard of conduct through the enforcement of them by appropriate penalties or it may mean the training of person so they will conduct themselves according to given standard".*<sup>39</sup>

Dari definisi di atas secara implisit terkandung tiga pengertian, yaitu: (1) disiplin sebagai suatu perbuatan, (2) disiplin sebagai suatu kemauan, dan (3) disiplin sebagai suatu rangkaian peraturan yang memiliki tujuan tertentu (sistem peraturan).

Pengertian disiplin dilihat dari segi psikologi. James Drever mengemukakan:

*"Discipline originally synonymous with education in modern usage the root notion in control of conduct either by an external authority, or by the individual himself ...at the same time training and discipline may be distinguished by restricting the latter to self initiated effort in performing a*

<sup>37</sup> Tulus Tu'u. *Peran isiplin Pada Prilaku dan Prestasi Santri*. (Jakarta : Grasido, 2004) h. 30

<sup>38</sup> Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, h 81.

<sup>39</sup> John Macquarrie (ed)..*A Dictionarry of Christian Etnics*. (London: Pres, 1967) Ltd. sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud. h. 24.



*certain task, as distinct from merely going through its performance, in which case there may be some truth in the doctrine as regards discipline, in the sense of control”.*<sup>40</sup>

Ditinjau dari segi psikologis, berdasar pendapat Drever diatas, pengertian disiplin pada mulanya diartikan sama dengan pendidikan (*education*) dan latihan (*training*). Pengertian disiplin yang lebih kemudian menitik beratkan pada persoalan pengendalian perbuatan. Pengendalian tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan.

Tulus Tu’u mengartikan kedisiplinan sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan- peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika dirinya berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa mendatang.<sup>41</sup>

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam setiap individu santri. Disiplin perlu ditegakkan karena melatih sikap mental dan keteguhan hati dalam melaksanakan apayang telah ditetapkan. Dengan disiplin segala sesuatu akan terlaksana dengan baik, tepat dan teratur sesuai dengan tata nilai yang telah ditetapkan.<sup>42</sup>

Prajudi Atmosudirjo merumuskan kedisiplinan sebagai berikut :

---

<sup>40</sup> James Drever, *A Dictionrry of Psychology*. (HarmondwortMidlesex: Penguin Books, 1986) Ltd.h. 68.

<sup>41</sup> Tulus Tu’u,..... 2004 h.12

<sup>42</sup> Shochib. Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin*. (Jakarta:PT.Asdi Mahasatya, 2003) h. 11.

- a. Sikap mental (*state of mind, mental attitude*) tertentu yang merupakan sikap dan kedisiplinan santri.
- b. Suatu pengetahuan (*knowledge*) tentang sistem aturan-aturan perilaku, sistem atau norma-norma kriteria standar yang menumbuhkan *insight* dan kesadaran (*consciousness*).
- c. Suatu sikap yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati, pengertian dan kesadaran hati untuk mentaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.<sup>43</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, kedisiplinan santri, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia itu sendiri tanpa ada paksaan. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah tidak bertahan lama, tidak menjadi langgeng dan akan lekas pudar. Disiplin yang diharapkan adalah disiplin yang tumbuh dari dasar kesadaran diri sendiri yang selalu tertanam dalam setiap diri santri.

## **2. Faktor- faktor yang memengaruhi kedisiplinan**

Seperti halnya belajar, perilaku disiplin juga dipengaruhi banyak faktor-faktor yang memberi motivasi kepada individu untuk berperilaku disiplin. Oemar

---

<sup>43</sup> Prajudi Atmosudirjo. *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan (Decision Making)*. (Jakarta: Pustaka Bradjaguna. 1976). h. 64.

Hamalik berpendapat, "Terjadinya disiplin itu karena ada dua unsur, unsur dari dalam (*intern*) dan unsur dari luar (*ekstern*). Unsur dalam diri seseorang berkaitan dengan tujuan, minat, kemampuan, kesiapan, cara belajar dan kelelahan. Adapun unsur dari luar diri seseorang menyangkut lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat."<sup>44</sup>

a. Faktor Intern

1). Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang diharapkan adalah tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Maka tujuan belajar dapat diartikan sebagai target yang harus dicapai oleh seseorang santri dari hasil belajar.<sup>45</sup>

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang paling penting karena akan memberikan arah proses pendidikan. Dengan demikian, tujuan yang salah atau tujuan belajar yang jelas bagi seseorang akan menyebabkan tidak disiplinnya dalam belajar, karena seseorang yang tidak memiliki tujuan belajar cenderung belajar semauanya. Tujuan belajar merupakan target yang harus dicapai seseorang, sementara disiplin mengarahkan bagaimana agar pencapaian tujuan belajar itu terlaksana secara efektif. Dengan demikian, benar atau tidaknya tujuan belajar

---

<sup>44</sup> Hamalik Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, . 2010). h. 210

<sup>45</sup> Ibid h. 210

mempengaruhi terhadap sikap disiplin seseorang dalam belajar.<sup>46</sup>

## 2). Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung didalamnya. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.” Berdasarkan pengertian di atas, minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat santri, maka ia tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik. Dan minat juga berpengaruh terhadap disiplin belajar sehingga pelajaran yang diminati cenderung untuk dilaksanakan santri secara teratur dan tertib.

## 3). Kemampuan Belajar

Kemampuan individu antara yang satu dengan yang lainnya dalam mempelajari sesuatu tidaklah sama. Ada yang cepat dalam memahami materi pelajaran dan ada juga yang lambat. Ada perilaku-prilaku santri secara individu maupun kelompok yang tidak wajar, melanggar disiplin sehingga menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan kegiatan belajar, dan berakibat tujuan belajar tidak tercapai.” Menghadapi masalah tersebut, tentu saja *asatiz* harus memperhatikan sebab-sebabnya sehingga santri tidak berdisiplin dalam belajar? Salah satu diantaranya ketidakmampuan santri dalam belajar. Guna menghindari ketidakmampuan santri atau tidak mengerti apa yang disampaikan oleh *asatiz*, *asatiz* harus mengupayakan berbagai cara atau metode diantaranya adalah berbicara dengan santri dengan bahasa yang mudah dipahami atau

<sup>46</sup> Hamalik Oemar. *Kurikulum*..... 2010.h. 211

dengan kata lain materi yang disampaikan harus sesuai dengan taraf kemampuan santri. Pendekatan seperti itu telah digunakan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam.<sup>47</sup>

#### 4). Kesiapan Belajar

Kesiapan dalam belajar mengandung arti telah siapnya individu menerima pelajaran atau keadaan individu untuk belajar sesuai dengan kematangan. Jika santri yang belajar dalam keadaan siap, maka hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan santri yang tidak memiliki kesiapan. Begitupun dengan santri ketika ia memiliki kesiapan belajar yang matang, maka ia akan belajar dengan disiplin dan sebaliknya santri yang tidak memiliki kesiapan maka kurang memiliki disiplin dalam belajar.

#### 5). Cara Belajar

Cara belajar merupakan masalah yang dihadapi oleh santri wajib diatasi sebaik-baiknya, agar tidak merintanginya suksesnya studi. Keberhasilan santri dipengaruhi oleh cara belajarnya. Ada cara yang efisien dan ada pula cara belajar yang tidak efisien.

Berdasarkan pengertian di atas hubungannya dengan disiplin belajar adalah cara belajar merupakan sarana belajar secara teratur, berencana dan sistematis. Santri yang memiliki cara belajar yang teratur, berencana dan sistematis sudah tentu memiliki ketentuan-ketentuan dan pola belajar tertentu, dan hal ini merupakan tindakan disiplin dalam belajar.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Hamalik Oemar. *Kurikulum*..... 2010.h. 212

<sup>48</sup> Hamalik Oemar. *Kurikulum*..... 2010.h. 213

## 6). Kelelahan

Orang yang badannya mudah lelah, lesu dan kerap merasa lemah, tidak akan memiliki vitalitas dan kedisiplinan yang kuat, atau disiplinnya terganggu oleh keadaan dirinya yang kelelahan. Kelelahan pada seseorang atau pada manusia sulit untuk dipisahkan, namun setidaknya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Keadaan kelelahan pada diri seseorang yang disebabkan terlalu banyak bekerja, mengerahkan kemampuan dan tenaga menyebabkan konsentrasi dan disiplinnya menurun.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kelelahan akan mengakibatkan menurunnya kadar disiplin dalam belajar seseorang. Konsekuensinya, santri harus belajar dengan baik dan disiplin, untuk itu diupayakan jangan sampai santri mengalami kelelahan dalam belajar dengan mempersiapkan diri untuk belajar, baik dari segi fisik jasmani maupun rohani.

### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi adanya disiplin yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>49</sup>

#### 1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang didik oleh orang

---

<sup>49</sup> Hamalik Oemar. *Kurikulum*..... 2010.h. 214

tuanya dengan pola asuh yang otoriter dengan anak yang didik dengan pola asuh demokratis tentu akan berbeda.

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat patuh dihadapan orang tua dan agresif dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

Lingkungan keluarga, dimana anak di asuh dan dibesarkan, akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya keadaan ekonomi rumah tangga, tingkat kemampuan orang tua merawat dan mendidik, serta tingkat pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan anak, khususnya tingkat kedisiplinan dalam belajar.<sup>50</sup>

Di dalam keluarga, seorang anak banyak menghabiskan waktunya. Disinilah tempat pendidikan yang pertama bagi anak, maka sudah seyogyanya sebagai orang tua harus dapat menanamkan dan melatih sang anak untuk terbiasa hidup disiplin. Karena nilai-nilai disiplin dapat ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Dan seorang anak juga harus dapat memanfaatkan dan membagi waktu dengan sebaik-baiknya, kapan waktu istirahat dan kapan waktu untuk belajar. Bila perlu orang tua harus dapat mengawasi dan membimbing anak saat belajar

## 2). Lingkungan Sekolah

---

<sup>50</sup> M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997). h. 59.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsung proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi santri.

Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik pula. Seorang *asatiz* haruslah dapat menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memilih metode yang tepat dalam mengajar. Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan.<sup>51</sup>

Lingkungan sekolah dimana santri melakukan interaksi dengan *asatiz* dengan santri lain selama proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu santri, melalui disiplin belajar di sekolah dengan didukung tata tertib sekolah maka santri akan terbentuk menjadi individu yang disiplin.

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi santri setelah lingkungan keluarga. Bentuk kedisiplinan di lingkungan madrasah misalnya, dalam hal mentaati peraturan madrasah, apabila pihak madrasah tidak mentaati peraturan itu sendiri maka disiplin akan sulit diterapkan. Contohnya kedisiplinan santri mengenai “ketepatan datang ke madrasah”. Apabila peraturan ini dilanggar oleh pihak madrasah sendiri, maka sudah

---

<sup>51</sup> Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h.18



dipastikan santri didiknya akan berperilaku yang sama, yaitu tidak disiplin, karena seorang pendidik yang seharusnya sebagai suri tauladan tidak memberikan contoh kepada santri didiknya.

### 3). Lingkungan masyarakat

Lingkungan dalam pengertian umum, artinya di sekitar kita. Lingkungan sering pula disebut dengan *milleu* dan *enviornment*.<sup>52</sup> Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan memengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga memengaruhi lingkungan sekitarnya.

Sebagai faktor ekstern, lingkungan terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial santri dalam madrasah adalah *asatiz*, staf administrasi dan teman-teman. Sebagai faktor ekstern, lingkungan terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial santri dalam madrasah adalah *asatiz*, staf administrasi dan teman-teman.<sup>53</sup>

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekitar santri. Mereka juga termasuk teman-teman santri tapi di luar madrasah. Di samping itu, kondisi orang-orang di desa atau kota tempat santri tinggal juga turut memengaruhi aktivitas belajar. Santri kota umumnya lebih bersikap aktif bila dibandingkan dengan santri desa yang bersikap lebih lamban. Hal ini akan

---

<sup>52</sup> Sudomo Hadi. et.al. *Dasar....*, hlm. 60.

<sup>53</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995). h. 137-138.

berpengaruh pada kedisiplinan dalam belajar.<sup>54</sup>

Pengaruh yang diterima santri dari lingkungan sekitarnya, dapat berupa pengaruh baik dan dapat pula pengaruh buruk, kelompok atau masyarakat dapat memengaruhi kedisiplinan. Contohnya seseorang akan bisa disiplin apabila ia menjadi bagian dari suatu kelompok yang mempunyai sikap disiplin, begitu juga sebaliknya. Karena kelompok atau masyarakat yang dimasuki seorang santri akan memengaruhi tingkat perkembangan jiwanya, termasuk sikap kedisiplinan.

### 3. Jenis Disiplin

Menentukan jenis disiplin yang tepat untuk keluarga Anda harus menjadi pilihan pribadi berdasarkan temperamen, temperamen anak, dan filosofi disiplin keluarga Anda. Tidak ada satu jenis disiplin yang akan bekerja untuk semua anak atau semua keluarga dan dalam setiap situasi. Kemungkinan Anda bisa mengambil pendekatan eklektik, di mana Anda menggunakan beberapa teknik yang berbeda dari setiap jenis disiplin. Adapun jenis disiplin menurut Ami Moorin yakni:<sup>55</sup>

#### 1). Disiplin Positif (*Positive Discipline*)

Disiplin positif didasarkan pada pujian dan dorongan. Alih-alih memusatkan perhatian pada hukuman, orang tua tetap berdisiplin untuk mengajar. Orang tua mengajarkan keterampilan memecahkan masalah dan

<sup>54</sup> M. Dalyono. 1997. *Psikologi*...., hlm. 131

<sup>55</sup> <https://www.verywell.com/boundary-based-discipline-techniques-1095039>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2017

bekerja dengan anak mereka untuk mengembangkan solusi. Disiplin positif menggunakan pertemuan keluarga dan pendekatan otoritatif untuk mengatasi masalah perilaku.

2). Disiplin yang lembut (*Gentle Discipline*)

Disiplin yang lembut berfokus pada pencegahan masalah. Redirection sering digunakan untuk mengarahkan anak-anak menjauh dari perilaku buruk. Anak-anak diberi konsekuensi, tapi disiplin yang lembut bukanlah tentang menanamkan rasa malu. Sebaliknya, orang tua sering menggunakan humor dan gangguan. Fokus disiplin yang lembut adalah tentang orang tua yang mengelola emosi mereka sendiri saat menangani perilaku buruk seorang anak.

3). Disiplin berbasis batas (*Boundary-Based Discipline*)

Disiplin berbasis batas berfokus pada penetapan batasan dan membuat peraturan menjadi jelas di depan. Anak-anak kemudian diberi pilihan dan ada konsekuensi yang jelas untuk kelakuan buruk, seperti konsekuensi logis atau konsekuensi alami.

4). Modifikasi perilaku (*Behavior Modification*)

Modifikasi perilaku berfokus pada konsekuensi positif dan negatif. Perilaku yang baik diperkuat dengan pujian atau penghargaan. Kelalaian dikecilkan karena penggunaan pengabaian dan konsekuensi negatif, seperti kehilangan hak istimewa.

5). Pelatihan Emosi (*Emotion Coaching*)

Modifikasi perilaku berfokus pada konsekuensi positif dan negatif. Perilaku yang baik diperkuat dengan pujian atau penghargaan. Kelalaian dikecilkan karena penggunaan pengabaian dan konsekuensi negatif, seperti kehilangan hak istimewa.

#### 4. Manfaat Disiplin

Berdasarkan manfaat yang ada dengan berbagai macam manfaat disiplin, Selamet Wiyono membagi manfaat disiplin menjadi beberapa bagian, yakni :<sup>56</sup>

1) Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

2) Menumbuhkan kepedulian

Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik ,cepat dan mudah.<sup>57</sup>

3) Mengajarkan keteraturan

Anak jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik

4) Menumbuhkan ketenangan

---

<sup>56</sup> Wiyono, slamet, *Manjemen Potensi Diri*. (Bandung: Grasindo. 2009). Hlm 87.

<sup>57</sup> Ibid. 87.

Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

5) Menumbuhkan percaya diri

Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri.<sup>58</sup>

6) Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak.

7) Menumbuhkan keakraban

Anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.<sup>59</sup>

8) Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat, disini ia menjadi peniru perilaku yang piawai. ia mampu mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

9) Membantu anak yang “sulit”

---

<sup>58</sup> Ibid. h 87

<sup>59</sup> Ibid. h. 87

Kadang-kadang kita lupa pada anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus, melalui disiplin yang menekankan keteraturan anak berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik.

#### 10) Menumbuhkan kepatuhan

Hasilnya anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orangtua atas kemauan sendiri.<sup>60</sup>

### C. *Punishment Method*

#### 1. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan”.<sup>61</sup> Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, *hukuman* memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur.<sup>62</sup> Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment* (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1). M. Ngalim Purwanto “*punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.<sup>63</sup>
- 2). Ny. Roestiyah N.K. *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk

<sup>60</sup> Wiyono, slamet, *Manjemen Potensi Diri*. (Bandung Grasindo) 2009. Hlm 87.

<sup>61</sup> John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 456.

<sup>62</sup> Ananda S. dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010), hal.196

<sup>63</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186.

pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.<sup>64</sup>

- 3). Uyoh Saduloh *punishment* (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi *pribadi susila*”.<sup>65</sup>
- 4). Alisuf Sabri, *punishment* (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.
- 5). Ali Imron, *punishment* (Hukuman) adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>66</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesadaran dalam hati santri untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

*Punishment* (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan (kesusahan) bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi

<sup>64</sup> Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 63.

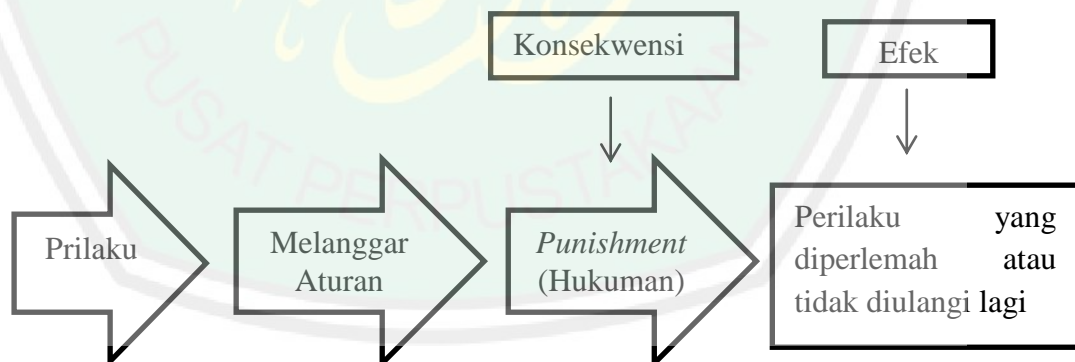
<sup>65</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 124.

<sup>66</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 44.

alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa). Selain itu, rasa takut yang timbul dari hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu.<sup>67</sup> Dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Akan tetapi dari tokoh behavioristik mengungkapkan pendapat yang berbeda yakni menurut Skinner, hukuman kurang efektif untuk jangka waktu lama dan hukuman hanya sukses untuk sementara waktu saja. Tapi untuk jangka waktu singkat dan tidak ada metode lain maka pemberian hukuman bisa dipertimbangkan pemakaiannya.<sup>68</sup> Proses hukuman dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Gambar 3, Konsekuensi *Punishment*



<sup>67</sup> Emile Durkheim, Alih Bahasa Lukas Ginting, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1961), hal. 116.

<sup>68</sup> <https://kulpulan-materi.blogspot.co.id/2012/09/hukuman-punishment-menurut-skinner.html> di akses pada tanggal 19 April 2018



## 2. Punishment dalam Perspektif Islam

*Punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika reward merupakan bentuk reinforcement yang positif; maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.<sup>69</sup> Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun.<sup>70</sup>

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ  
 : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ

<sup>69</sup> Muhammad Kosim, *Antara Reward dan Punishment, Rubrik Artikel*, (Padang Ekspres, Senin, 09 Juni 2008). hal. 1

<sup>70</sup> Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'andan Teladan Nabi Muhammad*, (Jakarta ; Hikmah, 2005), hal. 114

وَاضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ ( رواه ابو داود )

“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)

Dalam nasehat Rasulullah itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi dengan kasih sayang, dan menomor duakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun? Kalau tiga tahun setelah itu, ternyata belum juga shalat, sangat wajar jika diberikan hukuman.<sup>71</sup>

Hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir<sup>72</sup> misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut data diterapkan bila anak didik telah beranjak

<sup>71</sup> Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Pustaka Inti ; Jakarta, 2002). hal. 93

<sup>72</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 206

usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf orang peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Tapi jika cara ini dilakukan secara keliru dan dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat dan tidak sesuai kebutuhan, maka berdampak sebaliknya akan merusak dan berlawanan dengan tujuan dari hukuman itu. Sejatinya, hukuman seperti obat pahit yang harus diminum dengan dosis tepat sesuai takaran dan dalam kondisi yang tepat supaya memberikan efek penyembuhan bagi yang sakit.

Dalam pendidikan, metode hukuman adalah jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh. Itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat. Metode hukuman diambil setelah berbagai cara ganjaran seperti pujian, hadiah, pemahaman dan teguran dengan cara yang lembut telah dilakukan. Meskipun demikian, hukuman tetap penting, sebab ketika seseorang melakukan kesalahan dan tidak ada penghalang maupun pengendalinya, maka tidak akan ada yang mengingatkan perbaikan karakter, dan kesalahannya akan terulang kembali.

Prinsip ganjaran dan hukuman sebagai sesuatu yang penting dalam pendidikan Islam. Pada prinsipnya, ayat al-Qur'an dari sabda Rasulullah Saw mengenai pahala dan hukuman merupakan bagian dari pendidikan manusia. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 25, Allah swt berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ  
لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا  
رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا  
الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا  
وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : *“dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surgasurga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.”*

Untuk mendorong orang-orang mukmin berbuat kebaikan di dunia, al-Quran memberikan gambaran tentang surga di akhirat kelak sebagai ganjaran bagi orang yang beriman dan beramal saleh di dunia ini. Misalnya dalam surat az-Zukhruf ayat 70 hingga 73, Allah berfirman *“masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan".* *Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya".* *dan Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan.”*

Maksudnya Allah hendak memberikan pemahaman mengenai penghormatan terhadap mukmin supaya mereka melakukan amal saleh. Oleh karena itu, Allah swt berfirman; orang-orang mukmin memiliki kedudukan tinggi sehingga membuat orang-orang kafir iri, dengan itu kebenaran janji Allah bisa dipahami lebih baik dan lebih jelas. Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya punishment (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan punishment (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. Punishment (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam.

### 3. Tujuan *Punishment*

Tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentidakn sendiri tingkah lakunya yang salah.<sup>73</sup>

Maksud guru memberi *punishment* itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori punishment, maka tujuan pemberian hukuman berbeda-berda sesuai dengan teori punihment:

<sup>73</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Kesain Blanc, 1986), hlm. 91.

#### 1) Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan sekolah.

#### 2) Teori perbaikan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud dari *punishment* ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi.

#### 3) Teori perlindungan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya *punishment* ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

#### 4) Teori ganti rugi

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

#### 5) Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatan yang melanggar itu sehingga ia akan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> M. Ngalim Purwanto, op.cit., hlm. 187-189.

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa setiap teori-teori itu belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiaptiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Untuk itu pemberian *punishment* pada santri hanya bersifat untuk memperbaiki tabiat tingkah laku santri, untuk mendidik kearah kebaikan.

#### 4. Macam-macam *Punishment*

Menurut Ngalim Purwoto mengenai macam-macam *punishment*, sebagai berikut:

##### 1) *Punishment* preventif

*Punishment* preventif yaitu *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.<sup>75</sup>

##### 2) *Punishment* represif

*Punishment* represif yaitu *punishment* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>76</sup>

Pendapat lain tentang macam-macam *punishment* adalah pendapat William Stern membedakan tiga macam *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment*.

##### 1) *Punishment* asosiatif

<sup>75</sup> Ibid, hlm. 189

<sup>76</sup> Ibid, hlm. 189.

Umumnya orang mengasosiasikan antara punishment dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang dilakukan oleh punishment dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi yang tidak baik atau yang dilarang.

## 2) Punishment logis

Punishment yang dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan punishment ini, anak mengerti bahwa punishment itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik.

## 3) Punishment normatif

Punishment normatif adalah punishment yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Punishment ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, punishment normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatan yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Di samping pembagian seperti di atas, punishment ini dapat dibedakan seperti berikut ini:

## 1) Punishment alam

Menurut Rosseau, anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan



supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai punishment Rousseau menganjurkan “hukum alam”. Biarlah yang menghukum anak itu.

Tetapi ditinjau secara pedagogis, punishment alam itu tidak mendidik. Dengan punishment alam saja anak tidak dapat mengetahui norma norma etika yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, punishment alam itu sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakan.

## 2) Punishment yang disengaja

Punishment hukuman ini sebagai lawan dari punishment alam. Punishment macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah punishment yang dilakukan oleh si pendidik terhadap siswanya. Punishment yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar.<sup>77</sup>

Menurut Ngalim Purwoto bila ditinjau dari segi cara memberikan punishment maka punishment dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

### 1) Punishment dengan isyarat

Punishment semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau siswa dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka dan bahkan ganjaran anggota tubuh. Punishment isyarat ini biasanya digunakan terhadap pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya

---

<sup>77</sup> Ibid, hlm. 189-191.

preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku siswa atau anak didik, namun dengan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

2) Punishment dengan perkataan

Punishment dengan perkataan dimaksudkan sebagai punishment yang dijatuhkan kepada siswa dengan melalui perkataan, misalnya:

- a. Memberi nasehat dan kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif. Dalam hal ini, siswa yang melakukan pelanggaran diberi tahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang keliru.
- b. Teguran dan peringatan, hal ini diberikan kepada siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun jika dilain waktu melanggar lagi berulang-ulang maka siswa tersebut diberi peringatan.
- c. Ancaman, maksudnya adalah punishment berupa ultimatum yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan punishment yang bersifat preventif atau pencegah sebelum siswa tersebut melakukan kesalahan.

3) Punishment dengan perbuatan

Punishment ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas tugas terhadap siswa yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit, termasuk memindahkan tempat duduk, atau bahkan dikeluarkan dari kelas. Namun hal ini juga guru harus mempertimbangkan bila yang dikeluarkan tersebut memang siswa yang bandel maka biasanya hal ini membuatnya merasa senang.

#### 4) Punishment hukuman badan

Punishment badan adalah punishment yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.<sup>78</sup>

### A. Pondok Pesantren

#### 1. Sejarah Pesantren

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga pada waktu itu masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid, tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu *kuttab* (pondok pesantren). *Kuttab*, dengan karakteristik khasnya merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah* (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya *kuttab* mengalami perkembangan yang sangat pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Abu Ahmad, *Pengantar Metodik Dedaktik*, (Bandung: Armico: 1987), hlm. 73.

<sup>79</sup> Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), Hlm. 234-235

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “Pondok Pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid serta adanya dukungan pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>80</sup>

## 2. Pengertian Pesantren

Kata “Pesantren” berasal dari kata “santri”<sup>81</sup> dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Dalam pengertian lain pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam.<sup>82</sup> Sumber lain menjelaskan bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.<sup>83</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam

<sup>80</sup> Ibid h. 234

<sup>81</sup> Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford Geertz, “*Abangan Santri: Priyayi dalam Masyarakat Jawa*”, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun (Cet. II; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 268, dikutip oleh Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Hlm. 61

<sup>82</sup> Abu Hamid, “*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel*”, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983). Hlm. 329

<sup>83</sup> Ibid., Hlm. 328

secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat asal usul kata santri. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf.<sup>84</sup> Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>85</sup> Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi dan menetap.<sup>86</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti funduq artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>87</sup>

<sup>84</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977). Hlm. 19

<sup>85</sup> Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Cet. II; Jakarta Mizan), Hlm. 18

<sup>86</sup> Nurcholish Madjid, Op. Cit, Hlm. 20

<sup>87</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Hlm. 70

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin:

“Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal”.<sup>88</sup>

Kuntowijoyo menanggapi penamaan pondok pesantren ini dalam komentarnya bahwa, sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral, yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren dianggap kurang jami“mani (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, maka istilah pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga Research Islam (Pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>89</sup>

Menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Rasydianah mendefinisikan bahwa, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah pimpinan seorang kiai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab

---

<sup>88</sup> M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 240

<sup>89</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), Hlm. 247

kuning. Selain itu, banyak juga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum.<sup>90</sup>

Sementara menurut Zamakhsyari, bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu: ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik yang sering disebut kitab kuning. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santrinya. Menurutnya, pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah; bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.<sup>91</sup>

Secara terminologi definisi pesantren juga dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, pesantren secara teknis adalah tempat di mana santri tinggal.<sup>92</sup> Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.<sup>93</sup> Sedang Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren "refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge" yakni tempat di mana santri mengabdikan diri sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.<sup>94</sup>

---

<sup>90</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Hlm. 55

<sup>91</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. II. Hlm. 44

<sup>92</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), Hlm. 17

<sup>93</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), Hlm. 231

<sup>94</sup> Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000), Cet ke-1, Hlm. 171

Secara definitif Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>95</sup> Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kyai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri. Pesantren juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (tafaqquh fiddien) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, antara lain kyai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

### 3. Tipologi Pesantren

---

<sup>95</sup> Amir Hamzah Wirosukarto & KH. Imam Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), Cet, ke-1, Hlm. 56



Berdasarkan fakta yang ada dengan beragam kategori pesantren, Kafrawi berusaha mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola, yaitu:

- Pola I : Pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana, kiai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Pola ini belum dianggap memiliki elemen pondok bila diukur dengan teori Zamakhsyari.
- Pola II : Sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri, ini sama dengan syarat Zamakhsyari.
- Pola III: Sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah, pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal.
- Pola VI: Pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan<sup>96</sup> seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain.<sup>97</sup>
- Pola V: Seperti halnya pola IV ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.<sup>98</sup> Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern.

<sup>96</sup> Unit keterampilan yang ditambahkan oleh Kafrawi tersebut, sebetulnya telah disyaratkan juga oleh Al-Zarnuji yang menemukan ukuran belajar dan tata tertib pesantren antara lain adalah pelaksanaan pelajaran keterampilan. Lihat Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, t. th), Hlm. 20

<sup>97</sup> Lihat Endang Soetari, *Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*, dikutip oleh Ahmad Tafsir, Op. Cit, Hlm. 193

<sup>98</sup> Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hlm. 83

Menurut Mas'ud, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren, yaitu:<sup>99</sup>

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (Tafaqquh Fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama<sup>99</sup> pada abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam dalam naungan DEPAG) maupun sekolah umum (di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultatifakultas umum. Contohnya adalah pesantren tebu ireng di Jombang Jawa Timur.

---

<sup>99</sup> Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Putra Kencana, 2002), Hlm. 149-150

- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah atau perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.<sup>100</sup>

#### 4. Macam-Macam Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik dari segi tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu:<sup>101</sup>

- a. Pesantren Salafi. Pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya dari kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan. Contoh Pesantren salaf murni yang besar dan tua seperti Ponpes Sidogiri Pasuruan, Ponpes Langitan, dan Ponpes Lirboyo Kediri. Perbedaan kata salaf atau salafiyah di sini yang bermakna tradisional atau kuno, dengan Salafi yang menjadi nama lain dari Wahabi.
- b. Pesantren Khalafi. Sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal dan memasukan pengetahuan umum dan

<sup>100</sup> Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Putra Kencana, 2002), Hlm. 149-150

<sup>101</sup> Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: 1984), Hlm. 23

bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini ditambahkannya berbagai keterampilan.

Menurut Yacub ada beberapa pembagian macam pondok pesantren,<sup>102</sup> yaitu:

- a. Pesantren Salafi. Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikannya pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. Pesantren Khalafi. Pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat. Pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d. Pesantren Terintegrasi. Pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Mayoritas santri berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Klasifikasi yang diajukan oleh Wardi Bakhtiar yang sejalan dengan pendapat Zamakhsyari, bahwa dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam.

---

<sup>102</sup> Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), Hlm. 101

- a. Pesantren Salaf, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum.
- b. Pesantren Khalaf, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.<sup>103</sup>

### 5. Nilai-Nilai yang Diajarkan di Pesantren

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah Ahlu'l-Sunnah Wa-l-Jama'ah.<sup>80</sup> Jika dibahas lebih jauh, akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya yang paling nampak adalah konteks intelektualitasnya terbentuk melalui "ideologi" pemikiran, misalnya dalam Fiqih lebih didominasi oleh ajaran-ajaran syafi'iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan madzhab arbain, begitu juga dalam pemikiran tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash'ary dan juga al-Ghazali.<sup>104</sup> Dari hal yang demikian, pola rumusan kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas ahlu sunnah wal jama'ah tersebut (madzhab Sunni).

<sup>103</sup> Lihat Wardi Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa barat*, dikutip oleh Ahmad tafsir, Op. Cit, Hlm. 194

<sup>104</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*. Hlm. 32

Secara lokalistik faham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut mempengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi yang dimiliki oleh kyai, dimana disamping sebagai pemimpin “formal” dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.<sup>105</sup>

Pesantren sebagai sebuah lembaga, maka pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya. Nilai-nilai dasar tersebut antara lain, adalah:

a. Nilai-nilai Dasar Agama Islam

Apapun yang ada dan dikembangkan di pondok pesantren selalu bersumber dari nilai-nilai dasar agama Islam yang tercermin dalam akidah, syari’ah dan akhlak Islam. Karena pada hakikatnya, pondok pesantren adalah sebuah lembaga keislaman yang timbul atas dasar dan untuk tujuan-tujuan keislaman. Motivasi utama para kyai dalam mendirikan pondok pesantren tidak lain karena rasa keterpanggilan mereka untuk melanjutkan risalah yang telah dirintis oleh para Nabi dan Rasul, sholawatullah ,alaihiim. Para kyai itu menyadari sepenuhnya bahwa

<sup>105</sup> M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: 1985), Hlm. 78

mereka adalah pewaris para Nabi yang tidak saja harus mewarisi sifat-sifat dan akhlakunya akan tetapi juga memiliki tugas dan kewajibannya dalam menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia. Karena itu keberadaan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari konteks dan misi dakwah Islamiyah.

b. Nilai-nilai Budaya Bangsa

Sesuai dengan latar belakang sejarahnya, nilai-nilai dasar Islam yang dikembangkan pondok pesantren, realisasinya selalu disesuaikan secara harmonis dan akomodatif dengan budaya asli bangsa Indonesia tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip yang menjadi landasan utamanya. Bentuk dan sistem pendidikan pondok pesantren ini hanya ada dan dikenal di Indonesia saja, dan tidak terdapat di belahan dunia mana pun. Bahkan juga tidak dikenal di negara-negara Arab, tempat lahirnya agama Islam itu sendiri.

c. Nilai-nilai Pendidikan

Sejak semula, pondok pesantren berdiri atau didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran Islam kepada umat Islam agar mereka menjadi “kheiro ummatin ukhrijat lin-nasi”, yaitu umat yang berkualitas lahir dan batin, yang berkualitas iman, akhlak, ilmu dan amalnya. Selain itu, pesantren juga mengemban misi untuk mencetak ulama dan du‘at yang mutafaqqih fid-dien sebagai kader-kader penerus dakwah Islamiyah dan indzarul qoum di tengah-tengah masyarakat. Para kyai dan pengasuh pesantren menyadari bahwa untuk mencapai maksud

tersebut hanyalah bisa dilakukan lewat pendidikan. Karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan senantiasa menjadi landasan dan sumber acuan bagi seluruh kegiatan sehari-hari di pesantren.

d. Nilai-nilai Perjuangan dan Pengorbanan

Para kyai pengasuh pesantren menyadari sepenuhnya bahwa tugas tugasnya di pesantren adalah suatu perjuangan berat yang membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit, lahir maupun batin. Tidak sedikit pun terlintas dalam pikiran mereka niat untuk mencari kesenangan dan keuntungan duniawi. Nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan selalu menjadi landasan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Dalam mendidik santri dan membimbing umat, mereka selalu berusaha untuk menjauhi segala hal yang bisa merusak aqidah dan akhlak, baik langsung maupun tidak langsung. Maka tidaklah heran, jika pesantren-pesantren lama banyak yang berlokasi di desa-desa terpencil. Ini tidak lepas dari sikap protes para kyai yang sangat keras terhadap segala bentuk kebatilan, ketidakadilan dan kemaksiatan yang dilakukan kaum penjajah waktu itu. Bahkan pada masa penjajahan dan awal-awal kemerdekaan, pesantren selalu menjadi pusat perlawanan terhadap kolonialisme dan kaum kolonial. Tidak sedikit dari para kyai dan santrinya yang mati syahid sebagai kusuma bangsa di medan peperangan.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Online:<http://ochiuddien.blogdetik.com/index.php/2011/12/25/nilai-nilai-dasar-pondokpesantren/>, Di akses pada tanggal 28 Februari 2018



Dalam beberapa tulisan, juga disebutkan nilai dasar yang ditanamkan dalam pondok pesantren yakni tentang panca jiwa pondok pesantren, yaitu:

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat *ibadah lillah semata-mata*. Maka, Kyai Ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan para pembantu Kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan didalam Pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan, sederhana tidak berarti positif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Kesederhanaan itu berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajiban. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan.

c. Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi Pondok Pesantren sendiri juga sebagai lembaga pendidikan. Harus sanggup berdikari, sehingga ia tidak menyangankan kelangsungan hidupnya kepada bantuan atau balas kasihan pihak lain.

d. Jiwa Ukhuwwah Diniyyah

Kehidupan di Pondok Pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala suka duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. Ukhuwwah ini bukan saja hanya terjadi selama mereka belajar didalam Pondok, akan tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan ummat dalam masyarakat sepulangnya para santri itu dari Pondok.

e. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Karena itu kebebasan ini harus dikembalikan kepada kemurniaannya, yaitu bebas didalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik didalam kehidupan Pondok Pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar, yakni yang berlandaskan kepada Al-Kitab dan As-Sunnah.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Diposkan oleh PPM Al-Istiqamah, Minggu, 26 Juni 2011, <http://ngata-baru.blogspot.com/2011/06/landasan-dan-asas-nilai-nilai-filsafah.html>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2018

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dimana peneliti akan meneliti objek yang dituju sebagai acuan arti penelitian ini. Dalam literatur metodologi penelitian, istilah *kualitatif* tidak hanya lazim dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian. Secara historis, implementasi penelitian kualitatif bermula dari pengamatan.<sup>108</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau studi lapangan. Penelitian kualitatif jenis penelitian Lapangan (*Field Research*) ini diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap, Faktor-faktor yang melatarbelakangi santri melakukan tindakan disiplin, internalisasi karakter disiplin melalui *punishment* yang digunakan oleh dewan guru dan pengurus terhadap santri, Serta bagaiman karakter dari pelaksanaan internalisasi.

Penelitian Lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 22.

<sup>109</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), hlm. 26.

## B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti ialah bertindak sebagai pengamat, artinya peneliti diharapkan bisa menggali informasi dengan cara observasi, wawancara dan pengamatan pada tempat yang telah dituju oleh peneliti.

Peneliti akan mengamati serta menggali informasi terkait internalisasi sikap disiplin melalui punishment terhadap santri di kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Peneliti mencari informasi atau data dari pihak-pihak yang bergelut dalam pesantren yang dalam hal ini adalah internalisasi yang dilakukan oleh para dewan guru dan pengurus yang sasarannya adalah para Santri.

Selanjutnya berkenaan dengan teknik di lapangan, peneliti tidak menggunakan ketetapan berdasarkan jadwal atau rancangan, namun studi ini akan berjalan secara situasional menyesuaikan dengan waktu dan kesiapan informan, baik di kantor pesantren, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, halaman pesantren, dan gazebo di Pesantren. Sehingga lebih bersifat terbuka dan luwes mengikuti tuntutan permasalahan di lapangan sesuai teori snow ball. Snow Ball yang dimaksud sebuah metode untuk mengidentifikasi dan menyeleksi kasus-kasus dalam jaringan yang beranalogi pada sebuah “bola salju”, berawal dari kecil tetapi menjadi semakin besar ketika salju itu bergulung-gulung di atas salju basah dan terbawa salju tambahan<sup>110</sup>. Semacam teknik yang multi tahap, dimulai dari satu atau sedikit orang atau kasus dan menyebar ke dalam dasar suatu mata rantai.

---

<sup>110</sup> Neuman, W.L. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. (Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon, 2000) hlm 199

### C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah pendekatan internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method* oleh dewan guru dan pengurus terhadap santri pondok pesantren al-Hidayah di desa Ketegan, kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo.

### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam suatu penelitian sering didefinisikan sebagai subyek dari mana data-data penelitian itu diperoleh. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>111</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data yang diambil dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>112</sup> Menurut cara pemerolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Sumber data primer (utama)

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.<sup>113</sup> Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian di lapangan. Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

<sup>111</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

<sup>112</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 188.

<sup>113</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>114</sup> Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>115</sup>

Teknik purposive sampling akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>116</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci (key informan) atau informan utama yaitu Pembina, Dewan Guru, Ketua Pesantren, Pengurus bagian Keamanan pondok pesantren al-Hidayah. Sedangkan untuk informan pendukung yaitu santri pondok peantren al-Hidayah.

---

<sup>114</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA,cv, 2010), hlm. 218

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 216.

<sup>116</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 219.

## 2. Sumber data sekunder (tambahan)

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sumber data tambahan. Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen dokumen yang sudah ada.<sup>117</sup>

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian di lapangan, seperti data-data tertulis yang sudah ada di pesantren tersebut yang mendukung penelitian terkait internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua kategori: teknik yang bersifat interaktif melalui wawancara serta pengamatan dan teknik yang bersifat non interaktif dengan dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian di atas adalah kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) wawancara mendalam (Indepth interview); (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan dibantu alat bantu handphone, alat kamera, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data dipaparkan, sebagai berikut:

---

<sup>117</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 84.

## 1. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan informan atau responden guna memperoleh data atau informasi untuk kepentingan tertentu.<sup>118</sup> Dalam penelitian kualitatif wawancara seringkali dimanfaatkan sebagai teknik utama pengumpulan data. Ada dua alasan pokok dipilihnya teknik wawancara (a) dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti dapat menggali sesuatu yang diketahui, dirasakan dan dialami oleh subyek/informan, termasuk hal-hal yang tersembunyi; dan (b) dapat menggali data yang komprehensif (utuh dan lengkap).

Wawancara mendalam adalah suatu percakapan antara peneliti dengan informan yang bertujuan mengetahui pendapat, perasaan, persepsi, pengetahuan dan pengalaman penginderaan seseorang. Nasution menyebutkan tujuan wawancara adalah mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, sesuatu hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi.<sup>119</sup>

Nasution menyatakan isi wawancara mengenai (1) pengalaman dan perbuatan responden, yakni apa yang dikerjakan, (2) pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu, (3) perasaan, respon emosional, (4) pengetahuan, fakta-fakta yang diketahui, (5) penginderaan, apa yang dilihat, didengar, diraba, (6) latar belakang pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 157.

<sup>119</sup> Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988.) Hlm 73

<sup>120</sup> Ibid Hlm 75-76



Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti, dalam hal ini para pengelola Pesantren antara lain: Pengasuh, Kepala Pesantren, Pengurus Bagian Keamanan dan Santri. Alasan lain peneliti beranggapan mereka lebih mengetahui berbagai informasi tentang internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method*, sebab mereka terlibat langsung sehingga lebih representatif untuk memberikan informasi secara akurat. Informasi dari hasil wawancara yang disuguhkan masih peneliti maknai dan interpretasikan lebih lanjut berdasarkan pemahaman peneliti dengan melakukan cross check dengan teori yang ada. Adapun jadwal untuk mengadakan indepth interview tidak dibuat, karena disesuaikan dengan kesempatan dan data yang diperlukan peneliti. Untuk mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kesahihannya, maka setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dari informan sebelumnya dan pencarian sumber informasi baru.

## 2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada 2 (dua) jenis observasi yaitu observasi partisipatif (*participatory observation*) dan observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*). Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistic atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi. Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti dapat lebih mengetahui kevalidan suatu informasi. Sedangkan untuk memudahkan peneliti dalam observasi, maka peneliti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian terkait internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Adapun hal-hal yang akan peneliti observasi di lapangan, yaitu:

- a. Internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method* yang dilakukan oleh pengurus maupun dewan guru pada santri.
- b. Sikap dan perilaku keseharian santri di lingkungan pesantren baik terhadap pengasuh, pembina guru, pengurus, maupun terhadap santri lainnya.
- c. Bentuk *punishment* yang digunakan pengurus terhadap santri yang melanggar aturan pesantren.

Ada tiga teknik observasi yang digunakan secara bertahap dalam identifikasi dan penentuan data penelitian ini, yakni : (1) teknik observasi deskriptif, (2) teknik observasi terfokus, dan (3) teknik observasi terseleksi. Untuk eksplorasi umum dalam rangka pemahaman terhadap fenomena peneliti dalam kegiatan observasi mengarah pada apa ada atau apa yang sedang terjadi Pondok Pesantren al-Hidayah. Semua unsur yang ada dalam suatu peristiwa atau observasi dengan terfokus, baik aktivitas guru/pendidik, aktivitas peserta didik dan tenaga

kependidikan lainnya di Pesantren. Kemudian diidentifikasi atau observasi terseleksi untuk memperoleh karakteristik yang lebih rinci dari setiap aspek yang dijadikan fokus pengamatan yaitu internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method*.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>122</sup> Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data tertulis seperti arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa dokumen yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini baik berupa kondisi pondok pesantren al-Hidayah, serta data lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Diantara dokumen dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, data guru dan siswa, data sarana prasarana, serta data kegiatan belajar mengajar santri, data karakter disiplin yang diinternalisasikan melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

Adapun menurut Bogdan dan Biklen bahwa ada 3 macam dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif, adalah dokumen pribadi, dokumen resmi

---

<sup>122</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 221.

dan fotografi.<sup>123</sup> Namun dalam penelitian di Pesantren al-Hidayah ini, peneliti menggunakan dua jenis dokumen baik dokumen resmi dan fotografi.

Berikut daftar teknik pengumpulan data dan juga informannya

Table 2.1 : Teknik Pengumpulan Data

FOKUS PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEHNIK PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN
<b>Faktor yang mempengaruhi santri melakukan atau tidak disiplin</b>	keterangan kepala pesantren, pengurus, serta santri tidak disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kepala pesantren beserta pengurus</li> <li>▪ Para santri tidak disiplin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wawancara</li> <li>▪ Dokumentasi</li> </ul>	Pedoman wawancara dan Dokumentasi
<b>Proses internalisasi sikap disiplin melalui punishment.</b>	Cara maupun Kegiatan yang dilakukan oleh pesantren, baik kegiatan keagamaan ataupun kegiatan social	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kiai, Kepala pesantren</li> <li>▪ dan pengurus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wawancara</li> <li>▪ Dokumentasi</li> <li>▪ Observasi</li> </ul>	Pedoman wawancara, Dokumentasi, dan Observasi
<b>Karakter disiplin santri yang di</b>	Karakter santri yang di	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kiai, Kepala pesantren beserta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wawancara</li> <li>▪ Dokumentasi</li> </ul>	Pedoman wawancara,

<sup>123</sup> Bogdan, Robert, C., & Sari Knopp Biklen.. *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982)hlm 191

<p><b>internalisasi melalui <i>punishment method</i> di pondok pesantren al-Hidayah</b></p>	<p>internalisasi oleh para tokoh melalui <i>punishment method</i></p>	<p>pengurus</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Para santri tidak disiplin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Observasi</li> </ul>	<p>Dokumentasi dan Observasi</p>
---	---	--	---	----------------------------------

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urai dasar.<sup>124</sup> Sedangkan Moleong mengatakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.<sup>125</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>126</sup> Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan tiga tahap, yaitu:

<sup>124</sup> Patton, M. Q. *Qualitative Evaluation Methods*. (Beverly Hills: Sage Publications, 1987. ) hlm 268

<sup>125</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), hlm. 56.

<sup>126</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 244.

## 1. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan data, sentralisasi perhatian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dalam penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>127</sup>

Tahap sebelum reduksi data, data terlebih dahulu dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah data terkumpul maka dilakukan identifikasi dan pengkodean data sesuai dengan fokus penelitian, darimana data itu diambil, serta dengan cara atau teknik apa data tersebut dikumpulkan. Pada tahap ini merupakan tahap memperbaiki, memilih hal-hal yang dianggap penting dan menarik kesimpulan sementara. Peneliti disini mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit, dan belum bermakna. Catatan lapangan baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang masih berupa pengkodean data yang banyak dan masih semrawut, dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengkategorisasikan data, serta mengambil data yang pokok dan penting.

## 2. Penyajian data (data display)

---

<sup>127</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 247.

Penyajian data merupakan menyajikan data dari hasil penelitian. Penyajian data (data display) juga merupakan pemaparan data matang dari hasil data mentah dalam reduksi data, maksudnya yakni memaparkan data inti dan penting dari hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kembali dan mengorganisasikan data yang telah direduksi. Hasil analisisnya disajikan dalam bentuk pemaparan secara sistematis. Data-data yang pada awalnya tersusun secara terpisah, maka dijadikan satu dan disajikan secara terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai data yang diperoleh dari lapangan. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Dalam menyajikan data, data-data yang sudah direduksi tadi disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

### 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hal ini dapat dibuktikan setelah penemuan bukti selama penelitian. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>128</sup> Pada tahap ini merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari mulai awal pengumpulan data yang berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dimana pada mulanya masih belum jelas hasil akhirnya dan masih bersifat sementara, namun setelah didukung dengan

---

<sup>128</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 253.

data-data dan bukti yang nyata dan kuat, maka hasil akhirnya dapat menjadikan kesimpulan yang jelas dan akurat.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data<sup>129</sup>. Pemeriksaan terhadap keabsahan data ini, pada dasarnya dapat digunakan untuk menyangga balik terhadap tuduhan akan ketidak-ilmiah penelitian kualitatif. Untuk menjaga keabsahan data peneliti mengikuti empat kriteria yang disarankan Moleong yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, transferabilitas atau keteralihan, dependibilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.<sup>130</sup>

#### **1. Kredibilitas (Credibility)**

Kredibilitas data menurut Nasution untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi sebenarnya<sup>131</sup>. Sedangkan Lincoln dan Guba menyebutkan ada beberapa teknik yang disampaikan untuk mencapai kredibilitas, yaitu teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus-menerus, pengecekan kecukupan bahan referensi<sup>132</sup>.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>133</sup> Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat

<sup>129</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), hlm. 170.

<sup>130</sup> Ibid hlm. 173.

<sup>131</sup> Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988.) Hlm 108 .

<sup>132</sup> Lincoln Y. S. and E. G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. (Beverly Hills: Sage Publications, 1985.) hlm 56

<sup>133</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 274



kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan dengan informan lainnya. Triangulasi sumber data yakni satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data. Misalnya, membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari wawancara dengan Pembina pesantren dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pengurus pesantren al-Hidayah.

Sedangkan triangulasi metode disini adalah terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>134</sup> Triangulasi teknik atau metode untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda.<sup>135</sup> Triangulasi metode digunakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya data yang diambil melalui metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek kembali dengan dokumentasi yang relevan dengan data atau informasi tersebut.

Pengecekan anggota (member check) dilakukan dengan cara menunjukan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan, agar dapat dikomentari, setuju atau tidak dan bisa ditambah informasi lain jika dianggap perlu. Pengecekan anggota dapat dilakukan secara formal atau tidak formal. Pengecekan dengan anggota yang terlibat sangat penting dalam

---

<sup>134</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331

<sup>135</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 274.

pemeriksaan derajat kepercayaan. Dalam member check ini, peneliti memberikan laporan tertulis mengenai hasil penelitian kepada Pengasuh, Kepala Pesantren dan Pengurus Bagian Keamanan untuk dibaca dan dipelajari. Kemudian peneliti mengadakan pertemuan secara informal untuk membahas, memberi kritik dan mengemukakan hal-hal yang dianggap kurang tepat oleh informan tersebut.

Perpanjangan kehadiran peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari pihak Pesantren yang tidak disengaja atau kekhilafan. Perpanjangan kehadiran peneliti dapat membangun kepercayaan pihak Pesantren kepada peneliti. Sehingga antara peneliti dan informan kunci tercipta hubungan keakraban yang baik dan memudahkan pihak Pesantren mengungkapkan sesuatu secara transparan.

Diskusi teman sejawat, cara ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran sekaligus memberikan kesempatan awal bagi orang lain (teman sejawat) untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Dalam hal ini peneliti sering melakukan diskusi mengenai proses pengumpulan data dan temuan penelitian kepada seorang teman sejawat, Saudara Ihya' Al-Farisi UIN Malang yang kebetulan sedang melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain peneliti melakukan sejumlah diskusi dengan teman seangkatan diantaranya Agung Prastowo, La Mahidin, Ahmad Dzakiyah baik secara formal maupun informal maupun diskusi dengan kakak tingkat, antara lain Muhammad Sabilur Rosyad. Pembicaraan tersebut peneliti memperoleh kritik saran,

pertanyaan yang tajam terkait fokus penelitian, metode penelitian maupun etika penelitian.

Pengamatan terus-menerus atau kontinyu, peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci, mendalam. Dengan sendirinya peneliti dapat membedakan hal yang bermakna dan tidak bermakna untuk memahami internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method*.

Bahan referensi digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan hasil rekaman tape dan bahan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan di lokasi penelitian. Bahan referensi dapat digunakan peneliti sebagai patokan untuk menguji data saat analisis dan penafsiran data.

## 2. Transferabilitas

Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang fokus penelitian. Yang dimaksud cara yang dilakukan untuk memeriksa transferabilitas data dengan tingkat generalisasi atau tingkat aplikasi, apakah hasil suatu penelitian dapat berlaku bagi situasi lain. Peneliti mengupayakan dengan membuat laporan hasil penelitian secara teliti, cermat dan rinci yang menggambarkan konteks tempat diselenggarakan penelitian. Serta cara peneliti dalam mencapai hasil penelitian ini dengan tetap mengacu pada fokus penelitian.

## 3. Dependabilitas (Dependibility)

Dependabilitas berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain dan menemukan hasil yang sama bila

menggunakan metode yang sama<sup>136</sup>. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasi data secara ajeg. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan memiliki dependabilitas tinggi yang dapat dipercaya hasilnya.

#### 4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (checking and audit) kualitas hasil penelitian. Audit konfirmabilitas umumnya bersamaan dengan audit dependabilitas. Untuk memeriksa dependabilitas dan konfirmabilitas data ini, peneliti melalui suatu cara yang disebut “audit trail” sebagai suatu usaha yang lazim dilakukan seorang akuntan pemeriksa keuangan. Dalam konteks penelitian kualitatif “audit trail” dilakukan oleh orang yang ahli dalam penelitian dan penelitian tesis yang dilakukan pembimbing.

### H. Tahapan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan proses yang berbentuk siklus. Yang mana proses siklus terdapat tiga tahapan yang berlangsung, yaitu<sup>137</sup> :

1. Orientasi atau eksplorasi yang meluas dan menyeluruh, biasanya masih bergerak ke tingkat permukaan.
2. Eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman tertentu dan
3. Mengecek atau mengkonfirmasi hasil temuan penelitian dengan member check.

---

<sup>136</sup> Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988.) Hlm 108 .

<sup>137</sup> Faisal, Sanapiah.. *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar dan Aplikasi*. (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990). Hlm 54

Tahap orientasi, peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai referensi baik buku, majalah, jurnal dan situs internet yang berkaitan dengan fokus masalah. Hal ini berupa konsep internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method*, disamping artikel-artikel yang memuat subyek penelitian Pondok Pesantren al-Hidayah dan brosur Pesantren.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi secara langsung dan berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi obyek penelitian dengan berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Peneliti mengamati situasi dan subyek penelitian baik dalam maupun luar pesantren, Berikut dilakukan wawancara secara formal maupun informal dan berstruktur kepada informan yang berkompeten dengan fokus penelitian. Untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap data-data internalisasi sebagai fokus penelitian, sehingga peneliti memperoleh pelbagai hal yang berkaitan internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method*.

Pada tahap akhir peneliti mengumpulkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sebelumnya dianalisis dan telah dituangkan dalam bentuk laporan kepada informan, agar dikoreksi kesesuaian dengan informasi yang telah mereka berikan. Tindak lanjut berikutnya, peneliti melakukan serangkaian reduksi terhadap data-data yang tidak sesuai dengan informan. Adanya cross check penting dalam penelitian, karena dengan timbulnya aspek-aspek baru dari informan kadangkala peneliti menggali informasi kembali dengan wawancara, observasi atau studi dokumentasi.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren al-Hidayah

Pondok Pesantren “al-Hidayah” didirikan oleh almarhum KH. Ma’shum Ahmad pada tanggal 15 Muharram 1395 H bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1975 M. Berdirinya Pondok Pesantren ini di latar belakang oleh upaya untuk mengamalkan ilmu yang beliau miliki sekaligus menyediakan fasilitas pendidikan yang bernuansa agamis bagi masyarakat desa Ketegan dan sekitarnya. Namun pada perkembangan selanjutnya ternyata banyak juga masyarakat dari luar daerah Sidoarjo yang datang untuk menuntut ilmu di Pesantren ini.<sup>138</sup>

Pada periode awal berdirinya, Pondok Pesantren al-Hidayah ini hanya mengembangkan sistem pendidikan non formal dengan metode klasik sebagaimana yang digunakan di pesantren-pesantren salaf pada umumnya yaitu metode *bandongan*, *wetonan*, *hafalan* dan *sorogan*.

Tanggal 2 Dzulqo’dah 1410 H, seiring dengan semakin banyaknya jumlah santri diresmikanlah Madrasah Diniyah al-Hidayah. Sistem madrasah ini dimaksudkan untuk memberikan jenjang pendidikan yang bisa ditempuh oleh santri, mengingat latar belakang yang dimiliki oleh santri yang beragam dan tidak mungkin menyamaratakan materi pendidikan yang diberikan kepada mereka.

---

<sup>138</sup> Tim Pengurus, *Buku profil pesantren* (Sidoarjo:al-Hidayah Press, 2018) hal 3

Perluasan lingkup pendidikan semakin terasa ketika pada tanggal 18 Juli 1994 diresmikan berdirinya Madrasah Aliyah Salafiyah. Yang pada awal hanya program Keagamaan, dan pada tahun 1998 dibuka program IPS guna memberikan pelayanan bagi santri yang ingin memperdalam ilmu-ilmu sosial. Dan pada tanggal 18 Juni 2002 diresmikan berdirinya **Madrasah Tsanawiyah Salafiyah**. Pendirian ini dimaksudkan untuk memfasilitasi santri agar dapat mengikuti pendidikan formal selain pendidikan non formal yang merupakan ciri khas dan karakter pesantren.<sup>139</sup>

Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan baik sistem, metode, ataupun sarana itu sampai saat ini terus dilaksanakan melalui berbagai cara dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemaslahatan santri sebagai bekal mereka nantinya terjun kembali ke tengah masyarakat.

## **2. VISI MISI DAN TUJUAN PESANTREN**

### **a. Visi Pesantren**

Mendalam Dalam Agama, Terampil Dalam Bahasa, Sains dan Teknologi

### **b. Misi Pesantren**

- a) Menekankan Sikap Ilmiah dan Amaliyah
- b) Merapkan Nilai-nilai Agama Dan Akhlaqul Karimah
- c) Meningkatkan Pencapaian Prestasi Belajar
- d) Menerapkan Disiplin Dalam Setiap Aktivitas Di Pesantren

---

<sup>139</sup> Ibid hal 8



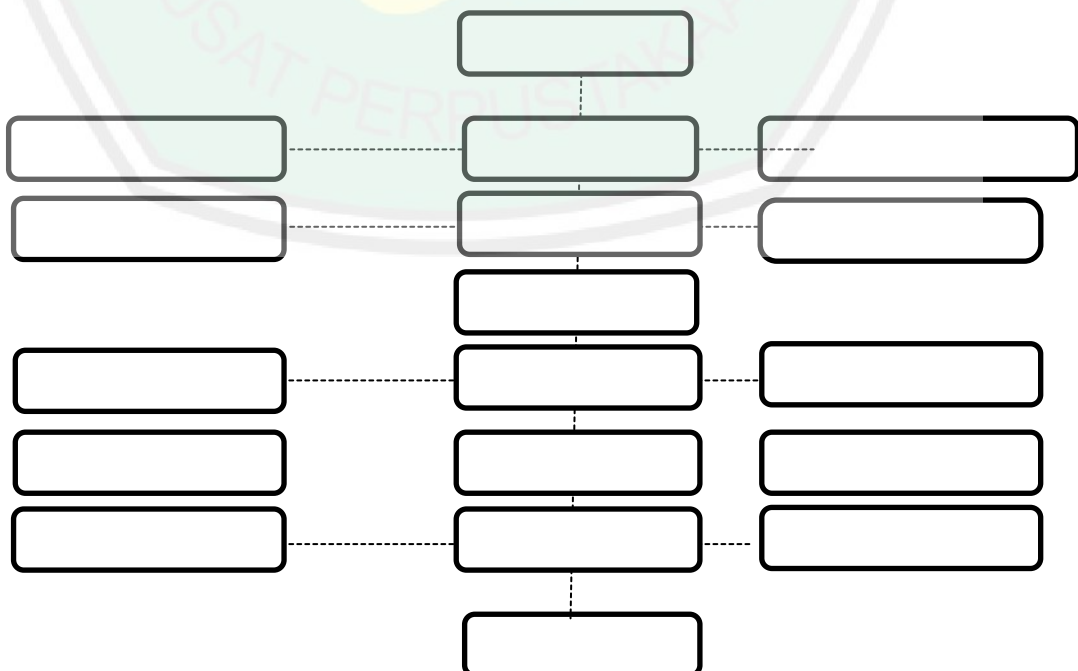
c. Tujuan Pesantren

- a) Menekankan penanaman nilai-nilai Agama, Akhlaqul Karimah, Kedisiplinan dan Tanggungjawab dalam diri santri
- b) Memberi kesempatan kepada santri untuk mengikuti semua mata pelajaran pokok dan pilihan sesuai dengan kemampuan dan kemauan
- c) Memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi diri baik yang bersifat Akademik maupun Non Akademik.

**3. STRUKTUR ORGANISASI PESANTREN**

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, hingga jelas tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur. Berkaitan dengan hal tersebut, adapun struktur organisasi Pesantren al-Hidayah yakni sebagai berikut:

Gambar 4. Struktur Organisasi Pesantren



#### **4. DATA PENGASUH DAN PENGURUS PESANTREN**

Peran pengasuh maupun Pembina sebagai pendidik bagi santri sangatlah berperan penting dalam upaya mendidik kualitas pembelajaran santri. Di pondok pesantren al-Hidayah terdapat 1 Pengasuh dan 3 pembina pesantren. Disamping pengasuh dan pembina, guna memperlancar kegiatan pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren al-Hidayah juga terdapat pengurus pesantren yang berjumlah 49, dan staf lainnya yang membantu jalannya proses pendidikan seperti guru formal berjumlah 60 dan para ustadz yang berjumlah 43. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai data guru, karyawan, serta staf lainnya bisa dilihat pada halaman lampiran.

#### **5. DATA SANTRI**

Santri merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar diantara komponen-komponen lainnya. Tanpa adanya santri, sesungguhnya tidak akan terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Data santri pesantren al-Hidayah secara keseluruhan berjumlah 475 santri, yang terdiri dari 289 SMP, 130 santri SMA dan 59 santri yang lulus sekolah formal. Untuk data santri pesantren al-Hidayah lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman lampiran.<sup>140</sup>

#### **6. SARANA DAN PRASARANA PENUNJANG**

Untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar baik jalur pendidikan formal maupun kepesantrenan (non formal) di Pondok Pesantren al-Hidayah tersedia beberapa fasilitas bangunan. Sampai saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki adalah :

---

<sup>140</sup> Ibid h. 10

1. 5 buah gedung lantai 3 untuk asrama santri
2. 2 buah gedung lantai 2 untuk asrama santri
3. 4 buah aula dan ruang belajar
4. 1 buah ruang perpustakaan dan ruang belajar
5. Semua asrama tersebut dilengkapi dengan sarana sanitasi yang meliputi (kamar mandi, WC dan tempat mencuci).

## 7. PERATURAN PESANTREN

### 1) Ketentuan Umum

- a. Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah orang yang secara resmi telah terdaftar di Pesantren atau Madrasah, dan atau memiliki kartu tanda santri (KTS), yang diharuskan sowan kepada Pengasuh
- b. Unit pendidikan di Pesantren adalah lembaga yang berada dibawah naungan pondok Pesantren Al-Hidayah baik secara formal atau nonformal, yang keberadaanya diakui.
- c. Untuk membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan di Pesantren dan Madrasah, pengasuh Pesantren mengangkat para ustadz, Dewan guru dan staf sesuai dengan tugas dan wewenangnya masing-masing
- d. Untuk menciptakan santri yang berprestasi dan berketerampilan di berbagai bidang, pondok Pesantren Al-hidayah mengadakan berbagai jenis kegiatan ekstra dan organisasi kewanitaan atau kesiswaan yang bersifat mendidik<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Tim Pengurus, *Buku profil pesantren* (Sidoarjo:al-Hidayah Press, 2018) hal 13

## 2) Hak Santri

- a. Santri berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya masing-masing
- b. Santri berhak menggunakan fasilitas atau sarana yang ada di Pesantren atau Madrasah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- c. Santri berhak mengikuti segala bentuk kegiatan yang secara resmi diadakan oleh Pesantren ataupun Madrasah
- d. Santri berhak ikut serta dalam organisasi-organisasi yang diizinkan oleh Pesantren ataupun Madrasah
- e. Santri berhak mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan kemampuan Pesantren dan Madrasah
- f. Semua santri berhak mendapatkan perlakuan yang baik dari Pengurus, dewan guru dan staf sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- g. Santri berhak mendapatkan pelayanan yang baik dalam penyediaan makanan dan air minum sehari-hari
- h. Santri berhak mendapatkan perhatian, penanganan masalah dan konsultasi kepada Pengurus dan guru BK atau pihak yang telah ditentukan
- i. Santri berhak mendapatkan beasiswa dari Pesantren atau instansi lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku.<sup>142</sup>

## 3) Kewajiban Santri (Moral dan Perilaku)

- a. Semua santri diwajibkan mentaati peraturan Pesantren dan Madrasah baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis

---

<sup>142</sup> Tim Pengurus, *Buku profil pesantren* (Sidoarjo:al-Hidayah Press, 2018) hal 19

- b. Semua santri diwajibkan menjaga nama baik Pesantren dan Madrasah ketika berada di dalam atau diluar lingkungan Pesantren
- c. Semua santri diwajibkan bertempat tinggal di asrama
- d. Semua santri diwajibkan menegakkan dan menjaga ukhuwah Islamiyah antar sesama santri, Pengurus, dewan Guru, Staf dan masyarakat.

#### 4) Aktivitas atau Kegiatan Santri

- a. Semua santri diwajibkan mengikuti sholat berjama' ah
- b. Semua santri diwajibkan mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Pesantren atau Madrasah sesuai dengan tingkatannya masing-masing
- c. Semua santri diwajibkan mengikuti mujahadah rutin dan mujahadah-mujahadah yang diperintahkan oleh pengasuh
- d. Semua santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar dan kegiatan tambahan seperti les, kursus-kursus, diba'iyah, muhadlarah dan sejenisnya yang diadakan oleh Pesantren ataupun Madrasah
- e. Semua santri wajib tidur diasrama masing-masing
- f. Semua santri diwajibkan kerja bakti sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.<sup>143</sup>

#### 5) Sarana dan Prasarana

- a. Semua santri diwajibkan melengkapi perlengkapan yang telah ditetapkan untuk melakukan kegiatan diPesantren atau Madrasah

---

<sup>143</sup> Tim Pengurus, *Buku profil pesantren* (Sidoarjo:al-Hidayah Press, 2018) hal 20

- b. Semua santri diwajibkan memelihara dan menjaga seluruh fasilitas atau sarana yang telah disediakan oleh Pesantren atau Madrasah
- c. Semua santri diwajibkan menerima tamu ditempat yang telah disediakan (kantor Pesantren atau Madrasah), apabila tamunya menginap maka ditempatkan diruang tamu atau ruang yang telah disediakan.

#### **6) Etika dan Estetika**

- a. Semua santri diwajibkan berpakaian sopan dan rapi didalam ataupun diluar Pesantren atau Madrasah
- b. Semua santri diwajibkan menjaga kebersihan , keindahan , ketertiban dan keamanan dilingkungan Pesantren dan Madrasah
- c. Semua santri diwajibkan menjaga norma santri yang sesuai dengan syari'at Islam dan norma-norma susila lainnya
- d. Santri diwajibkan menjaga toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan kebiasaan dan latar belakang sesama santri lainnya.<sup>144</sup>

#### **7) Administrasi dan Keuangan**

- a. Semua santri diwajibkan membayar syahriyah Pesantren atau spp Madrasah dan biaya-biaya lainnya yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- b. Untuk keamanan semua santri dianjurkan menitipkan uang jajan hariannya kepada Pengurus atau petugas yang ditunjuk
- c. Setiap bentuk kehilangan barang berharga bukan menjadi tanggung jawab Pesantren

---

<sup>144</sup> Tim Pengurus, *Buku profil pesantren* (Sidoarjo:al-Hidayah Press, 2018) hal 21

- d. Semua santri dilarang meninggalkan Pesantren atau Madrasah tanpa izin tertulis.
- e. Semua santri diwajibkan meminta izin tertulis kepada Pengurus apabila berhalangan tidak masuk sekolah dikarenakan suatu hal yang dibenarkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- f. Semua santri diwajibkan mengisi formulir pendaftaran dan atau daftar ulang dengan benar sesuai dengan content yang diminta

#### **8) Larangan Santri (Kedudukan dan Domisili)**

- a. Semua santri dilarang bertempat tinggal diluar asrama pondok Pesantren al-hidayah
- b. Semua santri dilarang berkunjung kekomplek lain tanpa seizin Pengurus komplek yang dituju
- c. Semua santri dilarang menginap diluar Pesantren tanpa izin
- d. Semua santri dilarang mendatangi tempat-tempat maksiat atau tempat-tempat yang dianggap memiliki madlarat.<sup>145</sup>

#### **9) Mu'asyaroh**

- a. Semua santri dilarang berhubungan dengan lawan jenisnya yang bukan muhrim ,seperti pacaran ,surat-suratan dan sejenisnya,baik sesama santri atau pihak luar
- b. Semua santri dilarang melakukan kontak hubungan sebagai perantara kepada santri putri atau sebaliknya yang bukan muhrim secara lisan maupun tulisan

<sup>145</sup> Tim Pengurus, *Buku profil pesantren* (Sidoarjo:al-Hidayah Press, 2018) hal 22

- c. Semua santri dilarang melakukan utang piutang kecuali dengan Pengurus atau pihak yangtelah ditunjuk
- d. Semua santri dilarang memanggil santri putri atau sebaliknya yang bukan muhrim kecuali ada urusan yang sangat penting dan diizinkan oleh Pengurus
- e. Semua santri dilarang mengikuti organisasi-organisasi tanpa seizin Pengurus dan pengasuh.

#### **10) Etika dan Prilaku**

- a. Semua santri dilarang berkelahi , meminum-minuman keras atau mengkonsumsi , menyimpan atau menngedarkan narkotika dan zat adiktif didalam atau diluar Pesantren atau Madrasah
- b. Semua santri dilarang mencuri dalam bentuk apapun
- c. Semua santri dilarang melakukan ghosob
- d. Semua santri dilarang merokok
- e. Semua santri dilarang bertato , tindakan atau sejenisnya
- f. Semua santri dilarang melompat , memanjat, menerobos pagar atau sejenisnya
- g. Semua santri dilarang menggunakan atau membawa perhiasan yang berupa gelang, kalung, anting-anting dan sejenisnya
- h. Semua santri dilarang membawa senjata tajam dan peralatan lainnya yang sejenis yang dapat membahayakan orang lain
- i. Semua santri dilarang menyemir rambut , berambut gondrong bagi laki-laki berkuku panjang, berpakaian pres body dan sejsnisnya



- j. Semua santri dilarang mengendarai atau membawa kendaraan tanpa seizin pengasuh
- k. Semua santri dilarang bermain play station, rental computer, internet dan sejenisnya tanpa ada izin dari Pengurus
- l. Semua santri dilarang membawa radio, tape multi player, pemanas air, hp, game, barang-barang elektronik , catur, kartu judi dan permainan lain yang sejenis
- m. Semua santri dilarang membawa dan menggunakan ATM atau sejenisnya
- n. Semua santri dilarang membawa VCD, buku majalah atau sejenisnya yang bersifat pornografi atau menyesatkan
- o. Semua santri dilarang melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, Negara.
- p. Semua santri dilarang mengganggu ketenangan orang lain baik di dalam atau diluar Pesantren atau Madrasah
- q. Semua santri dilarang menggunakan kamar mandi tamu atau Pengurus
- r. Semua santri dilarang menerima tamu diluar ruangan yang telah disediakan
- s. Semua santri dilarang membeli makanan diluar lingkungan
- t. Bagi santri putra wajib menggunakan peci ketika keluar lingkungan Pesantren.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Tim Pengurus, *Buku profil pesantren* (Sidoarjo:al-Hidayah Press, 2018) hal 23

### 11) Kegiatan Tambahan

- a. Semua santri dilarang membuat atau memesan kaos, jaket dan jas tanpa seizin Pengurus
- b. Semua santri dilarang mengadakan kegiatan diluar Pesantren atau Madrasah tanpa seizin Pengurus atau dewan guru
- c. Semua santri dilarang ke kolam renang atau tempat-tempat wisata lainnya tanpa seizin Pengurus atau pengasuh.

### 12) Sarana dan Prasarana

- a. Semua santri dilarang mencoret-coret pagar, tembok, almari, kursi, meja, pakaian dan sejenisnya di seluruh lingkungan Pesantren dan Madrasah
- b. Semua santri dilarang merusak fasilitas Pesantren dan Madrasah
- c. Semua santri dilarang mengubah atau memindahkan semua fasilitas Pesantren dan Madrasah tanpa seizin Pengurus atau guru.

## 9. PENILAIAN / SCORING SANTRI PUTRA

Adapun dalam penilaian atau skoring *punishment* dalam pondok pesantren al-Hidayah yakni :

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Tidak mengikuti jama'ah lima waktu	R
2	Tidak mengikuti sholat tahajjud, sholawat diba'i, mujahadah dan kegiatan ekstra lainnya	R
3	Keluar kompleks Pesantren tanpa memakai peci	R

4	Keluar kompleks Pesantren dengan memakai pakaian pres body	S
5	Keluar kompleks Pesantren dengan memakai celana pensil (ketat) dan atau pendek	S +
6	Menonton TV tidak pada waktu yang telah ditentukan	S +
7	Tidak melaksanakan tugas piket atau kerja bakti (ro'an)	S
8	Membuang sampah sembarangan	R
9	Terlambat mengikuti kegiatan tanpa sebab yang jelas	R
10	Meninggalkan kegiatan sebelum kegiatan selesai	R
11	Membeli makanan di luar Pesantren tanpa izin	S
12	Menemui tamu di luar tempat yang telah disediakan	R
13	Menggunakan kamar mandi khusus Pengurus	R
14	Makan atau minum sambil berjalan	R
15	Nongkrong di pinggir jalan	R
16	Tidak mengikuti pengajian kitab	S
17	Melewati batas izin yang telah di-tentukan	S
18	Menyalahgunakan perizinan	S
19	Membeli, menyimpan atau meng-konsumsi rokok	S

20	Memakai gelang, mengecat rambut	S
21	Bertingkah laku (tutur kata) tidak sopan / kotor / bernada mencela	S
22	Membawa atau memainkan alat per-mainan yang dilarang oleh pihak Pesantren	S+
23	Mengendarai kendaraan tanpa izin	S
24	Membuat kaos, jaket dan sejenisnya tanpa izin	S+
25	Mengadakan kegiatan diluar Pesantren tanpa izin	S
26	Bermain dikolam renang atau tempat yang tidak sesuai dengan norma-norma Pesantren	S
27	Membawa atau menggunakan ATM/ buku rekening	S
28	Mengganggu ketenangan orang lain	S
29	Pulang lebih awal atau datang terlambat saat liburan Pesantren	S+
30	Pulang atau keluar tanpa izin	B
31	Keluar malam dari Pesantren tanpa izin	S
32	Tidur atau bermalam di luar Pesantren tanpa izin	B
33	Melompat pagar dan sejenisnya	B
34	Bermain play station, internet tanpa keperluan dan sejenisnya	S

35	Merusak, mencoret-coret dan atau membuat tempelan pada barang milik orang lain	B
36	Membawa senjata tajam atau per-alatan lain yang dapat membahayakan orang lain	S
37	Membawa hp,motor,multy player,atau barang elektronik lainnya tanpa seizin pengasuh	S
38	Tidak berlaku jujur	S
39	Membeli atau membawa buku, majalah atau sejenisnya yang bersifat porno-grafi atau yang bersifat menyesatkan	S
40	Pacaran, surat-suratan dengan lawan jenis atau menjadi mediator (com-blang) antara santri maupun pihak luar	S
41	Menemui santri putri yang bukan muhrimnya tanpa izin	S
42	Menggosob atau memakai barang orang lain tanpa izin	S+
43	Tidak mengindahkan teguran guru atau Pengurus	B
44	Terlibat dalam tindakan kekerasan atau anarkis	B
45	Bertato, bertindik atau sejenisnya	B
46	Mencuri atau sejenisnya	B+
47	Membawa,mengkonsumsi,mengedarkan miras,zat-zat adiktif (NAPZA)	B+

	dan sejenisnya	
--	----------------	--

Catatan :

1. Huruf “R” menandakan kategori pelanggaran RINGAN, huruf “S” menandakan kategori pelanggaran SEDANG dan huruf “B” menandakan pelanggaran BERAT, sedangkan “(+)” menunjukkan arti LEBIH DARI.
2. Prinsip penentuan kategori poin di atas didasarkan atas asas keadilan, asas kebenaran dan asas manfaat. Secara absolut Pengurus / pengasuh berhak membuat ketentuan lain yang berbeda dari tabel scoring di atas.

#### 10. TAHAPAN PEMBINAAN PELANGGARAN TATA TERTIB SANTRI

Dalam pembinaan santri yang terkena punishment atau hukuman pondok pesantren, pengurus harus melihat tahapan-tahapan dalam menghukum, adapun tahapan tersebut yakni :<sup>147</sup>

No	Pelanggaran	Jenis Pembinaan
1	Tingkat ringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teguran dan pembinaan</li> <li>• Ta'ziran ringan</li> </ul>
2	Tingkat sedang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberitahuan Orang Tua atau Wali</li> <li>• Pembinaan lanjutan dan pembuatan surat per-janjian I</li> </ul>

<sup>147</sup> Tim Pengurus, *Buku profil pesantren* (Sidoarjo:al-Hidayah Press, 2018) hal 25

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ta'ziran sedang</li> <li>• Pemanggilan Orang Tua atau Wali</li> <li>• Surat perjanjian II</li> </ul>
3	Tingkat berat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanggilan Orang Tua atau Wali</li> <li>• Taziran berat dan pembuatan surat perjanjian terakhir</li> <li>• Diserahkan kepada Orang Tua atau Wali</li> <li>• Diserahkan kepada pihak yang berwajib</li> </ul>

## 11. ORIENTASI SANKSI PELANGGARAN

### 1) SANKSI RINGAN

- a. Membaca al-qur'an
- b. Menghafal mufradat
- c. Mujaahadah

### 2) SANKSI SEDANG

- a. Kerja bakti (ro'an)
- b. Potong rambut
- c. Denda

### 3) SANKSI BERAT

- a. Potong rambut acak (petal)
- b. Pemanggilan Orang Tua atau Wali
- c. Dikarantina atau skorsing
- d. Dikembalikan kepada Orang Tua atau Wali

## **B. Hasil Penelitian**

Pondok Pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Sidoarjo. Pesantren ini mempunyai banyak prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik dan merupakan pondok *Kholafi*. Dalam memperoleh prestasi yang diraih selama ini diperlukan berbagai macam usaha dan strategi untuk mencapai tujuan yang di inginkan seperti penegakan karakter disiplin dengan melalui metode *punishment*, hal ini dilakukan untuk meningkatkan karakter disiplin yang di internalisasikan pada setiap santri. Internalisasi karakter disiplin juga di terapkan pada kegiatan formal maupun non formal seperti sekolah umum dan sekolah diniyah. Dalam kegiatan santri juga di internalisasikan program-program pesantren agar setiap santri terbiasa dengan karakter disiplin yang di inginkan oleh pesantren.

### **1. Faktor Yang Melatarbelakangi Tindakan Tidak Disiplin Pada Santri di Pesantren**

Pondok Pesantren al-Hidayah sangat menjunjung tinggi keberhasilan penegakan disiplin baik akademik maupun non akademik, sehingga menghasilkan santri yang berprestasi. Namun tidak semua santri berkarakter disiplin dengan baik, perlu adanya metode untuk mendeisiplinkan santri tersebut. Maka dari itu untuk meningkatkan karakter disiplin memerlukan banyak dukungan dari berbagai pihak diantaranya pengasuh, Pembina, ustadz, guru, pengurus, orang tua dan santri itu sendiri. Salah satunya yaitu melalui metode *punishment*. Banyak sekali factor yang melatarbelakangi tindakan tidak



disiplin yang dilakukan oleh para santri, adapun factor yang melatarbelakangi santri yang melakukan tindakan disiplin diantaranya yakni :

**a. Faktor ekonomi**

Ekonomi merupakan salah satu hal yang penting di dalam kehidupan santri, maka keadaan ekonomi dari santri yang tidak disiplin yang kerap kali muncul melatarbelakangi seseorang melakukan tidak disiplin. Para pelaku sering kali tidak mempunyai ekonomi yang lebih atau bahkan orang tua tidak punya pekerjaan. Karena desakan ekonomi yang menghimpit, yaitu harus memenuhi kebutuhan keluarga, maka jalan satu-satunya adalah memondokan putranya di pesantren karena biaya yang relative murah.

Hal ini yang juga terjadi terhadap santri pesantren al-Hidayah, dimana banyak santri yang masih tidak mampu, sekalipun mempunyai ekonomi belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, sementara harga makanan dan logistik terus naik. Disamping itu orang tua santri yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Hal ini sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada buku pelanggaran santri di pondok pesantren al-Hidayah:<sup>148</sup>

“salah satu santri melakukan tindakan disiplin dalam pesantren adalah karena kehabisan uang saku, sehingga santri berani melakukan tindakan tidak disiplin seperti mengambil barang teman yang bukan miliknya, mengambil sandal maupun pakaian, mengambil kitab temanya, mengambil buku ,”

---

<sup>148</sup> Hasil observasi pada hari Selasa 03 Mei 2018 pukul 12.00 WIB

Hal ini senada dengan ungkapan santri yang telah dihukum oleh seksi keamanan dikarenakan melakukan tindakan tidak disiplin yang dilakukan oleh saudara Fauzi Tanzizi santri dari Tulangan :<sup>149</sup>

“kulo dita’zir soale kulo mboten ngaos mas kerono mboten nggada kitab, duit seng disukani tiang sepah sampun telas, dados dereng saget tumbas kitab, kitab kulo seng dilek ical. Dadi kulo singitan nek wayae ngaji seng kulo mboten nggada kitab”

(saya dihukum karena saya tidak ngaji mas, uang yang diberi orang tua sudah habis, jadi belum bisa beli kitab lagi, kitab saya yang dulu hilang, jadi saya bersembunyi ketika waktu mengaji)

Dari penjelasan santri yang dihukum tadi sangat jelas permasalahannya yang di alami, yakni dari factor ekonomi, tidak hanya satu ada dua santri yang melakukan tindakan seperti ini. Anggota seksi keamanan (Alfan Dzikri) pun juga menjelaskannya.

“Banyak sekali mas pelanggaran-pelanggaran santri yang disebabkan tidak punya uang, biasanya para santri mencuri, atau pengambil barang yang bukan miliknya , memalak santri yang setelah disambang, diambil jajanya, biasanya kalau hari jumat dan ahad santri senior berada didepan komplek, kalau terlihat santri junior setelah sambang, pasti diambil jajanya atau makananya.<sup>150</sup>

Hal ini juga terbukti dalam observasi peneliti ketika hari ahad memang lebih banyak santri yang sambang dari pada hari biasanya, dan para santri seniorpun berkumpul didepan komplek Darussalam terlihat sedang meminta santri yang sedang sambang

<sup>149</sup> Wawancara dengan santri pada hari selas 03 Mei 2018 pukul 12.30 WIB

<sup>150</sup> Wawancara dengan anggota keamanan yang bernama rosikhul ilmi di kantor keamanan pukul 10.00 WIB Ahad 01 April 2018

dengan memaksa, santri yang sambang pun memberi dikarenakan santri senior yang minta dan takut di apa-apakan.<sup>151</sup>

Dalam hal ini senada dengan perkataan salah satu santri yang melanggar pencurian yang bernama Faizudin :<sup>152</sup>

“ Saya pernah dihukum mas dikarenakan mencuri atau mengambil bukan milikku seperti sandal, sabun untuk mencuci, pakaian, seragam, makanan, karena uang saya habis, sedangkan kiriman masih lama. Biasanya di hukum didepan santri dan di beri surat pernyataan.”

Dalam hal ini juga diperkuat oleh teman faizudin yang bernama Arianto kamar 20 dari tulangan bahwasanya :

“Sering sekali mas faizudin ini mengambil barang teman-temanya, apalagi ketika oprasian sandal, sering sekali faizudin mengambil sandal ketika oprasian, karena kalau dilihat dari kirimanya memang kurang kirimanya untuk kegiatannya sehari-hari, kadang pula faizudin juga mengambil seragam temanya, kalau ditanya jawabnya tidak punya uang karena belum kiriman.”<sup>153</sup>

Dilihat dari buku pelanggaran santri, santri atas nama faizudin ini sudah 5 kali melakukan tindakan pencurian kategori ringan, dari alasan faizudin yang tercatat dalam buku pelanggaran santri ini salahsatunya tidak mempunyai uang karena belum kiriman.<sup>154</sup>

Dalam hal ini juga di ungkapkan oleh kordinator keamanan yang bernama M Syaifudin dari Kepunten Tulangan Sidoarjo bahwasanya :

<sup>151</sup> Hasil observasi hari ahad pukul 13.00 WIB 23 Maret 2018

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan santri yang kena Ta'zir pada hari selasa 03 Mei 2018 pukul 13.00 WIB

<sup>153</sup> Wawancara dengan teman faizudin yang bernama arianto dari tulangan pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 14.30

<sup>154</sup> Observasi buku pelanggaran santri pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 14.30

“Santri yang bernama faizudin ini memang kategori santri yang kurang mampu, ayahnya seorang petani, mayoritas pelanggaran yang dilakukan Faizudin adalah mencuri kategori ringan seperti kitab, buku, bolpoint, rinso, perna juga mengambil uang temanya, itu cuman 1 kali dalam buku pelanggaran santri.”<sup>155</sup>

Dalam hal ini pengurus bagian keuangan pesantren yang bernama Mufawid bil-Jahdi juga menegaskan bahwasanya:

“Santri yang bernama Faizudin ini sering sekali telat dalam pembayaran pesantren, dari pihak pengurus harian sudah berulang kali menegur santri yang telat bayar pesantren salah satunya santri yang bernama Faizudin, tapi mereka beralasan tidak punya uang karena belum kiriman, santri yang bernama faizudin ini belum bayar pesantren selama 4 bulan, dari pihak pesantren memberikan surat pemberitahuan pada wali santri bagi santri yang telat bayar selama 4 bulan keatas”.<sup>156</sup>

Factor ekonomi memang sangat mempengaruhi karakter santri dalam hal tindakan pencurian seperti yang dijelaskan oleh pengurus pesantren, maka dari itu orang tua maupun pengurus harus lebih aktif kembali untuk melihat ekonomi para santri, apabila ada yang kurang mampu bisa di beri keringanan dalam hal pembayaran, agar tidak terjadi tindakan pencurian didalam pesantren.

#### **b. Faktor Pengawasan**

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat dalam penginternalisasian kedisiplinan santri adalah factor pengawasan .

<sup>155</sup> Wawancara dengan Kord Keamanan M Syaifudin dari tulangan pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 15.00

<sup>156</sup> Wawancara dengan Kord keuangan Mufawid dari wates pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 16.00

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru yang bernama M Fahrur Rozy menyebutkan:

“Pada usia segitu anak itu perlu kasih sayang, perhatian penuh dan pengawasan dari orang tua. Jadi ketika di sekolah ada saja beberapa siswa yang membuat ulah, sepertinya karena ingin mendapatkan perhatian lebih atau juga kurang dari pengawasan sang pendidik seperti yang terjadi pada KBM di Madrasah.”

Dalam hal ini diperkuat oleh santri yang bernama Rizal Pradeni santri kelas 2 SMA dari Surabaya :

“Saya sangat sulit untuk melakukan pelanggaran ketika pengurus melakukan pengawasan seperti mengontrol pada waktu sekolah, mengaji maupun tidur, dan juga ketika waktu pengurus melakukan piket jaga.”<sup>157</sup>

Faktor lain santri yang dipondokkan dikarenakan adanya permasalahan internal dalam keluarga dan biasanya juga para orang tua khawatir atas pergaulan dilingkungan masyarakat yang sangat mengkhawatirkan. Sehingga santri meluapkan emosinya dengan melanggar peraturan pesantren yang ada. Berikut penuturan lebih lanjut dengan Ust M Fahrur Rozy, bahwa:

“Santri yang berulah ini, mungkin karena yang ingin mondok itu bukan dari anaknya sendiri melainkan keinginan orang tua saja. Dan kebanyakan santri yang di mondokkan ini karena para orang tua kurang bisa mengawasi dan juga orang

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Rizal Pradeni pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 12.00 WIB

tuanya ada permasalahan rumah tangga hingga mau bercerai ataupun secara ekonomi..<sup>158</sup>

Hal ini senada dengan pengamatan peneliti dalam buku pelanggaran santri ada 20 % santri melanggar aturan pesantren karena kurang pengawasan dari pengurus seperti tidak mengikuti jamaah dan main *playstation* karena kurang pengawasannya dari pengurus .<sup>159</sup>

Santri yang datang berasal dari berbagai Kota bahkan luar pulau. Seperti halnya santri yang sempat diwawancarai oleh peneliti yang bernama Dimas Anggara, bahwa:

“Dari Sumatera mas, jadi gak pernah dijenguk orang tua. Kalau lebaran itu pulang, saya pernah melanggar aturan pesantren seperti keluar tanpa izin, dikarenakan penjagaan dari pengurus itu sendiri kurang disiplin mas, sehingga gampang sekali untuk melanggar .”<sup>160</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa pada perkembangan masa usia anak-anak memerlukan perhatian dan pengawasan lebih dan pemberian kasih sayang secara penuh dan sebaiknya adanya komunikasi antara orang tua, pengurus dan keinginan anak. Seharusnya pula orangtua menyadari meski pendidikan telah diserahkan kepada pesantren maupun yayasan, merupakan kewajiban bahwa orang tua harus memantau dan juga mengawasi perkembangan anak serta memenuhi kebutuhan baik materi maupun non materi sehingga santri dapat melaksanakan kedisiplinan agar cita-cita dari lembaga maupun orangtua dapat terwujud.

<sup>158</sup> Wawancara dengan wakil kepala pesantren pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

<sup>159</sup> Hasil dokumentasi peneliti diruang kantor keamanan hari ahad 23 Maret 2018 pukul 14.00 WIB

<sup>160</sup> Wawancara dengan wakil kepala pesantren pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh pengurus keamanan pesantren bagian penindak :

“ Salah satu dari permasalahan pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan santri yakni karna kurang pengawasan dari pengurus dikarenakan kesibukan masing-masing pengurus sehingga banyak yang melanggar aturan pesantren seperti tidak berjaga ketika waktunya jaga pesantren baik waktu siang maupun malam”<sup>161</sup>

Dalam setiap kegiatan pesantren, pasti ada santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut hal ini diungkapkan oleh Pembina pesantren bagian Keamanan yang bernama H. Agus Hasan Misbah :

“ Tidak semua santri memang berakhlak baik, ada juga yang kurang dari kata baik, dikarenakan lingkungan sebelum menjadi santri sudah mendominasi setiap tingkah laku santri. Ada juga santri yang sulit disiplinkan karena memang dari santri sendiri tidak ingin tinggal dipesantren, sehingga dari pengurus sendiri merasa kesulitan untuk mendisiplinkan santri yang seperti ini. “

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti ketika waktu kegiatan belajar mengajar, ditemukan santri bersembunyi dengan temanya dibelakang pesantren tidak mengikuti pendidikan non formal seperti mengaji waktu sore.<sup>162</sup>

Dalam wawancara dengan santri yang bernama Taqiyul Muassiqin dari Krembung juga menuturkan”

Saya ketika melanggar aturan menunggu pengurus tidak ada yang yang jaga dulu baru keluar untuk main *Playstation* kadang juga

<sup>161</sup> Wawancara dengan Keamanan pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

<sup>162</sup> Hasil observasi peneliti hari ahad pukul 16.00 WIN 23 Maret 2018

main internet, pernah juga terkena hukuman karena keluar main *Playstation* yang dihukum oleh seksi keamanan.<sup>163</sup>

Dalam hal ini diperkuat oleh buku pelanggaran santri yang ada di kantor keamanan bahwa santri yang bernama Taqiyul Muassiqin sudah 2 kali melakukan pelanggaran main *Playstation* dan dihukum petal dan membersihkan kamar mandi.<sup>164</sup>

Jadi factor pengawasan memang sangat penting bagi setiap lembaga untuk meningkatkan kedisiplinan santri, agar santri merasa mendapatkan perhatian dan santri sulit untuk melakukan tindakan tidak disiplin, agar tujuan mereka mencari ilmu dipesantren bisa tercapai.

### c. Faktor Kesadaran

Segala peraturan, nasehat dan sanksi yang dilakukan akan sia-sia apabila santri tidak menyadari begitu pentingnya karakter disiplin bagi kehidupan sekarang maupun mendatang. Harusnya siswa memiliki niat dan keinginan untuk merubah sikap malas sehingga dapat menerapkan nilai-nilai kedisiplinan. Sebagaimana yang dituturkan salah ketua pengurus pesantren yang menyempatkan waktu untuk diwawancarai setelah sholat maghrib berjama'ah yang diimami oleh pengasuh sendiri, yakni:

“Mayoritas santri masih belum mengetahui pentingnya kedisiplinan bagi dirinya sendiri, ketika berangkat sekolah saja masih banyak yang telat meskipun dari pihak keamanan pesantren sudah memberikan pengumuman sebelum berangkat sekolah, dari pihak sekolah sendiri juga ada konsekwensinya ketika ada santri yang telat seperti disuruh membaca shalawat

<sup>163</sup> Wawancara dengan santri bernama Muassiqin pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

<sup>164</sup> Hasil observasi buku pelanggaran santri pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 13.00 WIB



1000 kali, ada juga yang disuruh membersihkan halaman sekolah.”<sup>165</sup>

Demikianlah petikan wawancara di atas menjelaskan pesantren telah memantau agar santri tidak terlambat untuk datang ke sekolah meskipun beberapa santri terkadang masih ada yang terlambat dikarenakan lupa meletakkan peralatan sekolah pada tempatnya. Hal tersebut juga senada dengan pernyataan santri yang telat.<sup>166</sup>

“Saya sering sekali mas terlambat, karena antri mandi, kalau terlambat biasanya saya disuruh oleh dewan guru menyapu halaman, kadang pula membaca solawat sampai 1000 kali”

Dilihat dari buku pelanggaran santri telat sekolah ada sebanyak 7 santri yang telat dalam catatan sekolah, ada yang beralasan antri mandi, bangunya kesiangan dan menunggu teman.<sup>167</sup>

Factor kesadaran memang sangat mempengaruhi karakter kebiasaan sehari-hari santri, maka dari itu bagi setiap pengurus pesantren wajib untuk memberikan bimbingan agar para santri sadar akan kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan apa saja yang harus dilakukan di lingkungan pesantren.

#### **d. Faktor Pergaulan**

Disamping faktor ekonomi, faktor pengawasan dan factor kesadaran, ada faktor lain yang juga tidak kalah penting yang menjadi penyebab santri melakukan tindakan tidak disiplin yaitu faktor pergaulan, karena faktor pergaulan berperan penting dalam pembentukan karakter

<sup>165</sup> Wawancara dengan kepala pesantren pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

<sup>166</sup> Wawancara dengan pelanggar aturan pesantren pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>167</sup> Dokumentasi buku pelanggaran santri telat sekolah

dan tingkah laku dari seseorang santri, dimana seseorang tinggal, dengan siapa bergaul akan menentukan pembentukan tingkah laku dan karakter dari seseorang.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ust Agus Shofyan selaku kepala Diniyah Pesantren al-Hidayah, bahwa disamping karena faktor ekonomi dan faktor pengawasan, ada faktor yang tidak kalah penting yang menyebabkan sebagian santri melakukan melanggar aturan yaitu, faktor pergaulan, seperti pernyataan beliau :

“ Biasanya para santri kalau melanggar aturan ya sama teman dekatnya, kang 4 santri atau 6 santri, karena terlalu dekatnya, santri malu kalau diajak melanggar aturan tidak mau, kadang kalau tidak mau ya di hina, di ejek dan dikucilkan, itu sering terjadi, tak lain penyebabnya ya salah pergaulan.”<sup>168</sup>

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa terdapat beberapa santri pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo ketika kegiatan mengaji, mereka berada dikamar beserta teman-temannya tidur.<sup>169</sup>

Dalam hal ini juga diungkapkan oleh pengurus bagian keamanan yang bernama M Ikhwanudin :

“ Mayoritas santri yang melanggar aturan itu anaknya tetap, dan yang melanggar aturanpun temanya tetap seperti bulan-bulan lalu, biasanya satu kelas, kadang pula satu kelompok yang melanggar aturan, disebabkan pergaulan yang salah para santri melanggar aturan pesantren.”

Dalam hal ini juga diperkuat oleh buku pelanggaran santri, bahwasanya santri yang melanggar aturan pesantren dalam buku

<sup>168</sup> Wawancara dengan kepala MADIN pesantren pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 17.00 WIB

<sup>169</sup> Observasi peneliti pada hari kamis tanggal 20 Februari 2018 Pukul 16.30 WIB

pelanggaran santri yang berada di kantor keamanan bahwasanya santri yang melanggar aturan sama persis dengan hari sebelumnya seperti santri atas nama Taqiyul Muassiqin, Nur Jagad Muhammad, Faizudin, Deo Febrino Arofat, mereka semua bulan kemaren melanggar aturan, 3 minggu lagi dalam catatan pengurus juga melanggar aturan lagi.<sup>170</sup>

Factor pergaulan memang sangat perlu diperhatikan bagi orang tua khususnya pengurus pesantren dalam mendidik santri, karena ketika pergaulan santri salah, maka akan berdampak negative bagi karakter santri, dilihat dari kejadian-kejadian yang telah dipaparkan oleh pengurus pesantren bahwasanya factor pergaulan sangat mempengaruhi karakter santri sehingga bagi santri yang salah dalam pergaulan akan berakibat fatal.

## **2. Penerapan Metode Punishment dalam Menginternalisasikan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren al-Hidayah**

Karakter disiplin ini sudah menjadi suatu nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri dipesantren. Karena internalisasi karakter disiplin bukanlah sesuatu yang instan tetapi merupakan sesuatu yang membutuhkan proses, maka hal ini tentunya dibutuhkan upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam mencapai keberhasilan internalisasi karakter disiplin tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan karakter disiplin di pondok pesantren al-Hidayah yaitu

---

<sup>170</sup> Observasi buku pelanggaran santri di kantor keamanan pada tanggal 03 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

dengan menerapkan *punishment method*. Sebelum menerapkan *punishment method* kepada santri, pihak pengurus pesantren melakukan sosialisasi-sosialisasi terlebih dahulu tentang program-program pesantren yang mencakup kewajiban-kewajiban santri dan larangan-larangan santri, dimana dalam hal ini pihak pesantren melakukan sosialisasi melalui beberapa macam, yakni :

1. Melalui Buku Pegangan Santri

Dalam buku ini tertera tentang program-program pondok pesantren tentang kewajiban-kewajiban dan larangan santri dimana santri harus mentaati aturan-aturan tersebut.<sup>171</sup>

2. Melalui acara mingguan (*Lailatul Ijtima'* )

Dalam acara mingguan pesantren yang diselenggarakan oleh pesantren mencakup acara latihan-latihat Khotbah, Khitobah, Pembacaan manaqib, Burdah, Maulid Dibai yang diakhiri oleh sambutan-sambutan pengurus pesantren setiap seksi, dari seksi Keamanan yang menyampaikan tentang Program Keamanan, Seksi Kebersihan yang menyampaikan program seksi kebersihan, seksi perlengkapan yang menyampaikan tentang program seksi perlengkapan, seksi kesehatan yang menyampaikan tentang seksi kesehatan, seksi pendidikan yang menyampaikan tentang seksi pendidikan.<sup>172</sup>

3. Melalui kegiatan jalan sehat

Dalam kegiatan jalan sehat yang dilakukan oleh pengurus bidang kesehatan yang dilakukan 1 bulan sekali ini dimanfaatkan oleh pihak

<sup>171</sup> Hasil observasi pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 18.00 WIB

<sup>172</sup> Observasi pada tanggal 1 April 2018 pukul 20.00 WIB

pesantren untuk mensosialisasikan program-program pesantren yang sering terjadi pelanggaran, agar bertujuan santri mengingat dan mentaati aturan-aturan pesantren.<sup>173</sup>

#### 4. Melalui ketua Kamar

Ketua kamar termasuk salah satu tempat sosialisasi santri yang bersumber dari pengurus pesantren agar lebih jelas dan faham mendapatkan informasi tersebut, karena ketua kamar lebih mengetahui karakter-karakter santri dan bagaimana cara atau strategi penyampaian yang tepat untuk santri. Dimana dalam hal ini dijelaskan oleh santri yang menjabat ketua kamar yang bernama M Taufiq dari Sukodono Sidoarjo :

“ Setiap minggu ketua kamar dipanggil oleh pengurus keamanan untuk mencari informasi kenakalan santri disetiap kamar, disaat itu pula kami diberi pengumuman tentang aturan-aturan pesantren untuk memberikan informasi kepada santri agar santri lebih dapat menerima dan faha tentang peraturan-peraturan pesantren.”<sup>174</sup>

#### 5. Melalui Papan Program

Papan program ini ditempelkan disetiap komplek, agar bertujuan untuk lebih memperkuat ingatan santri tentang program-program pesantren dan enggan untuk melanggar aturan pesantren.<sup>175</sup>

Sebagai seorang pembimbing, pengurus harus terus mengarahkan santri pada setiap kegiatan di pesantren dan menunjukkan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh para santri dan menunjukkan hukuman-hukuman yang akan diterapkan oleh pihak pesantren apabila melanggar

<sup>173</sup> Buku Profil Santri Cet 1 Tahun 2017 h 4

<sup>174</sup> Wawancara dengan ketua kamar yang bernama M Taufiq pada tanggal 1 April 2018 pukul 20.00 WIB

<sup>175</sup> Observasi pada tanggal 1 April 2018 pukul 20.00 WIB

aturan tersebut. Unsur *punishment* ini ditujukan agar karakter disiplin dapat tersalurkan dan terinternalisasikan dengan mudah dan membekas dalam diri santri. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ust Rofiq selaku ketua pondok pesantren al-Hidayah sebagai berikut:

“Terkait dalam hal *punishment* atau hukuman, saya sebagai ketua selalu memerintahkan para pengurus maupun para dewan guru untuk memberi hukuman bagi santri yang melanggar aturan pesantren baik dalam ruang lingkup pendidikan formal maupun non formal, karena ketika santri melanggar kalau tidak ada hukuman atau teguran, mereka merasa bebas dan tidak ada rasa beban bersalah, apalagi santri zaman sekarang kalau tidak dihukum secara terus menerus ketika melakukan kesalahan, pasti akan mengulangi lagi. Seperti halnya santri telat masuk sekolah biasanya diperingatkan dulu, kalau mengulangi lagi ya pasti dihukum sesuai aturan.”<sup>176</sup>

Dalam proses internalisasi pengurus juga tidak langsung menghukum bagi santri yang melanggar aturan, tapi memberikan pengumuman dulu bagi santri baru maupun santri yang lama pada setiap minggunya, dalam proses hukuman pun juga bertahap. Dalam hal ini senada yang diungkapkan kordinator seksi keamanan yang bernama Syaifudin:

“ Dalam proses internalisasi, bagian keamanan setiap satu minggu sekali memberikan pengumuman dan juga dari pihak keamanan meberikakn pengumuman pada papan program larangan pesantren yang ditempelkan disetiap komplek, ketika masih melanggar aturan pesantren, dari pihak keamanan akan menindak santri tersebut sesuai dengan apa yang mereka langgar, tujuan dari pengurus keamanan tak lain adalah agar menimbulkan efek jera.”<sup>177</sup>

Dalam hal ini juga di ungkapkan oleh santri yang bernama Syarifudin asal Kalidawir

<sup>176</sup> Wawancara dengan kepala pesantren pada hari ahad 24 Maret 2018 pukul 09.00 WIB

<sup>177</sup> Wawancara dengan Kord Keamanan pada hari ahad 24 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

“setiap satu minggu sekali ada pengumuman dari pihak pesantren, tentang pelanggaran santri, aturan-aturan pesantren yang tidak boleh dilanggar, dan apabila satu kali melanggar aturan, biasanya hanya peringatan, kalau lebih dari 2 kali ya sesuai apa yang dilanggar, seperti dipetal, disuruh membersihkan kamar mandi dan ada juga yang dikeluarkan kalau sudah sangat berat sekali pelanggarannya”<sup>178</sup>

Diantara hukuman atau *punishment* yang dilakukan oleh pengurus dipesantren al-Hidayah dalam menginternalisasikan karakter disiplin yakni sebagai berikut :

1) Hukuman dengan isyarat

Hukuman yang dilakukan oleh *Asaatidz* pondok pesantren al-Hidayah dalam menginternalisasikan karakter disiplin adalah salah satunya dengan isyarat ketika pelanggaran tersebut termasuk kategori ringan seperti tidur ketika waktu pelajaran, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Rosyid Hidayat ketika mengajar pendidikan non formal :

“Dalam system pembelajaran, tidak semua santri bisa focus dengan materi yang saya jelaskan dikarenakan berbicara dengan temanya, ada juga yang tidur-tiduran bahkan ada juga yang izin keluar tidak kembali, saya selaku pengajar ya pasti resah melihat santri seperti itu, tapi biasanya saya memberikan hukuman pada santri tidak pakai kekerasan, karna hal ini pasti dilarang oleh HAM, biasanya saya diamkan diri sejenak, santri sudah malu sendiri dan focus lagi dalam pembelajaran. Kalau membuat resah lagi ya saya hokum sesuai prosedur pesantren.”<sup>179</sup>

<sup>178</sup> Wawancara dengan santri pada hari ahad 24 Maret 2018 pukul 14.00 WIB

<sup>179</sup> Wawancara dengan Ustadz Rosyid Hidayat pada hari ahad 24 Maret 2018 pukul 16.00 WIB

Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan oleh santri pondok pesantren al-Hidayah yang bernama Muhammad Iqbal Wahyudi, selaku santri yang pernah melanggar aturan pesantren :

“ Ketika dikelas saya pernah terkena hukuman berdiri dan membaca nadzoman aqidatul awam dikarenakan telat masuk kelas, kalau ketika kegiatan belajar ada yang tiduran atau tidak menghiraukan, biasanya asaaticdz diam sebentar, kalau masih tetap tidak menghiraukan, asaaticdz langsung keluar kelas tanpa berkata apapun. Kalau asaaticdz sedang marah seperti itu, para santri tidak berani mengulanginya dikarenakan malu dan takut tidak pelajaran lagi, biasanya kalau masuk lagi anak-anak semua diam dan mendengarkan.”

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Ahsan Tudzoni Martabah A1 selaku ketua kelas :

“ Biasanya kalau ust Rosyid mengajar, anak-anak tidak menghiraukan, beliau diam sampai anak-anak sadar kalau sedang melakukan kesalahan, kalau masih ramai tidak menghiraukan, beliau diam dan keluar kelas.”<sup>180</sup>

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan karakter disiplin di pondok pesantren al-Hidayah tersebut dapat diwujudkan melalui *punishment* yang dilakukan oleh *asaaticdz* tersebut dengan *punishment* untuk santri yang tidak disiplin. Aktivitas *punishment* tersebut merupakan bentuk proses internalisasi karakter disiplin pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini *asaaticdz* tidak hanya menyajikan informasi tentang karakter yang

<sup>180</sup> Wawancara dengan santri pesantren pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 13.00 WIB



baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk memberi *punishment* yang nyata, dan santri diminta untuk menyadari bahwasanya hal tersebut adalah salah.

Jadi dengan adanya *punishment* yang dilakukan oleh beberapa *Asaatidz* yang berupa mendiamkan santri ketika bergurau atau tiduran diharapkan dapat membuat santri sadar kalau apa yang telah diperbuatnya salah dan mau mentaati tata tertib pesantren.

## 2) Hukuman dengan perkataan

Hukuman yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren al-Hidayah dalam menginternalisasikan karakter disiplin adalah salah satunya dengan teguran, jadi ketika ada salah satu santri yang melakukan tindakan tidak disiplin yang dilakukan oleh santri senior kepada santri junior seperti memalak atau mengambil yang bukan haknya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu Pengurus keamanan bagian penindak yang bernama Abd Haris Adzikri sebagai berikut:

“ Dalam system menertibkan santri, biasanya kalau dalam lingkungan pesantren, setiap hari ahad dan jum’at para pengurus bidang keamanan keliling komplek untuk memeriksa santri yang melakukan pelanggaran, karena pada hari tersebut mayoritas santri sambang dan membawa makanan, dalam hal ini para santri senior memanfaatkan waktu tersebut untuk memalak santri junior baik berupa makanan ringan ataupun nasi, hal ini disebabkan factor

ekonomi, kalau hal itu diketahui pengurus, pengurus akan menegur dan menyuruh untuk mengembalikannya lagi dan di beri pengarahan, kalau masih melakukan tindakan tersebut, pihak pengurus akan menghukum yang lebih berat lagi sesuai kebijakan pesantren.”<sup>181</sup>

Hal ini juga di ungkapkan oleh salah satu korban pemalakan yang dilakukan oleh santri senior yang bernama Muhammad Syarifudin santri dari Kalidawir Tanggulangin Sidoarjo:

“ Saya setiap dua minggu sekali disambang oleh orang tua, biasanya dibawakan jajan, makanan, minuman dan nasi untuk santri yang ada dikamar, tapi ketika melewati komplek yang dihuni santri senior, dimintai jajan dan makanan, tapi kalau ketahuan pengurus, mereka takut dan di tegur, kalau masih melakukan berulang kali biasanya mereka dihukum.”

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan karakter disiplin santri tersebut dapat diwujudkan melalui hukuman yang berupa teguran yang dilakukan oleh pengurus tersebut dengan menegur santri yang melakukan pemalakan terhadap santri junior. Aktivitas hukuman tersebut merupakan bentuk proses internalisasi karakter disiplin pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini pengurus tidak hanya memprogramkan aturan tentang disiplin, tetapi juga melaksanakan dan memberikan hukuman yang nyata terhadap santri yang melanggar aturan. Kemudian dari hukuman yang

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan keamanan pesantren pada hari senin 24 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

diberikan oleh pengurus tersebut dapat membuat sadar untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh pesantren.

### 3) Hukuman dengan perbuatan

Hukuman yang dilakukan oleh guru pondok pesantren al-Hidayah dalam menginternalisasikan karakter disiplin adalah salah satunya dengan perbuatan, apabila santri tidak mengikuti kegiatan non formal, maka guru akan memberikan hukuman bagi santri seperti menulis pelajaran ketika waktunya tidak masuk kelas sebanyak 10 kali, dan juga biasanya dihukum menulis *Nadzoman al-Fiyah* hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Agus Shofyan selaku kepala Madrasah Diniyah al-Hidayah :

“ Ketika santri melanggar aturan program pesantren seperti tidak mengaji, maka santri ini akan dihukum sesuai undang-undang pesantren yakni menulis pelajaran waktu tidak masuk kelas sebanyak 10 kali, kalau tidak jamaah ya dihukum bersih-bersih kamar mandi atau menyapu halaman pesantren, kalau melanggar dalam pendidikan formal seperti tidak sekolah, maka mereka akan diperingatkan, kalau mengulangi lagi maka hukuman ruku’ ditengah lapangan selama 3 jam, kalau masih tetap melanggar lagi ya dipanggil orang tuanya mas.”<sup>182</sup>

Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan santri yang bernama Lukman Hakim dari Krembung Sidoarjo :

“ Biasanya kalau anak-anak tidak mengaji satu kali hanya mendapatkan peringatan, tapi kalau berulang kali ya disuruh

<sup>182</sup> Wawancara dengan kepala MADIN pesantren pada Senin 24 Maret 2018 pukul 15.30.00 WIB

nulis kitab jurumiyah atau nadzoman aqidatul awam, ada juga yang disuruh bersih-bersih kamar mandi dan WC, kalau sudah kategori berat biasanya dipanggil orang tua, lihat skornya dulu.”

Berdasarkan pengamatan di pesantren yang dilakukan peneliti dalam proses pemberian hukuman yang dilakukan oleh pengurus bagian keamanan untuk mendisiplinkan santri terhadap aturan pesantren biasanya diperingatkan dengan perkataan. Ketika masih mengulangi lagi perbuatannya, maka keamanan memberi hukuman berupa perbuatan yakni menyapu halaman pesantren.<sup>183</sup>

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan karakter disiplin di pondok pesantren al-Hidayah tersebut dapat diwujudkan melalui *punishment* yang dilakukan oleh guru dengan memberikan hukuman yang mendidik yakni dengan pengamalan atau perbuatan. Aktivitas *punishment* tersebut merupakan bentuk proses internalisasi karakter disiplin pada tahap transformasi nilai, dimana pada tahap ini guru sekedar memberi hukuman yang mendidik kepada santri, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Adapun pemberian *punishment* pada peserta didik yang dilakukan oleh guru bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati karakter disiplin yang terkandung dalam *punishment* tersebut, serta agar mereka sadar dan bertanggung jawab segala apa yang mereka lakukan.

---

<sup>183</sup> Observasi pada hari Senin 24 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

#### 4) Hukuman dengan badan

Hukuman yang dilakukan oleh pengurus keamanan pondok pesantren al-Hidayah dalam menginternalisasikan karakter disiplin adalah salah satunya dengan hukuman badan, apabila santri yang mempunyai potongan rambut yang kurang sopan atau panjang, maka guru akan memberikan hukuman bagi santri tersebut yakni dengan cara dipetal, atau ketika santri ditanya tapi tidak jujur maka akan di pukul dengan penggaris atau kayu tapi dalam penghukumnya tidak menyakitkan dan bertujuan untuk membangkitkan sifat jujur. hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Syaifudin selaku Kordinator pengurus keamanan al-Hidayah :

“ Dalam aturan pesantren, para santri dilarang untuk memanjangkan rambut atau memotong rambut yang tidak sopan, biasanya ketika menjelang hari liburan, banyak sekali santri yang mempunyai potongan rambut yang tidak sopan, ketika pengurus mengetahui hal itu, maka pengurus akan memetalnya ditempat, agar para santri mengetahui kalau hal tersebut dilarang dalam aturan pesantren, dan juga banyak sekali yang membawa alat elektronik ketika menjelang liburan, maka dari pihak pengurus keamanan yang bekerja sama dengan semua pengurus untuk melakukan oprasi alat elektronik disetiap kamar.”<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Kord keamanan pesantren pada hari Senin 24 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

Hal ini senada dengan ungkapan santri yang bernama Kharis Ghufroni santri kompleks al-Firdaus dari Jambangan Sidoarjo :

“ Ketika pengurus atau pengasuh maupun pembina melihat potongan rambut santri yang kurang sopan, maka santri tersebut langsung dihukum ditempat dengan hukuman petal, karena kalau tidak dihukum ditempat biasanya santri tidak mau memotongnya”

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan karakter disiplin di pondok pesantren al-Hidayah tersebut dapat diwujudkan melalui *punishment* yang dilakukan oleh keamanan dengan memberikan hukuman yang mendidik yakni dengan hukuman badan. Aktivitas *punishment* tersebut merupakan bentuk proses internalisasi karakter disiplin pada tahap transformasi nilai, dimana pada tahap ini keamanan sekedar memberi hukuman yang mendidik kepada santri, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Adapun pemberian *punishment* pada peserta didik yang dilakukan oleh keamanan bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati karakter disiplin yang terkandung dalam *punishment* tersebut, serta agar mereka sadar dan bertanggung jawab segala apa yang mereka lakukan.

### 3. Karakter disiplin Santri yang di Internalisasi melalui *Punishment Method* di Pondok Pesantren al-Hidayah

#### 1. Karakter disiplin santri yang di internalisasi melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah

Sanksi atau hukuman yang telah diberikan dapat memberikan nilai positif dan negatif, semua akibat yang ditimbulkan tergantung bagaimana pengurus dalam menerapkan *punishment* dan sanksi tersebut. berdasarkan hasil penelitian internalisasi karakter disiplin melalui *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren al-Hidayah ada dua yaitu berdampak baik dan berdampak buruk pada kepribadian santri.

##### a. Santri menjadi lebih baik (dampak positif)

Dari wawancara yang saya lakukan dari beberapa santri pondok pesantren al-Hidayah yang melanggar banyak sekali respon positif, Seperti hasil wawancara dengan salah satu santri dari Surabaya yang bernama Rizki Adam tentang tanggapannya setelah mendapatkan hukuman/sanksi dan pembinaan dari pelanggaran yang dia lakukan adalah

“ malu kepada teman-teman mas, saya dirumah saja tidak pernah dihukum sama orang tua, tetapi saya harus menerima dan bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dan menerima hukuman dengan ikhlas karna itu memang sudah menjadi peraturan pesantren. Dengan hukuman itu saya bisa mengambil pelajaran dan pengalaman.”<sup>185</sup>

Dalam hal ini pengurus keamanan yang bernama Rosikhul Ilmi juga menegaskan Bahwa :

<sup>185</sup> Wawancara dengan santri pada hari senin 24 Maret 2018 pukul 13.30 WIB

“ketika santri melanggar aturan pesantren tanpa ada hukuman, maka mereka anggap tidak ada hukuman bagi santri sehingga para santri bisa melanggar aturan sesuai keinginannya, tapi mayoritas ketika santri terkena hukuman setelah melanggar, mereka tidak mengulanginya lagi, seperti di buku pelanggaran juga berkurang tentang pelanggaran santri.”

Berbeda dengan pengungkapan santri yang bernama Abdur Rahman yang menjabat sebagai ketua kelas, santri ini mengakui bahwa hal yang paling di takuti di pesantren adalah ketika terkena hukuman oleh pengurus keamanan, hal ini sesuai dengan pernyataan santri tersebut:

“takut jika dikenai hukuman dan merasa tidak nyaman dengan keberadaannya karena melanggar peraturan. Dan merasa bersalah dengan apa yang dilakukannya serta menyesal tidak akan mengulanginya tetapi kadang-kadang merasa malu dengan sanksi yang di kenai karena melakukan perbuatan yang salah, kadang teman-teman ya mengejek ketika ada yang dihukum.”<sup>186</sup>

Demikian pengakuan santri yang bernama Alfian Dzikri yang terkena hukuman didapat keterangan bahwa:

“saya takut dan malu jika melanggar hukuman tambah lagi diberi skor atau point dan sanksi sesuai besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan, sehingga membuat santri jera dan tidak melakukan pelanggaran, apalagi kalau sampai dipanggil orang tua.”<sup>187</sup>

Sanksi atau hukuman yang telah diberikan dapat memberikan dampak positif. Dampak positif yang ada dari penerapan hukuman adalah membuat si pelanggar jera akan kesalahannya, merasa malu karena sudah melanggar pelanggaran dan tidak mengulanginya kembali. Dan akhirnya memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Hukuman akan berdampak positif sifatnya apabila orang yang menghukum

---

<sup>186</sup> Wawancara dengan santri pada hari senin 24 Maret 2018 pukul 14.30 WIB



berhati-hati dalam menerapkan hukuman dengan memperhatikan tujuan, syarat-syarat dan langkah-langkah pemberian hukuman.<sup>188</sup>

b. Santri menjadi lebih buruk ( dampak negatif)

Sebaliknya hukuman akan memberikan dampak negative apabila hukuman ini dipakai sebagai:

- 1) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum, ini adalah akibat hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawa.
- 2) Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- 3) Menimbulkan kebiasaan penakut, menjauhkan diri dari keberanian bertindak.
- 4) Sebagai alat untuk menakut-nakuti dan mengancam tetapi hanya berpengaruh momentan atau sebentar saja, dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya.

Akhirnya penerapan hukuman menyebabkan dampak atau akibat negatif antaranya, membuat anak pintar menyembunyikan kesalahan, mengakibatkan si pelanggar atau santri menjadi kehilangan perasaan salah karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah di derita (point dan pembinaan) Hasil wawancara dengan santri yang bernama Shofiyul Qulub yang mengatakan akibat dengan penerapan hukuman ini adalah:

“membuat saya bangga karena sudah bisa melanggar pelanggaran dan membuat marah pengurus keamanan tetapi setelah mendapat

<sup>188</sup> Wawancara dengan santri pada hari Selasa 25 Maret 2018 pukul 13.30 WIB

sanksi yang berat dan skor atas pelanggaran dia merasa malu dan dendam. Gejala seperti itu hanya dirasakan sebentar saja dan terkadang mengulangnya lagi ketika teman-teman mengajak .”<sup>189</sup>

Berbeda dengan siswa yang bernama Rijal Pradeni yang mengatakan bahwa:

“saya biasa aja jika melanggar karena saya kalau melanggar diam-diam saja sehingga tidak ketahuan oleh pengurus. Jika pengurus mengetahui pelanggaran yang saya lakukan saya akan memberikan alasan yang berbagai macam sehingga pengurus kalah dan percaya kalau saya tidak bersalah.”<sup>190</sup>

Penerapan hukuman menyebabkan dampak atau akibat negatif antaranya, membuat anak pintar menyembunyikan kesalahan, mengakibatkan si pelanggar atau santri menjadi kehilangan perasaan salah karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah di derita (point dan pembinaan).

Dari beberapa dampak atau akibat positif dan negatif dari penerapan hukuman dapat menyimpulkan hendaknya seorang pengurus berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik mengapa mereka dihukum agar yang tumbuh pada diri santri adalah hal-hal yang bersifat positif seperti memperbaiki perilaku dan memotivasi untuk melakukan kebaikan, jangan sampai tumbuh dalam hal-hal yang bersifat negative seperti perasaan dendam, minder, dan lebih pandai menyembunyikan kesalahan yang dilakukan.

<sup>189</sup> Wawancara dengan santri pada hari Selasa 25Maret 2018 pukul 13.30 WIB

<sup>190</sup> Wawancara dengan santri pada hari Selasa 25 Maret 2018 pukul 13.30 WIB

Sikap pendidik atau pihak pelaksana hukuman sebaiknya membiasakan diri lagi dan bersikap bersahabat dengan santri yang melanggar, hal tersebut akan mendorong santri untuk berubah dan menganggap bahwa pelanggaran yang dilakukannya adalah perbuatan yang tercela. Satu hal yang harus di ingatkan masa remaja tidak suka adanya pengecapan atau label yang diberikan, jadi hendaknya pengurus tidak terburu-buru dalam memberikan cap atau label terhadap santri ketika melakukan pelanggaran. Sebaiknya kita ketahui dulu latar belakang pelanggaran itu dilakukan.

2. Tanggapan Santri dengan Adanya Macam *Punishment* yang Diterapkan di pondok pesantren al-Hidayah

Berdasarkan pengamatan dari beberapa santri pondok pesantren al-Hidayah banyak sekali tanggapan/respon positif, dengan di berlakukannya macam hukuman skor dengan bentuk sanksi yang bermacam-macam. Walaupun banyak masukan atau saran mengenai macam hukuman yang sekarang diterapkan di pesantren.<sup>191</sup> Begitu juga pengungkapan pengurus keamanan yang bernama Dian Rofiqi yang mengungkapkan bahwa:

“diterapkannya hukuman skor atau point yang disertai sanksi dan pembinaan sangat baik, yang mana fungsinya sebagai alat untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar atau banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri, sehingga pembinaan yang dilaksanakan oleh pihak pesantren pun lebih jelas kepada siapa yang harus di bina. Macam hukuman ini akan lebih membuat jera jika disertai sanksi yang berat tetapi mungkin lebih baik disertai juga dengan pendekatan dari hati ke hati atau pendekatan personal agar lebih mengena.

<sup>191</sup> Observasi pada hari jum'at pukul 10.00 WIB 20 Maret 2018

Hukuman yang diterapkan di pesantren al-Hidayah sudah baik sekali karena hukuman yang diterapkan bersifat pendidikan yaitu dengan tujuan memperbaiki si pelanggaran tidak mengulangi pelanggaran atau perbuatannya yang salah. Tetapi tidak semua pelanggar atau santri tidak semua menyadari tujuan diberlakukannya hukuman. Jadi memang semua tergantung dari santri yang dikenai hukuman itu.

Jika hukuman itu sebagai alat untuk memperbaiki sikap dan kesalahan yang dilakukan, itu adalah respon sikap yang baik tetapi jika hukuman itu dijadikan pengganti kesalahan yang diperbuat, biasa-biasa saja malah membuat santri ingin selalu melakukan pelanggaran karena hukuman yang di kenai tidak membuatnya jera, itu yang dikhawatirkan.<sup>192</sup> Berbeda dengan pendapat santri yang bernama Imam Ma'ruf selaku pengurus bidang pendidikan pesantren bahwa:

“hukuman bersistem point atau skor dengan sanksi yang diberikan sebagai bentuk pembinaan dari pesantren sebenarnya kurang tepat digunakan karena point atau skor itu sendiri tidak bisa menjadi ukuran atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri. Selain itu, hukuman bersifat skor atau point tidak menjamin kejeeraan santri untuk melakukan pelanggaran. Belum lagi patokan skor yang diberikan tidak sesuai dengan macam pelanggaran yang dilakukan. Yang jelas sanksi point belum tepat jika tidak disertai hukuman atau sanksi selain skor yang benar-benar membuat anak jera melakukan pelanggaran lagi, ditambah pendekatan personal seorang pendidik harus lebih mengena.”<sup>193</sup>

Semua tanggapan setuju dan tidak setuju dengan macam hukuman yang diterapkan di pesantren al-Hidayah adalah bersifat subyektif semua kembali kepada individual atau santrinya sendiri. Karena tidak semua anak

---

<sup>192</sup> Observasi Jum'at 20 Maret 2018 Pukul 10.00

<sup>193</sup> Wawancara dengan santri pada hari jum'at 20 Maret 2018 pukul 10.30 WIB

beranggapan positif jika dikenai hukuman dari pesantren. Banyak santri yang masih beranggapan hukuman adalah sebagai pengganti dari pelanggaran yang dilakukan, oleh karenanya banyak santri yang tidak jera dengan diberlakukannya hukuman. Tetapi dari wawancara beberapa santri banyak sekali santri yang merespon positif dengan diadakannya macam hukuman yang diterapkan pesantren karena selain bersifat non fisik yang berupa nasehat, teguran, skor, dan sanksi lain yang tidak berhubungan dengan fisik tetapi menimbulkan penderitaan, seperti malu, insyaf, marah, dan lainnya.<sup>194</sup>

Macam hukuman yang diterapkan pesantren juga sesuai dengan teori perbaikan yang mana diberlakukannya hukuman bertujuan agar tidak mengulangi lagi pelanggaran dan memperbaiki pelanggaran yang telah diperbuat. Dan termasuk macam hukuman normatif yang mana hukuman diterapkan mempunyai tujuan memperbaiki moral-moral siswa, seperti berbohong, mencuri, tidak sopan, memakai pakaian ketat, tidak disiplin, terlambat dan sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak santri, sehingga pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, menginsyafkan santri itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemampuannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan salah. Serta bersifat refresif yaitu jatuhnya hukuman karena adanya pelanggaran oleh adanya kesalahan yang

---

<sup>194</sup> Observasi pada hari Rabu 18 Maret 2018 Pukul 10.00 WIB

diperbuat (hukuman yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

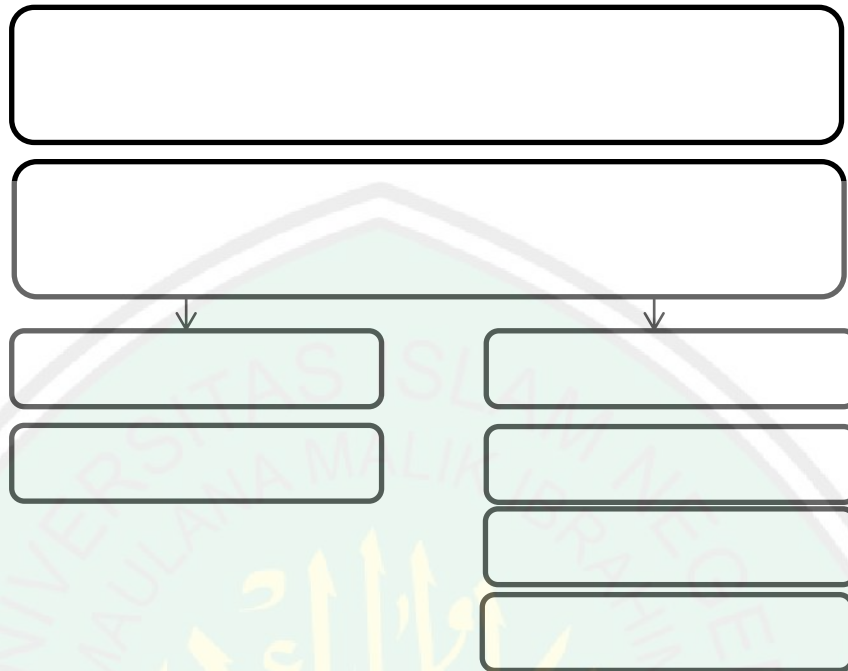
Berdasarkan hasil wawancara yang ada dan pengamatan yang dilakukan, bahwasannya macam hukuman yang diterapkan di pesantren cukup efektif karena menurut pengakuan pengurus keamanan dengan diterapkan macam hukuman point disertai sanksi sangat membantu kedisiplinan santri akan tetapi dengan hukuman itu akan mendisiplinkan atau memperbaiki karakter disiplin tergantung dari santrinya masing-masing.

### **C. TEMUAN PENELITIAN**

#### **a. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Santri Melakukan Tindakan Tidak Disiplin Pondok Pesantren al-Hidayah**

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan diatas, ditemukan bahwasanya terdapat empat factor yang melatarbelakangi santri pondok pesantren al-Hidayah melakukan tindakan tidak disiplin atau melanggar aturan pesantren, diantara factor-faktor internal dan eksternal, yang tergolong dalam eksternal yaitu factor ekonomi, factor paksaan, factor lingkungan, kemudian factor yang tergolong internal yakni factor kesadaran, faktor-faktor yang melatarbelakangi santri pondok pesantren al-Hidayah melakukan tindakan tidak disiplin atau melanggar aturan pesantren tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar. 6 Faktor-Faktor yang Santri Melakukan Tindakan Tidak Disiplin



#### b. Penerapan Metode *Punishment* dalam Menginternalisasikan Karakter Disiplin

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya, ditemukan bahwasanya yang menjadi *role model* atau menjadi penegak hukuman di pondok pesantren al-Hidayah dalam menginternalisasikan karakter disiplin yaitu dewan guru, pembina pengasuh dan pengurus pesantren al-Hidayah. Mereka menjadi penegak kedisiplinan dikarenakan kewibawaan dan konsistensinya dalam menunjukkan sikap teladan yang baik dalam menginternalisasikan karakter disiplin tertentu pada santri . Sehingga dari kewibawaan dan konsistensinya tersebut, mereka dijadikan suatu panutan untuk ditiru oleh santri. Selain itu mereka juga memiliki suatu kepercayaan dan kharisma tertentu, sehingga santri termotivasi untuk melakukan kedisiplinan. Diantara wujud hukuman atau

*punishment* yang dilakukan oleh dewan guru, pembina pengasuh dan pengurus pesantren al-Hidayah dalam menginternalisasikan karakter disiplin melalui *punishment*:

1. Hukuman dengan isyarat
2. Hukuman dengan perkataan
3. Hukuman dengan perbuatan
4. Hukuman dengan badan

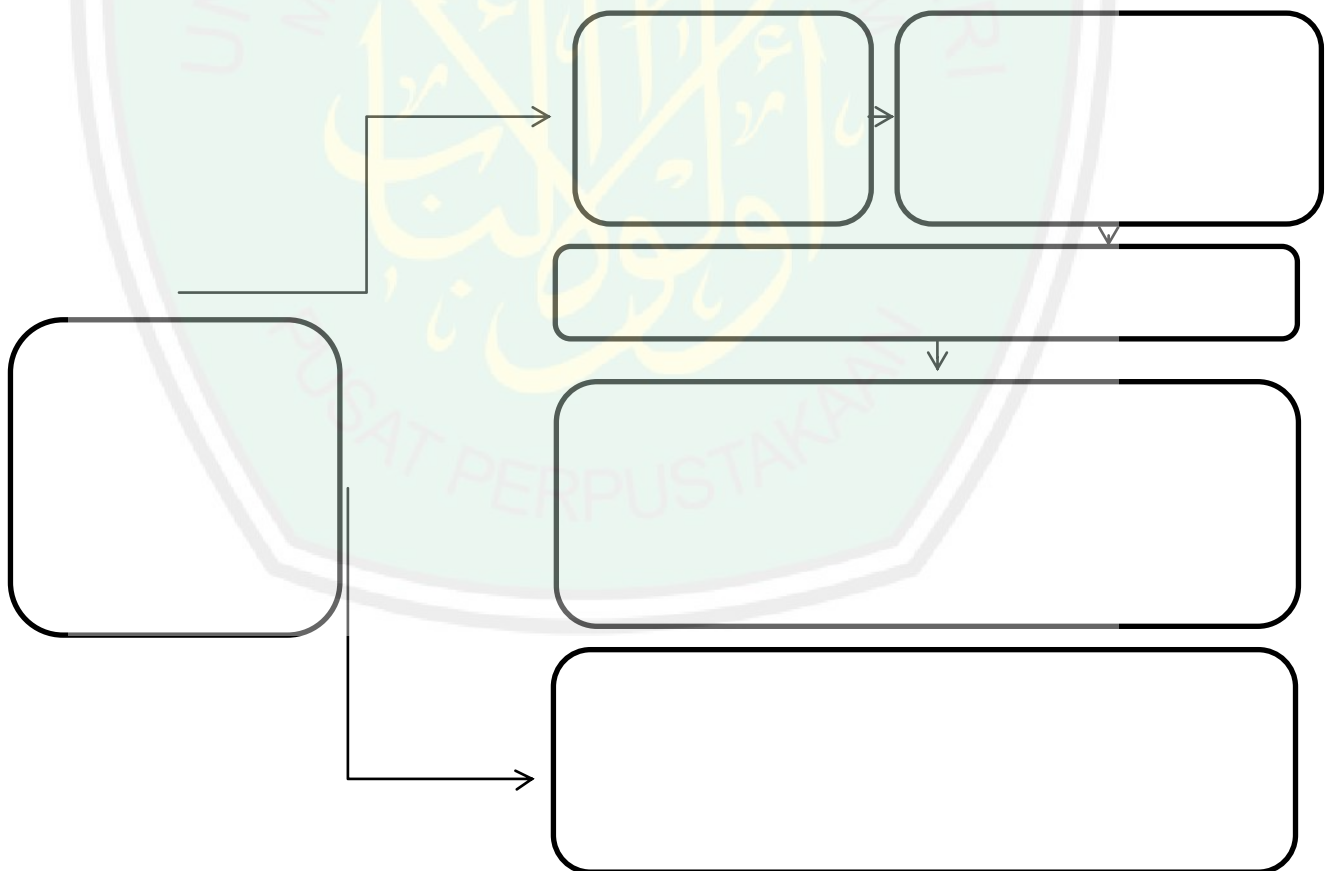
Berdasarkan paparan data yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat ditemukan beberapa temuan penelitian bahwasanya wujud *punishment* yang dilakukan oleh dewan guru, pembina pengasuh dan pengurus pesantren al-Hidayah sebagaimana sudah disebutkan diatas yang merupakan bentuk proses internalisasi karakter disiplin pada tahap transformasi karakter yakni dalam bentuk pemberian pengetahuan aturan-aturan pesantren pada santri yang dilakukan oleh para pengurus bertujuan agar santri dapat mengetahui, memahami, serta menghayati karakter disiplin seperti disiplin dalam aturan-aturan pesantren, disiplin dalam mengaji, disiplin dalam berjama'ah, disiplin dalam sekolah, disiplin dalam belajar. Kemudian yang merupakan tahap transaksi karakter yakni pengurus juga melaksanakan dan memberikan amalan yang nyata terkait *punishment* pada santri dan mengajak mereka dengan melaksanakan program pesantren. Kemudian dari wujud *punishment* yang dilakukan oleh pengurus tersebut yang juga merupakan tahap transinternalisasi karakter yakni respons santri dalam memberikan *punishment* dari pengurus tersebut masih belum sampai pada fase



karakteristik karakter. Santri pondok pesantren al-Hidayah dalam merespons pemberian *punishment* dari pengurus masih sampai pada fase menanggapi (*responding*) dan fase memberi karakter (*valuing*). Dimana santri akibat dari *punishment* yang dijadikan acuan mereka dengan melakukan suatu kegiatan yang mengandung aturan pesantren sesuai dengan yang disosialisasikan oleh pengurus tersebut, kemudian mereka juga dapat memaknai arti dari *punishment* yang diberikan oleh pengurus.

Untuk lebih jelasnya dan agar dapat dipahami dengan mudah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar. 7 : Internalisasi Karakter Disiplin Melalui *Punishment method*



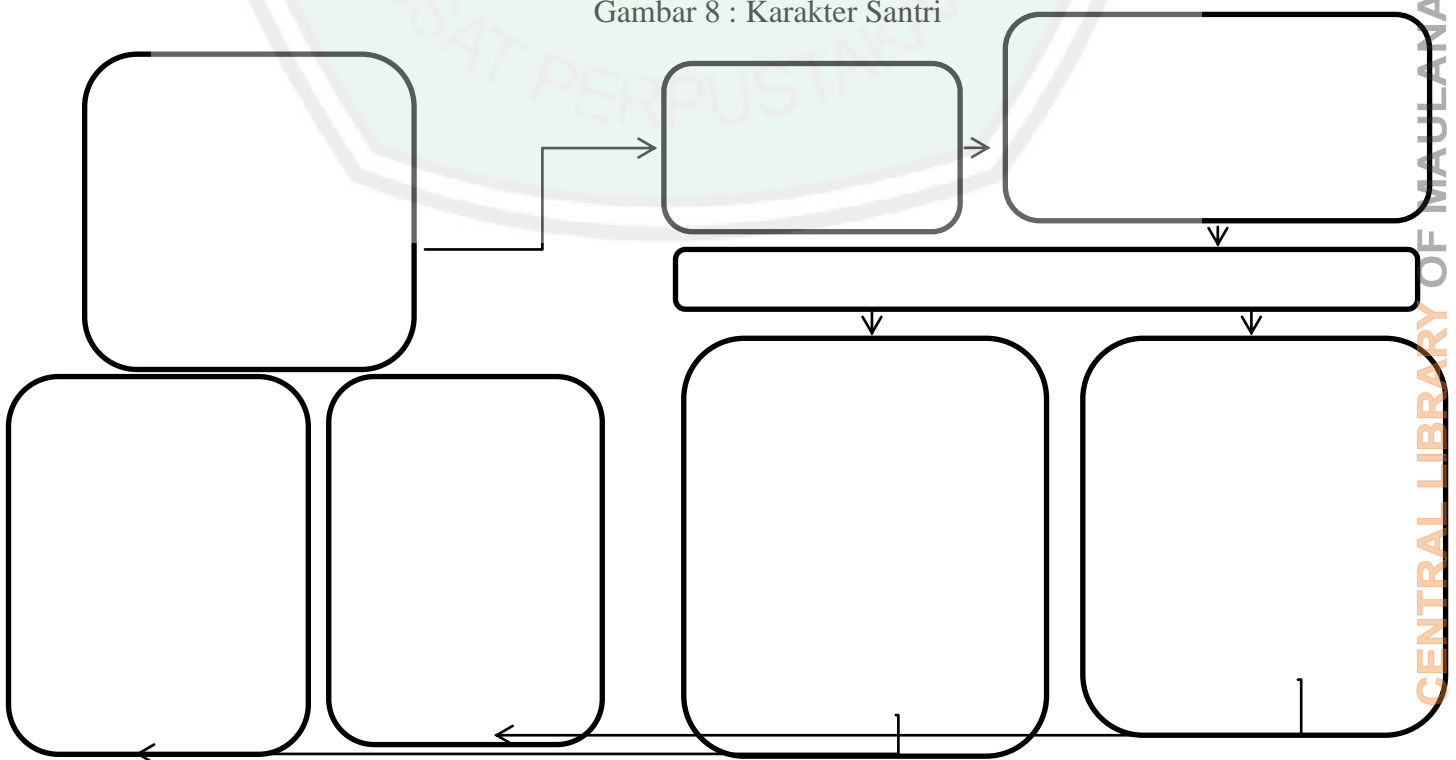
**c. Karakter disiplin Santri yang di internalisasi melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah**

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya, ditemukan bahwasanya karakter yang di internalisasikan melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah ada dua karakter:

1. Karakter Positif, Apabila dalam menginternalisasikan karakter disiplin melalui *punishment* sesuai aturan pesantren dan tidak keluar dari ketentuan-ketentuan yang telah disosialisasikan.
2. Karakter Negatif, Sebaliknya hukuman akan memberikan karakter negative apabila hukuman ini dipakai sebagai dendam pada si terhukum, ini adalah akibat hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.

Untuk lebih jelasnya dan agar dapat dipahami dengan mudah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 8 : Karakter Santri



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. DISKUSI HASIL TEMUAN PENELITIAN

Pembahasan terkait diskusi hasil temuan penelitian dalam bab V ini yakni berisi uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan dalam bab IV dengan landasan teori dan pustaka. Adapun bagian yang akan dibahas pada bab ini disesuaikan dengan focus penelitian dalam penelitian ini yakni meliputi factor yang melatarbelakangi santri melakukan tindakan tidak disiplin, penerapan metode *punishment* dalam menginternalisasikan karakter disiplin pada santri dipondok pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

##### 1. Faktor Yang Melatarbelakangi Tindakan Tidak Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah

Pada dasarnya karakter disiplin yang berhubungan dengan program pesantren sangatlah penting untuk diinternalisasikan di setiap lembaga pendidikan di pesantren. Karena internalisasi karakter disiplin merupakan suatu proses menjadikan karakter itu sendiri sebagai bagian dari diri seseorang. Setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai karakter yang diinternalisasikan sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas pesantren tersebut.

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan diatas, ditemukan bahwasanya terdapat lima kategori larangan-larangan santri yang terdapat pada aturan pesantren, diantara larangan yang tergolong dalam larangan santri yaitu **Pertama, Kedudukan dan Domisili** antara lain Semua santri

dilarang bertempat tinggal diluar asrama pondok Pesantren al-hidayah, Semua santri dilarang berkunjung kekomplek lain tanpa seizin Pengurus komplek yang dituju, Semua santri dilarang menginap diluar Pesantren tanpa izin, Semua santri dilarang mendatangi tempat-tempat maksiat atau tempat-tempat yang dianggap memiliki madlarat.<sup>195</sup>

*Kedua Mu'asyaroh* antara lain Semua santri dilarang berhubungan dengan lawan jenisnya yang bukan muhrim ,seperti pacaran ,surat-suratan dan sejenisnya,baik sesama santri atau pihak luar, Semua santri dilarang melakukan kontak hubungan sebagai perantara kepada santri putri atau sebaliknya yang bukan muhrim secara lisan maupun tulisan, Semua santri dilarang melakukan utang piutang kecuali dengan Pengurus atau pihak yangtelah ditunjuk, Semua santri dilarang memanggil santri putri atau sebaliknya yang bukan muhrim kecuali ada urusan yang sangat penting dan diizinkan oleh Pengurus, Semua santri dilarang mengikuti organisasi-organisasi tanpa seizin Pengurus dan pengasuh.<sup>196</sup>

*Ketiga Etika dan Prilaku* antara lain, Semua santri dilarang berkelahi ,meminum-minuman keras atau mengkonsumsi ,menyimpan atau menngedarkan narkotika dan zat adiktif didalam atau diluar Pesantren atau Madrasah, Semua santri dilarang mencuri dalam bentuk apapun, Semua santri dilarang melakukan ghosob, Semua santri dilarang merokok, Semua santri dilarang bertato , tindakan atau sejenisnya, Semua santri dilarang melompat , memanjat, menerobos pagar atau sejenisnya, Semua santri dilarang menggunakan atau membawa perhiasan yang berupa gelang, kalung, anting-anting dan sejenisnya,

<sup>195</sup> Tim Pesantren, *Buku Pegangan Walisantri* (Sidoarjo: al-Hidayah, 2018), hlm. 6

<sup>196</sup> Ibid h. 6

Semua santri dilarang membawa senjata tajam dan peralatan lainnya yang sejenis yang dapat membahayakan orang lain, Semua santri dilarang menyemir rambut , berambut gondrong bagi laki-laki berkuku panjang, berpakaian pres body dan sejenisnya, Semua santri dilarang mengendarai atau membawa kendaraan tanpa seizin pengasuh, Semua santri dilarang bermain play station, rental computer, internet dan sejenisnya tanpa ada izin dari Pengurus , Semua santri dilarang membawa radio, tape multi player, pemanas air, hp, game, barang-barang elektronik , catur, kartu judi dan permainan lain yang sejenis, Semua santri dilarang membawa dan menggunakan ATM atau sejenisnya, Semua santri dilarang membawa VCD, buku majalah atau sejenisnya yang bersifat pornografi atau menyesatkan, Semua santri dilarang melakukan hal-hal yang diarang oleh agama, Negara. Semua santri dilarang mengganggu ketenangan orang lain baik di dalam atau diluar Pesantren atau Madrasah, Semua santri dilarang menggunakan kamar mandi tamu atau Pengurus, Semua santri dilarang menerima tamu diluar ruangan yang telah disediakan, Semua santri dilarang membeli makanan diluar lingkungan, Bagi santri putra wajib menggunakan peci ketika keluar lingkungan Pesantren.<sup>197</sup>

*Keempat Kegiatan Tambahan* antara lain : Semua santri dilarang membuat atau memesan kaos, jaket dan jas tanpa seizin Pengurus, Semua santri dilarang mengadakan kegiatan diluar Pesantren atau Madrasah tanpa seizin Pengurus atau dewan guru, Semua santri dilarang ke kolam renang atau tempat-tempat wisata lainnya tanpa seizin Pengurus atau pengasuh.

---

<sup>197</sup> Tim Pesantren, *Buku Pegangan Walisantri* (Sidoarjo: al-Hidayah, 2018), hlm. 7

**Kelima Sarana dan Prasarana,** Semua santri dilarang mencoret-coret pagar, tembok, almari, kursi, meja, pakaian dan sejenisnya di seluruh lingkungan Pesantren dan Madrasah, Semua santri dilarang merusak fasilitas Pesantren dan Madrasah, Semua santri dilarang mengubah atau memindahkan semua fasilitas Pesantren dan Madrasah tanpa seizin Pengurus atau guru.<sup>198</sup>

Diantara karakter disiplin yang telah diinternalisasikan di Pondok Pesantren al-Hidayah tersebut bersumber dari program-program peantren, apabila santri melanggar larangan-larang tersebut, maka santri harus siap menerima hukuman bagi yang melanggar aturan pesantren. Agar lebih mudah untuk dipahami, larangan larangan santri pondok pesantren dapat dilihat pada gambar berikut ini

Tabel 2 : Larangan-larangan santri

<b>Larangan-Larangan Santri</b>				
<b>Kedudukan dan Domisili</b>	<b>Mu'asyaroh</b>	<b>Etika dan Prilaku</b>	<b>Kegiatan Tambahan</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>
Semua santri dilarang bertempat tinggal diluar asrama pondok Pesantren al-hidayah, Semua santri dilarang berkunjung kekomplek lain tanpa seizin Pengurus komplek yang dituju, Semua	Semua santri dilarang berhubungan dengan lawan jenisnya yang bukan muhrim ,seperti pacaran ,surat-suratan dan sejenisnya,baik sesama santri atau pihak luar, Semua santri dilarang melakukan	Dilarang berkelahi ,meminum-minuman keras atau mengkonsumsi ,menyimpan atau menngedarkan narkotika dan zat adiktif didalam atau diluar Pesantren atau Madrasah,	Semua santri dilarang membuat atau memesan kaos, jaket dan jas tanpa seizin Pengurus, Semua santri dilarang mengadakan kegiatan	Semua santri dilarang mencoret-coret pagar, tembok, almari, kursi, meja, pakaian dan sejenisnya di seluruh lingkungan Pesantren dan Madrasah, Semua santri dilarang

<sup>198</sup> Tim Pesantren, *Buku Pegangan Walisantri* (Sidoarjo: al-Hidayah, 2018), hlm. 7

<p>santri dilarang menginap diluar Pesantren tanpa izin, Semua santri dilarang mendatangi tempat-tempat maksiat atau tempat-tempat yang dianggap memiliki madlarat.</p>	<p>kontak hubungan sebagai perantara kepada santri putri atau sebaliknya yang bukan muhrim secara lisan maupun tulisan, Semua santri dilarang melakukan utang piutang kecuali dengan Pengurus atau pihak yangtelah ditunjuk, Semua santri dilarang memanggil santri putri atau sebaliknya yang bukan muhrim kecuali ada urusan yang sangat penting dan diizinkan oleh Pengurus, Semua santri dilarang mengikuti organisasi-organisasi tanpa seizin Pengurus dan pengasuh.</p>	<p>mencuri dalam bentuk apapun, melakukan ghosob, merokok, bertato , tindakan atau sejenisnya, melompat , memanjat, menerobos pagar atau sejenisnya, menggunakan atau membawa perhiasan yang berupa gelang, kalung, anting-anting dan sejenisnya, dilarang membawa senjata tajam dan peraletan lainnya yang sejenis yang dapat membahayakan orang lain, menyemir rambut , berambut gondrong bagi laki-laki berkuku panjang, berpakaian pres body dan sejenisnya, mengendarai atau membawa kendaraan tanpa seizin pengasuh, bermain play station, rental</p>	<p>diluar Pesantren atau Madrasah tanpa seizin Pengurus atau dewan guru, Semua santri dilarang ke kolam renang atau tempat-tempat wisata lainnya tanpa seizin Pengurus atau pengasuh.</p>	<p>merusak fasilitas Pesantren dan Madrasah, Semua santri dilarang mengubah atau memindahkan semua fasilitas Pesantren dan Madrasah tanpa seizin Pengurus atau guru.</p>
---	---	---	---	--

		<p>computer, internet dan sejenisnya tanpa ada izin dari Pengurus, membawa radio, tape multi player, pemanas air, hp, game, barang-barang elektronik, catur, kartu judi dan permainan lain yang sejenis, membawa dan menggunakan ATM atau sejenisnya, membawa VCD, buku majalah atau sejenisnya yang bersifat pornografi atau menyesatkan, melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, Negara. mengganggu ketenangan orang lain baik di dalam atau diluar Pesantren atau Madrasah, Semua santri dilarang menggunakan kamar mandi tamu atau Pengurus.</p>		
--	--	--	--	--



Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti dalam bab IV, dapat ditemukan bahwasanya factor-faktor yang melatarbelakangi santri melakukan tindakan disiplin antara lain :

#### 1) Faktor Ekonomi

Pada hakikatnya santri yang melakukan tindakan tidak disiplin adalah tidak secara tiba-tiba dan tanpa terpengaruhi, tetapi memiliki suatu faktor-faktor pendorong yang melandasi alasan santri melakukan tindakan yang melanggar aturan pesantren, walaupun sebagian besar santri mengetahui bahwa apa yang dia lakukan itu adalah suatu tindakan yang salah dan melawan hukum. Salah satu faktor yang melatarbelakangi tindakan tidak disiplin biasanya adalah faktor klasik dan fundamental, yaitu faktor ekonomi.

Menurut, W.A. Bongger didalam bukunya pengantar tentang kriminologi, bahwa Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab timbulnya pencurian, Keadaan ekonomi sangatlah berpengaruh pada kehidupan seseorang atau masyarakat, dimana pada saat terjadinya pencurian setiap pelaku pencurian beralasan bahwa mereka butuh makanan dan kebutuhan hidup lainnya yang harus dipenuhi, maka hal tersebut mendorong seseorang untuk melakukan pencurian.<sup>199</sup>

Tingginya angka santri yang melanggar aturan disebabkan oleh kurang mampunya santri mengelola keuangan yang diberikan orang tua kepadanya serta tingginya gengsi hidup akan berdampak pada tingginya

---

<sup>199</sup> W.A. Bongger, *Pengantar Tentang Kriminologi*,... hlm. 61

tingkat pelanggaran dalam hal ini adalah melakukan tindakan kurang disiplin yakni pengasaban atau mengambil barang yang bukan haknya, hal ini seperti yang dilakukan oleh santri yang bernama Faizudin yang telah dipaparkan bab IV<sup>200</sup>. Meskipun kemudian tidak selamanya benar bahwa tingginya angka pelanggaran di suatu pesantren akan menyebabkan tingginya tingkat kriminalitas dalam hal ini mengambil barang yang bukan miliknya, namun dengan tingginya angka kesadaran dalam suatu akan rentan terjadinya perbuatan kriminalitas dalam hal ini mengambil barang yang bukan miliknya.

Hal ini sebagaimana hasil penelitian pondok pesantren al-Hidayah, dimana di pesantren ini dari total 475 santri ada sekitar 12 santri yang melanggar aturan 1 bulan terakhir yang termasuk kategori pencurian<sup>201</sup>, yang kemudian berimbas kepada tingginya angka pelanggaran pencurian, meskipun kemudian dari data tersebut tidak disebutkan dengan jelas berapa jumlah berapa yang paling sering melanggar tindakan pencurian, namun dari data tersebut terlihat jelas bahwa di pesantren angka pelanggaran kategori pencurian ada 12 pelanggar dan meningkat dari tahun 2018.<sup>202</sup> sehingga hal tersebut kemudian menjadikan pengurus keamanan lebih meningkatkan lagi kinerja dalam kepengurusannya.

Contoh kasus seperti yang dialami oleh santri yang bernama Faizudin yang melanggar aturan pesantren berupa pengambilan uang

---

<sup>200</sup> Lihat wawancara dengan Faizudin Bab IV h 100

<sup>201</sup> Dokumentasi Demografi Berdasarkan buku pelanggaran santri

<sup>202</sup> Dokumentasi Demografi Berdasarkan buku pelanggaran santri

karena factor ekonomi .<sup>203</sup> Sementara itu dari keterangan pengurus keamanan yang bernama M Saifudin yang merupakan kordinator keamanan membenarkan bahwa santri al-Hidayah ada yang melakukan hal tersebut di sebabkan oleh himpitan keuangan.<sup>204</sup> Dalam kasus ini teman Faizudin yang bernama Arianto juga menegaskan bahwasanya Faizudin juga sering melakukan tindakan pencurian, ketika dilihat dari kebiasaanya, Faizudin memang kurang dalam hal ekonomi.<sup>205</sup>

Dari penuturan pengurus bagian keuangan yang bernama Mufawwid Bil-Jahdi santri asal Wates Tanggulangin Sidoarjo memberikan keterangan kepada peneliti bahwa santri yang bernama Faizudin dalam hal pembayaran memang sering telat, untuk priode kepengurusan tahun 2018 ini santri atas nama Faizudin belum membayar pondok pesantren sebanyak 4 bulan, dalam hal ini sudah berulang kali di tegur oleh pengurus bagian keuangan untuk membayar, tapi santri yang bernama Faizudin beralasan tidak punya uang karena belum kiriman.<sup>206</sup>

Dalam hal ini juga dilakukan santri yang bernama Fauzi Tanzizi yang yang melanggar aturan pesantren karena tidak mengaji, dari penuturan Fauzi tidak mengaji karena tidak mempunyai Kitab mengaji dikarenakan kiriman dari orang tua kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga belum bisa membeli kitab.<sup>207</sup> hal ini juga dituturkan

---

<sup>203</sup> Lihat wawancara dengan Faizudin Bab IV h 100

<sup>204</sup> Wawancara dengan Syaifudin, kord keamanan, pada tanggal , 14 agustus 2017, pukul 08.00WIB

<sup>205</sup> Lihat wawancara dengan teman faizudin pada bab IV hal 102

<sup>206</sup> Lihat wawancara dg Mufawwid pada bab IV h. 103

<sup>207</sup> Wawancara dengan santri pada hari selas 03 Mei 2018 pukul 12.30 WIB

oleh seksi keamanan yang bernama Syaifudin yakni memang mayoritas santri yang melakukan tindakan pencurian, ketika di beri pertanyaan, jawabanya uangnya habis dan kirimanya telat.<sup>208</sup>

Jadi, menurut analisis peneliti berdasarkan pendapat W.A Bonger di atas jika dibandingkan dengan apa yang terjadi di pesantren al-Hidayah bahwa para pencuri ini bukannya tidak tahu bahwa perilaku pencurian itu adalah perbuatan yang melanggar aturan pesantren, namun karena himpitan keuangan yang memaksa sebagian santri pesantren memilih mengambil barang yang bukan haknya.

## 2) Faktor Pengawasan

Faktor yang tidak kalah penting yang melatarbelakangi seseorang santri melakukan tindakan tidak disiplin adalah faktor Pengawasan. Tingkat pengawasan yang kurang menjadi perhatian pokok dipesantren dapat menimbulkan dampak terhadap banyaknya santri yang melanggar aturan, yaitu seseorang santri akan merasa dan bersikap leluasa serta kurang sependapat dan kreatif sehingga tidak ada kontrol terhadap pribadinya sehingga mudah melakukan tindakan-tindakan kurang disiplin yang dalam hal ini adalah melanggar aturan pesantren.

Hal ini senada dengan penuturan santri yang bernama Muassiqin yang mana santri tersebut sering sekali melakukan pelanggaran karena kurang ada penjagaan dari pihak pengurus seperti tidak ada pengurus ketika waktu piket jaga, sehingga bisa leluasa untuk melanggar aturan

---

<sup>208</sup> Lihat wawancara pada bab IV hal 102

pesantren<sup>209</sup>, dalam hal ini dibenarkan oleh pengurus keamanan bagian penindak, bahwa salah satu factor santri pelanggar aturan adalah karena kurang pengawasan dari pengurus seperti tidak ada yang jaga kantor pada waktu piket jaga dikarenakan kesibukanya masing-masing dan juga kurang kesadaran dari pengurus itu sendiri.<sup>210</sup>

Jadi sangat penting sekali pengawasan dalam pesantren yang dilakukan oleh pihak pengurus, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri dikarenakan karena kurangnya pengawasan dari pengurus seperti tidak adanya waktu piket jaga pesantren ketika waktu jaga, hal ini yang mendominasi pelanggaran-pelanggaran santri semakin meningkat, dalam hal ini sama dengan yang di ungkapkan oleh Hurlock EB bahwa langkah-langkah untuk menanamkan disiplin ialah: 1) Dengan pembiasaan, 2) Dengan contoh dan Tauladan, 3) Dengan penyadaran, 4) Dengan Pengawasan.<sup>211</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Johnson yakni fungsi dari pengawasan adalah sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sasaran pengawasan adalah perilaku individu sebagai orang-orang yang memproses lancarnya kegiatan pembelajaran dan tidak terjadi penyimpangan. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan atau satuan pendidikan. Pengawasan

<sup>209</sup> Lihat wawancara pada bab IV hal 103

<sup>210</sup> Hasil wawancara pengurus keamanan bag penindak 26 Maret 2018 Pukul 16.00 WIB

<sup>211</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 91

dilakukan apakah institusi pendidikan itu berjalan secara efektif, atau mencapai taraf yang lebih unggul, atautkah pada tingkatan yang berhasil.<sup>212</sup>

Dengan pengawasan yang minim pola pemikiran seseorang santri akan mudah dipengaruhi oleh keadaan sosial sehingga, dalam proses interaksinya dengan temanya, seseorang santri yang mengenyam pendidikan dipesantren secara terpaksa akan mudah mengekspresikan tingkah laku yang kurang baik lewat perbuatan yang merugikan pesantren.

Disamping itu pengawasan yang ketat yang dimiliki oleh pengurus akan menyebabkan seseorang santri tersebut akan kesulitan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada dipesantren seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan santri yang bernama Rizal Pradeni dari Surabaya bahwasanya mereka sangat kesulitan melakukan tindakan pelanggaran ketika pengurus melakukan pengontrolan disetiap waktu<sup>213</sup>, jika dikaitkan dengan pendidikan formal, maka pengurus yang ketat penjagaanya dalam pendidikan formal, maka akan rendah juga pelanggaran yang dilakukan oleh santri, hal ini disebabkan pengawasan yang optimal.

### 3) Faktor Pergaulan

Baik atau buruknya tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh pergaulan dimana orang tersebut berada, pada pergaulan yang diikuti dengan peniruan suatu pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku seseorang. pergaulan yang dimaksud adalah

---

<sup>212</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesioanl Guru dan Tenaga Kependidikan* (Alfabeta, Bandung, 2011). hlm. 70-71

<sup>213</sup> Lihat hasil wawancara dengan Rizal Pradeni h 101

pergaulan dimana seseorang tinggal, baik itu lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat itu sendiri.

Menurut Stephen Robbin didalam bukunya, *Perilaku Organisasi* Buku I, Faktor pergaulan yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan dengan norma dalam keluarga, teman, dan kelompok sosial dan pengaruh-pengaruh lain yang seorang manusia dapat alami.<sup>214</sup>

Artinya, baik buruknya tingkah laku seseorang santri sangat dipengaruhi oleh pergaulan, apabila bergaul dengan orang baik maka perbuatan mereka pasti baik pula dan apabila bergaul dengan orang yang suka melakukan perbuatan buruk maka besar kemungkinan akan dipengaruhinya.

Uraian diatas jika dibandingkan dengan pergaulan santri yang melanggar aturan , yakni dimana pergaulan para santri yang terjangkit masalah ekonomi maupun masalah keluarga, seperti tidak kersan dipondok, ingin mencari hiburan PS, sementara kontrol dari orang tua minim. Hal ini peneliti temukan ketika peneliti melakukan penelitian pada malam hari, dimana ketika isya' anak yang seharusnya berada di pesantren justru mereka malah berkumpul di tempat game dan main PS.

Contoh kasus seperti yang dialami oleh Aji Maulana, yang sejak masa menjadi santri baru sudah terbiasa bermain *play station*, sehingga santri tersebut ketika berada dipesantren masih tetap melakukan

---

<sup>214</sup> Stephen Robbin, *Perilaku Organisasi Buku I*, (Jakarta: Salamba Empat, 2008), hal 126

kebiasaanya dirumah dengan mengajak temanya yang diam dan disiplin. Sehingga mereka ikut ajakan santri tersebut. Hal ini dibenarkan oleh pengurus bagian keamanan yang bernama Ikhwanudin bahwa mayoritas santri yang melanggar aturan bermain *Play Station* sebelumnya memang sudah sangat sering bermain *plasytation* sehingga sangat sulit untuk menghilangkan kebiasaan tersebut.<sup>215</sup>

Dalam hal ini diperkuat oleh paparan data dari ketua pesantren yang bernama M Rofiq bahwasanya mayoritas santri yang melanggar aturan itu berkelompok dan tetap saja anak yang melanggar aturan dikarenakan pergaulan mereka yang salah.<sup>216</sup>

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwasanya pergaulan memang sangat mempengaruhi karakter santri, baik buruknya karakter santri dipesantren bisa dilihat dari kebiasaan pergaulannya, apabila pergaulannya yang salah, maka dapat kita nila kalaa karakter santri tersebut buruk atau negative dan apabila pergaulannya baik, maka karakter santri tersebut baik dan positif.

#### 4) Faktor Kesadaran

Faktor yang tidak kalah penting yang melatarbelakangi seseorang santri melakukan tindakan tidak disiplin adalah faktor kesadaran. Tingkat kesadaran yang kurang menjadi perhatian pokok dipesantren dapat menimbulkan dampak terhadap banyaknya santri yang melanggar aturan, yaitu seseorang santri akan merasa dan bersikap leluasa serta kurang

---

<sup>215</sup> Wawancara dengan pengurus keamanan di kantor pesantren, 20 Maret 2018 pukul 10.00 WIB

<sup>216</sup> Wawancara dengan ketua pesantren 20 Maret 2018 pukul 10.30 WIB



sependapat dan kreatif sehingga tidak ada kontrol terhadap pribadinya sehingga mudah melakukan tindakan-tindakan pelanggaran yang dalam hal ini adalah melanggar aturan pesantren.

Dengan kesadaran yang minim pola pemikiran seseorang santri akan mudah dipengaruhi oleh keadaan sosial sehingga, dalam proses interaksinya dengan temanya, seseorang santri yang mengenyam pendidikan dipesantren secara terpaksa akan mudah mengekspresikan tingkah laku yang kurang baik lewat perbuatan yang merugikan pesantren.

Dalam hal ini di ungkapkan oleh ketua pesantren A Rofiq, bahwasanya memang santri yang melanggar aturan pesantren mayoritas kurang kesadaran pada dirinya, sehingga peraturan-peraturan pesantren banyak yang dilanggar seperti halnya shalat berjamaah, kalau yang mengimami pengasuh, banyak sekali yang berjamaah, tapi kalau dari pengurus sendiri 20% santri tidak shalat berjamaah.<sup>217</sup>

Dalam hal ini senada dengan pernyataan Wina Sanjaya bahwa kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu motivasi, baik berupa motivasi internal maupun eksternal, lingkungan yang ditempati, fasilitas yang disediakan, pendidik yang menjadi teladan siswa, peraturan serta pihak-pihak pelaksana dan kesadaran dari siswa.<sup>218</sup>

Maka diperlukan pemahaman yang mendalam bagi santri tentang arti dan pentingnya disiplin, agar kesadaran santri bisa terbuka dan mentaati aturan-aturan pesantren. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika waktu jama'ah shalat

---

<sup>217</sup> Wawancara dengan kepala pesantren pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

<sup>218</sup> Wina, Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama Cetakan Kedua (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2005) h. 67

maktubah, banyak sekali santri yang kurang merespon atas waktu jama'ah tersebut, padahal setiap kali waktu menunjukkan untuk shalat berjama'ah, pengurus bagian kantor selalu mengumumkan pada santri ketika sudah waktunya berjama'ah seperti contoh pengumuman waktu jama'ah yang diumumkan oleh pengurus *“diumumkan bagi semua santri dimohon untuk berangkat ke masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah, dan bagi ketua kamar dimohon untuk mengkondisikan anggotanya, sekian terima kasih”* demikianlah contoh pemberitahuan waktunya shalat berjama'ah, tapi masih ada santri yang tidak mempedulikan pengumuman tersebut, dikarenakan kesadaran mereka minim dalam kegiatan berjama'ah.<sup>219</sup>

Maka dari itu, menanamkan sikap kesadaran dalam diri santri sejak dini itu sangat penting untuk mendisiplinkan santri dalam aturan-aturan pesantren dan juga sangat berguna bagi diri santri itu sendiri untuk mencapai kesuksesan, dalam hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Sujiono bahwa melalui pendisiplinan tanpa paksaan atau dengan kesadaran akan kegunaan dan manfaat disiplin dapat membuat orang hidup lebih baik dan mencapai kesuksesan.<sup>220</sup>

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kesadaran memang sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik atau santri sejak dini, karena berbekal kesadaran santri mampu mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren dan enggan untuk melakukan pelanggaran-

---

<sup>219</sup> Observasi pada tanggal 1 April 2018 pukul 12.00 WIB

<sup>220</sup> Sujiono. *Bagaimana Bersikap Pada Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 99

pelanggaran pesantren seperti tidak mengaji, tidak sekolah, tidak shalat berjamaah dan lain-lain.

## **2. Penerapan Metode Punishment dalam Menginternalisasikan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren al-Hidayah**

Karakter disiplin ini sudah menjadi suatu nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri dipesantren. Karena internalisasi karakter disiplin bukanlah sesuatu yang instan tetapi merupakan sesuatu yang membutuhkan proses, maka hal ini tentunya dibutuhkan upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam mencapai keberhasilan internalisasi karakter disiplin tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menginternalisasikan karakter disiplin di pondok pesantren al-Hidayah yaitu dengan menerapkan *punishment method*. Sebelum menerapkan *punishment method* kepada santri, pihak pengurus pesantren melakukan sosialisasi-sosialisasi terlebih dahulu tentang program-program pesantren yang mencakup kewajiban-kewajiban santri dan larangan-larangan santri, dimana dalam hal ini pihak pesantren melakukan sosialisasi melalui beberapa macam, yakni :

### 6. Melalui Buku Pegangan Santri

Dalam buku ini tertera tentang program-program pondok pesantren tentang kewajiban-kewajiban dan larangan santri dimana santri harus mentaati aturan-aturan tersebut.<sup>221</sup>

### 7. Melalui acara mingguan (*Lailatul Ijtima'* )

<sup>221</sup> Hasil observasi pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 18.00 WIB

Dalam acara mingguan pesantren yang diselenggarakan oleh pesantren mencakup acara latihan-latihat Khotbah, Khitobah, Pembacaan manaqib, Burdah, Maulid Dibai yang diakhiri oleh sambutan-sambutan pengurus pesantren setiap seksi, dari seksi Keamanan yang menyampaikan tentang Program Keamanan, Seksi Kebersihan yang menyampaikan program seksi kebersihan, seksi perlengkapan yang menyampaikan tentang program seksi perlengkapan, seksi kesehatan yang menyampaikan tentang seksi kesehatan, seksi pendidikan yang menyampaikan tentang seksi pendidikan.<sup>222</sup> Akan tetapi dalam pensosialisasian program pesantren melalui acara mingguan kurang efektif, karena minim sekali santri yang focus untuk mendengarkan sosialisasi dari pengurus pesantren dikarenakan pada waktu sosialisasi pihak pengurus kurang mengawasi santri, dalam hal ini diperkuat oleh pernyataan santri yang bernama Nasrul Hakim dari Kemantren Tulangan:

Ketika pengurus mensosialisasikan program-program pesantren, banyak sekali santri yang kurang focus untuk mendengarkan sosialisasi tersebut dikarenakan kurang pengawasan dan kurang berwibawa yang mmenyampaikannya, sehingga santri enggan untuk meperhatikanya.<sup>223</sup>

#### 8. Melalui kegiatan jalan sehat

Dalam kegiatan jalan sehat yang dilakukan oleh pengurus bidang kesehatan yang dilakukan 1 bulan sekali ini dimanfaatkan oleh pihak pesantren untuk mensosialisasikan program-program pesantren yang

<sup>222</sup> Observasi pada tanggal 1 April 2018 pukul 20.00 WIB

<sup>223</sup> Wawancara dengan santri yang bernama Nasrul Hakim pada tanggal 1 April 2018

sering terjadi pelanggaran, agar bertujuan santri mengingat dan mentaati aturan-aturan pesantren.<sup>224</sup>

#### 9. Melalui ketua Kamar

Ketua kamar termasuk salah satu tempat sosialisasi santri yang bersumber dari pengurus pesantren agar lebih jelas dan faham mendapatkan informasi tersebut, karena ketua kamar lebih mengetahui karakter-karakter santri dan bagaimana cara atau strategi penyampaian yang tepat untuk santri. Dimana dalam hal ini dijelaskan oleh santri yang menjabat ketua kamar yang bernama M Taufiq dari Sukodono Sidoarjo :

“ Setiap minggu ketua kamar dipanggil oleh pengurus keamanan untuk mencari informasi kenakalan santri disetiap kamar, disaat itu pula kami diberi pengumuman tentang aturan-aturan pesantren untuk memberikan informasi kepada santri agar santri lebih dapat menerima dan faha tentang peraturan-peraturan pesantren.”<sup>225</sup>

#### 10. Melalui Papan Program

Papan program ini ditempelkan disetiap komplek, agar bertujuan untuk lebih memperkuat ingatan santri tentang program-program pesantren dan enggan untuk melanggar aturan pesantren.<sup>226</sup>

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh pengurus bagian keamanan yang bernama M Syaifudin .

“ Dalam proses internalisasi, bagian keamanan setiap satu minggu sekali memberikan pengumuman dan juga dari pihak keamanan meberikakn pengumuman pada papan program larangan pesantren yang ditempelkan disetiap komplek, ketika masih melanggar aturan pesantren, dari pihak keamanan akan menindak santri tersebut

<sup>224</sup> Buku Profil Santri Cet 1 Tahun 2017 h 4

<sup>225</sup> Wawancara dengan ketua kamar yang bernama M Taufiq pada tanggal 1 April 2018

<sup>226</sup> Observasi pada tanggal 1 April 2018 pukul 20.00 WIB

sesuai dengan apa yang mereka langgar, tujuan dari pengurus keamanan tak lain adalah agar menimbulkan efek jera.”<sup>227</sup>

Dimana dalam hal ini diungkapkan oleh santri yang bernama Syarifudin asal Kalidawir :

“setiap satu minggu sekali ada pengumuman dari pihak pesantren, tentang pelanggaran santri, aturan-aturan pesantren yang tidak boleh dilanggar, dan apabila satu kali melanggar aturan, biasanya hanya peringatan, kalau lebih dari 2 kali ya sesuai apa yang dilanggar, seperti dipetal, disuruh membersihkan kamar mandi dan ada juga yang dikeluarkan kalau sudah sangat berat sekali pelanggarannya”<sup>228</sup>

Dilihat dari data diatas, pengurus pesantren memberikan pemberitahuan dulu sebelum menindak santri, jadi ketika santri melanggar aturan, sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan, fungsi dari hukuman dipesantren yakni untuk menjerahkan para santri agar tidak mengulangi pelanggaran yang mereka lakukan, dalam hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Feldman bahwasanya punishment adalah suatu hukuman yang diberikan pada anak ketika anak tidak melakukan suatu perilaku yang kita inginkan.<sup>229</sup>

*Punishment method* merupakan salah satu faktor penting dalam proses internalisasi karakter disiplin terhadap tingkah laku santri di sebuah lembaga pendidikan pesantren . Nilai karakter disiplin yang akan diinternalisasikan akan sulit diterima santri jika tanpa metode hukuman (*punishment*) bagi santri yang melakukan tindakan tidak disiplin. Adapun proses yang dilakukan oleh pengurus pesantren untuk menumbuhkan karakter disiplin pada diri santri melalui beberapa tahapan *punishment*

<sup>227</sup> Wawancara dengan Kord Keamanan pada hari ahad 24 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

<sup>228</sup> Wawancara dengan santri pada hari ahad 24 Maret 2018 pukul 14.00 WIB

<sup>229</sup> Feldman, Papalia & Olds. *Human Development* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)

*Punishment Method* disini merupakan suatu cara dalam pendidikan Islam untuk menegakkan kedisiplinan, karena dalam hal ini bertujuan untuk menyadarkan santri yang melanggar tata tertib pesantren, agar santri tersebut sadar akan kesalahan yang mereka lakukan sebagaimana yang dipaparkan oleh Tulus Tu'u bahwasanya Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.<sup>230</sup>

*Punishment Method* merupakan faktor yang berada pada posisi krusial dalam usaha internalisasi karakter disiplin terhadap tingkah laku santri di sebuah lembaga pesantren. Karakter disiplin yang hendak diinternalisasikan akan sulit diserap santri jika tanpa *punishment method* dari pengurus itu sendiri. *Punishment method* dalam pendidikan merupakan metode yang digunakan dalam mempersiapkan dan membentuk santri di dalam moral, spiritual, dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti dalam bab IV, dapat ditemukan bahwasanya yang menjadi penegak disiplin di pesantren tersebut dalam menginternalisasikan karakter disiplin yaitu pengasuh, pembina, ustadz, pengurus pesantren khususnya bidang keamanan, adapun ciri-ciri penegak disiplin yang dijadikan teladan santri adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap disiplin yang baik pada santri dalam menginternalisasikan karakter disiplin tertentu pada santri, dimana

---

<sup>230</sup> Tulus, Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku*, h. 9

dalam hal ini diungkapkan santri yang bernama Abdur Rahman santri kelas 3 SMA dari Kedung Bulus Porong Sidoarjo :

“Santri kalau dihukum ustadz, mayoritas malu dan enggan untuk melakukan pelanggaran lagi, atau santri pengurus yang senior, tapi kalau yang menghukum santri yang baru pengurus biasanya malah kami berontak, kadang pula ada yang enggan untuk dihukum, karena biasanya pengurus yang baru jadi berlagak sok jagoan. Itu kami yang ndak terima.”<sup>231</sup>

Kemudian diantara *punishment* yang dilakukan oleh penegak disiplin yakni pengurus keamanan di pesantren tersebut dalam menginternalisasikan karakter disiplin pada santri yakni *Pertama* hukuman dengan isyarat seperti yang diungkapkan oleh dewan guru yang bernama Ust Rosyid Hidayat dari Banjarkemantren Buduran Sidoarjo bahwa :

“Dalam system pembelajaran, tidak semua santri bisa focus dengan materi yang saya jelaskan dikarenakan berbicara dengan temanya, ada juga yang tidur-tiduran bahkan ada juga yang izin keluar tidak kembali, saya selaku pengajar ya pasti resah melihat santri seperti itu, tapi biasanya saya memberikan hukuman pada santri tidak pakai kekerasan, karna hal ini pasti dilarang oleh HAM, biasanya saya diamkan diri sejenak, santri sudah malu sendiri dan focus lagi dalam pembelajaran. Kalau membuat resah lagi ya saya hokum sesuai prosedur pesantren.”<sup>232</sup>

Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan oleh santri pondok pesantren al-Hidayah yang bernama Muhammad Iqbal Wahyudi kelas 2 Tsanawiyah dari Tulangan Sidoarjo, selaku santri yang pernah melanggar aturan pesantren :

<sup>231</sup> Wawancara dengan santri yang bernama Abdur Rahman pada hari Jumat 3 April 2018 pukul 16.00 WIB

<sup>232</sup> Wawancara dengan Ustadz pesantren pada hari ahad 24 Maret 2018 pukul 16.00 WIB



“ Ketika dikelas saya pernah terkena hukuman berdiri dan membaca nadzoman aqidatul awam dikarenakan telat masuk kelas, kalau ketika kegiatan belajar ada yang tiduran atau tidak menghiraukan, biasanya asaaticz diam sebentar, kalau masih tetap tidak menghiraukan, asaaticz langsung keluar kelas tanpa berkata apapun. Kalau asaaticz sedang marah seperti itu, para santri tidak berani mengulangnya dikarenakan malu dan takut tidak pelajaran lagi, biasanya kalau masuk lagi anak-anak semua diam dan mendengarkan.”<sup>233</sup>

Jadi pengurus dalam hal memberi hukuman pada santri tidak hanya dengan hukuman fisik atau perbuatan, tapi ada juga dengan menggunakan isyarat, dengan tujuan agar santri sadar akan kesalahan yang mereka lakukan, dalam hal ini untuk menyadarkan santri dengan cara halus atau ringan agar santri tidak menimbulkan dendam dan agar bisa menyadari perilaku yang mereka lakukan.

**Kedua** Hukuman dengan perkataan, Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu Pengurus keamanan bagian penindak yang sudah muuqim dipesantren selama 7 tahun bernama Abd Haris Adzikri santri dari Krembung Sidoarjo sebagai berikut:

“ Dalam system menertibkan santri, biasanya kalau dalam lingkungan pesantren, setiap hari ahad dan jum’at para pengurus bidang keamanan keliling komplek untuk memeriksa santri yang melakukan pelanggaran, karena pada hari tersebut mayoritas santri sambang dan membawa makanan, dalam hal ini para santri senior memanfaatkan waktu tersebut untuk memalak santri junior baik berupa makanan ringan ataupun nasi, hal ini disebabkan factor ekonomi, kalau hal itu diketahui pengurus, pengurus akan menegur dan menyuruh untuk mengembalikannya lagi dan di beri pengarahan,

<sup>233</sup> Wawancara dengan santri pesantren pada hari ahad 23 Maret 2018 pukul 12.30 WIB

kalau masih melakukan tindakan tersebut, pihak pengurus akan menghukum yang lebih berat lagi sesuai kebijakan pesantren.”<sup>234</sup>

Hukuman perkatan yang dilakukan oleh pengurus kepada santri yang melanggar aturan pesantren merupakan hukuman kategori ringan atau hukuman ini ditujukan kepada santri baru, agar mereka sadar apa yang mereka lakukan itu termasuk pelanggaran pesantren, pengurus tidak menghukum santri secara langsung bagi santri yang melakukan pelanggaran ringan atau santri baru agar santri tidak menjadi dendam atau tidak menimbulkan kegaduhan pada lingkungan pesantren.

**Ketiga** Hukuman dengan perbuatan, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Agus Shofyan dari Kendal Pecabean Candi Sidoarjo selaku kepala Madrasah Diniyah al-Hidayah :

“ Ketika santri melanggar aturan program pesantren seperti tidak mengaji, maka santri ini akan dihukum sesuai undang-undang pesantren yakni menulis pelajaran waktu tidak masuk kelas sebanyak 10 kali, kalau tidak jamaah ya dihukum bersih-bersih kamar mandi atau menyapu halaman pesantren, kalau melanggar dalam pendidikan formal seperti tidak sekolah, maka mereka akan diperingatkan, kalau mengulangi lagi maka hukuman ruku’ ditengah lapangan selama 3 jam, kalau masih tetap melanggar lagi ya dipanggil orang tuanya mas.”<sup>235</sup>

Hukuman perbuatan yang diberikan oleh pengurus pada santri yang melanggar aturan itu mengacu pada perogram pesantren seperti santri tidak mengaji dihukum oleh pengurus menulis *Nadzoman* atau al-Qur’an 1 juz dengan tujuan agar santri yang melanggar aturan jera dengan kesalahan

<sup>234</sup> Wawancara dengan keamanan pesantren pada hari senin 24 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

<sup>235</sup> Wawancara dengan kepala MADIN pesantren pada Senin 24 Maret 2018 pukul 15.30.00 WIB

santri tersebut, dan hukuman ini termasuk hukuman yang tidak terlalu menanggung resiko dalam pesantren, dan juga banyak yang sadar ketika diberi hukuman dengan perbuatan, dan sangat sedikit sekali menimbulkan sifat dendam pada santri tersebut.

*Keempat* Hukuman dengan badan atau fisik, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Syaifudin dari Kepunten Tulangan Sidoarjo selaku Koordinator pengurus keamanan al-Hidayah :

“ Dalam aturan pesantren, para santri dilarang untuk memanjangkan rambut atau memotong rambut yang tidak sopan, biasanya ketika menjelang hari liburan, banyak sekali santri yang mempunyai potongan rambut yang tidak sopan, ketika pengurus mengetahui hal itu, maka pengurus akan memetalnya ditempat, agar para santri mengetahui kalau hal tersebut dilarang dalam aturan pesantren, dan juga banyak sekali yang membawa alat elektronik ketika menjelang liburan, maka dari pihak pengurus keamanan yang bekerja sama dengan semua pengurus untuk melakukan oprasi alat elektronik disetiap kamar.”<sup>236</sup>

Hukuman fisik yang dilakukan pengurus mayoritas dengan petal rambut, ada juga dengan pukulan, akan tetapi pukulan yang tidak menyakitkan dengan tujuan untuk menjerahkan santri yang melanggar aturan, tapi menurut peneliti hukuman dengan fisik ini sangat beresiko besar, karena zaman sekarang sangat sensitive dengan hal-hal tersebut, maka dari itu lebih baik di hindari hukuman dengan fisik meskipun tidak menyakitkan.

<sup>236</sup> Wawancara dengan Kord keamanan pesantren pada hari Senin 24 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

Seperti halnya hukuman yang dilakukan oleh guru yang bernama Darmawati, guru mata pelajaran agama di SMAN 3 Parepare, Sulawesi Selatan, divonis tiga bulan penjara dengan masa percobaan tujuh bulan oleh Pengadilan Negeri Parepare, pada Jumat, 28 Juli 2017. Darmawati dianggap bersalah karena memukul salah seorang siswi berinisial AY dengan mukena saat waktu salat zuhur tiba.<sup>237</sup>

Dilihat dari kasus pemukulan yang dilakukan oleh guru tersebut bisa dibuat pelajaran bagi semua pendidik khususnya dipesantren, agar tidak terjadi kasus seperti guru Darmawati lakukan, meskipun hukuman tersebut tidak menyakitkan, agar tidak terjadi kasus selanjutnya, dalam hadits nabi juga disebutkan, boleh memukul tapi harus melihat kondisi dan perlu melalui tahapan-tahapan sebagaimana Hadits Nabi :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ  
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابُودَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

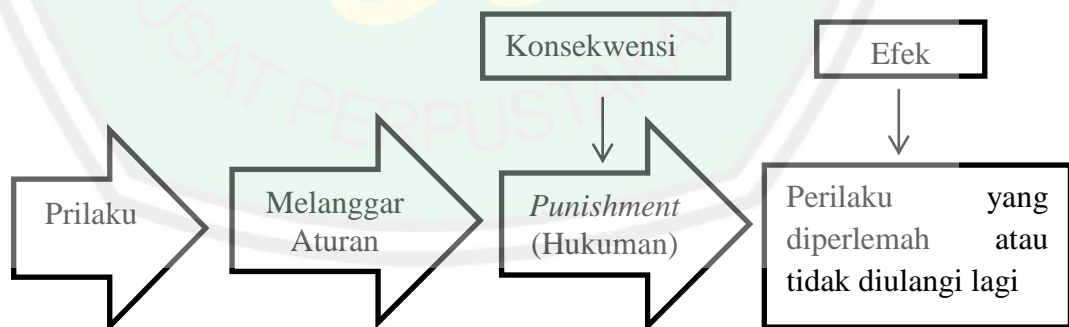
**Artinya :**” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila

<sup>237</sup> <https://news.okezone.com/read/2017/11/24/337/1820106/empat-kasus-guru-yang-dipenjarakan-orang-tua-muridnya>, di akses pada hari sabtu 27 April 2018

*berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”*. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)<sup>238</sup>

Selain itu juga, dengan adanya *punishment* yang baik dan disengaja dari penegak disiplin yakni pengurus keamanan diharapkan dapat membuat santri termotivasi untuk menyadari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan bentuk pengaruh *punishment* yang disengaja yaitu sang pengurus sengaja memberikan hukuman yang baik kepada para santri supaya dapat menurunkan robabilitas terulangnya respons itu secara remporer.<sup>239</sup> Akan tetapi dari tokoh behavioristik mengungkapkan pendapat yang berbeda yakni menurut Skinner, hukuman kurang efektif untuk jangka waktu lama dan hukuman hanya sukses untuk sementara waktu saja. Tapi untuk jangka waktu singkat dan tidak ada metode lain maka pemberian hukuman bisa dipertimbangkan pemakaiannya.<sup>240</sup> Proses hukuman dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Gambar 9, Konsekuensi *Punishment*



Menurut Ngalim Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan

<sup>238</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. I, (Kairo: Dar al-Hadits, 1999), hlm. 242-243

<sup>239</sup> <https://kulpulan-materi.blogspot.co.id/2012/09/hukuman-punishment-menurut-skinner.html>

<sup>240</sup> <https://kulpulan-materi.blogspot.co.id/2012/09/hukuman-punishment-menurut-skinner.html> di akses pada tanggal 19 April 2018

atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

<sup>241</sup>Analisis Ngalim Purwanto tentang bentuk hukuman melibatkan empat fase, yaitu fase dengan isyarat, fase dengan perkataan, fase dengan perbuatan, dan fase dengan badan. Dari perspektif landasan teori metode *punishment* tersebut, maka penerapan metode *punishment* dalam menginternalisasikan karakter disiplin yang dilakukan di pesantren cukup sesuai dengan teori punishment menurut Ngalim Purwanto. Selain itu dengan adanya *punishment* yang diberikan pengurus tersebut ternyata membuat santri termotivasi dan menerapkan peraturan-perturan pesantren dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti halnya yang dilakukan santri yang bernama Jauhar Safril Hidayat dari Tempel Pasuruan santri kelas 2 SMA:

“Ketika saya di hukum oleh pengurus setelah melanggar aturan pesantren itu menjadi pelajaran tersendiri bagi saya, karena dengan adanya hukuman itu saya bisa berubah dan tidak melanggar aturan pesantren lagi, dan bias lebih giat lagi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pesantren.”<sup>242</sup>

Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan pengurus keamanan yang bernama M ikhwanudin bagian penindak dari Prambon Sidoarjo :

“Mayoritas santri yang setelah terkena hukuman biasanya sudah tidak berani mengulangnya lagi, dengan catatan kalau santri itu memang kebiasanya tidak melanggar aturan, tapi kalau santri yang biasa melanggar aturan, dari pihak keamanan perlu usaha khusus untuk menangani hal itu, karena memang sudah kebiasaan dari rumah, usaha kita dalam hal ini bisanya meberikan hukuman

<sup>241</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hal. 241

<sup>242</sup> Wawancara dengan Jauhar Safril Hidayat Pada hari rabu 02 April 2018

yang berat bagi si pelanggar yang sudah berulang kali, seperti minta tanda tangan pengasuh, Pembina dan semua pengurus.”<sup>243</sup>

Jadi, penerapan metode *punishment* dalam menginternalisasikan karakter disiplin di dipesantren tersebut cukup sesuai dan relevan dengan landasan teori metode *punishment* itu sendiri. Selain itu penerapan *punishment* yang dilakukan tidak sepenuhnya mengacu pada *punishment* yang telah dicetuskan oleh Ngalim Purwanto, akan tetapi strategi dalam menerapkan metode *punishment* dalam menginternalisasikan karakter disiplin juga ada dari pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh pengurus pesantren tersebut. Selain itu bentuk *punishment* yang dilakukan oleh pengurus yang diberikan oleh santri juga bervariasi seperti menyuruh santri menghafal Nadzoman *Alfiyah Ibn Malik*<sup>244</sup>, jadi apa yang dipelajari dan dipahami oleh mereka biasanya bukan merupakan tiruan yang persis sama dari apa yang dicontohkan, tetapi lebih merupakan sebuah bentuk umum atau strategi yang sering kali diterapkan oleh pengurus dalam cara-cara kreatif, kemudian mereka termotivasi untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tokoh yang menganut teori behaviourisme yaitu Burrhus Frederic Skinner. Proses belajar dalam teori *operant conditioning* juga tunduk kepada dua hukum *operant* yang berbeda, salah satunya yakni *law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi

---

<sup>243</sup> Wawancara dengan keamanan bag penindak Pada hari rabu 02 April 2018

<sup>244</sup> Lihat wawancara pada bab IV hal 115

dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat.<sup>245</sup>

Sedangkan penerapan punishment dalam menginternalisasikan karakter disiplin yang dilakukan oleh pesantren tersebut yang masuk dalam punishment dalam teori behaviourisme Burrhus Frederic Skinner (*reinforcement* dan *punishment*) yaitu *punishment* melalui pemberian pengetahuan tentang aturan-aturan dalam pondok pesantren seperti adanya sambutan-sambutan pengurus pesantren yang menjelaskan tentang praturan-praturan pesantren pada setiap minggunya tepatnya pada acara *lailatul ijtima'*,<sup>246</sup> dengan cara memberikan penghayatan karakter disiplin dengan mengaitkan aturan dengan kehidupan sehari-hari santri, memberikan nasihat, motivasi, dan pesan moral mengenai karakter disiplin yang harus diinternalisasikan dalam diri santri, serta menggunakan *reinforcement* (penguatan) tertentu dalam menginternalisasikan karakter disiplin, yakni berupa stimulus untuk mendatangkan respon yang diharapkan. Dimana stimulus tersebut dengan memberikan *punishment* seperti halnya yang dilakukan oleh Mudir Madrasah Diniyah yang bernama Agus Shofyan yang memberikan hukuman berupa menulis nadzoman *Alfiyah Ibn Malik* dikarenakan tidak mengikuti kegiatan mengaji.<sup>247</sup> Dengan tujuan untuk memberikan konsekuensi dan menurunkan peluang terjadinya sebuah perilaku, dalam hal ini senada dengan ungkapan pengurus keamanan

---

<sup>245</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 90.

<sup>246</sup> Lihat hasil observasi peneliti pada bab IV hal 107

<sup>247</sup> Lihat wawancara dg Ust Agus Shofyan pada bab IV hal 115



tentang pemberian peringatan atau pemberitahuan yang dilakukan oleh pengurus keamanan yang bernama Syaifudin”

“ Dalam proses internalisasi, bagian keamanan setiap satu minggu sekali memberikan pengumuman dan juga dari pihak keamanan meberikakn pengumuman pada papan program larangan pesantren yang ditempelkan disetiap komplek, ketika masih melanggar aturan pesantren, dari pihak keamanan akan menindak santri tersebut sesuai dengan apa yang mereka langgar, tujuan dari pengurus keamanan tak lain adalah agar menimbulkan efek jera.”<sup>248</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan *punishment* yang dilakukan di pesantren tersebut juga tidak sepenuhnya mengacu pada teori behaviourisme yang telah dicetuskan oleh beberapa tokoh psikologi di atas, akan tetapi strategi dalam menerapkan metode *punishment* dalam menginternalisasikan karakter disiplin juga ada dari pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh stakeholder atau para pengurus. Sedangkan tujuan digunakannya *punishment method* dalam menginternalisasikan karakter disiplin itu sendiri tidak lain untuk mendisiplinkan para santri agar mentaati praturan-praturan pesantren dan berperilaku yang baik sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Karena pada dasarnya jika karakter disiplin yang diinternalisasikan melalui *punishment* itu sering diterapkan maka eksistensi penghayatan akan karakter disiplin tersebut akan semakin kuat dan sulit untuk dihilangkan, karena sudah menjadi bagian dalam diri santri. Sebaliknya, jika karakter disiplin yang diinternalisasikan melalui *punishment* tadi tidak

---

<sup>248</sup> Wawancara dengan Kord Keamanan pada hari ahad 24 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

sering diterapkan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun.

Selanjutnya secara teoritis, menurut Muhaimin tahap-tahap dari internalisasi karakter disiplin yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Kemudian proses dari transinternalisasi nilai tersebut yakni berupa menyimak (*receiving*), menanggapi (*responding*), memberi nilai (*valuing*), mengorganisasi nilai (*organization of value*), karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*).<sup>249</sup> Dalam hal kaitannya dengan temuan penelitian di pondok pesantren tersebut tersebut bahwasanya metode *punishment* yang diterapkan dalam menginternalisasikan karakter disiplin cukup sesuai dan relevan dengan teori yang dikemukakan di atas.

Dimana dalam proses internalisasi karakter disiplin, pada tahap transformasi nilai, pengurus terlebih dahulu menginformasikan aturan-aturan pondok pesantren pada santri dimana hal ini senada dengan ungkapan ketua pesantren A Rofiq:

“ setiap acara *lailatul ijtima*’ para pengurus keamanan memberikan pengarahan, dan pemberitahuan tentang program pesantren yang sering dilanggar oleh santri dan konsekwensinya, supaya para santri mengetahui aturan-aturan pesantren, ketika santri melanggar, maka dari pika keamanan akan menghukumnya dengan tujuan agar tidak mengulangi lagi apa yang dilanggar.”<sup>250</sup>

Kemudian pada tahap transaksi nilai, pengurus juga menerapkan nilai-nilai praturan karakter disiplin pada santri dan santri merespons nilai

<sup>249</sup> Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 178-179.

<sup>250</sup> Wawancara dengan ketua pesantren pada tanggal 23 April 2018

tersebut dengan menerapkannya dalam hal ini pengurus memberikan hukuman pada santri yang melanggar aturan pesantren seperti pemberian hukuman pada santri yang melanggar aturan pesantren berupa tidak mengaji, maka pengurus memberikan hukuman berupa menulis *Nadzoman Alfiyah Ibnu Malik*.<sup>251</sup> Selanjutnya pada tahap transinternalisasi, santri merespons kepada pengurus bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya seperti santri tidak mengulangi lagi dalam melanggar aturan pesantren karena telah mendapatkan hukuman dan santri mentaati aturan-aturan pesantren seperti halnya yang dilakukan oleh santri yang bernama Jauhar Safril Hidayat.<sup>252</sup> Dari beberapa fase transinternalisasi nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi karakter disiplin melalui metode *punishment* di pondok pesantren tersebut, kondisi santri kebanyakan tingkatan internalisasinya masih sampai pada fase responding dan valuing saja, belum mencapai pada fase karakteristik nilai atau nilai tersebut sudah menjadi karakter dan mewatak dalam diri santri.

Selanjutnya secara teoritis, menurut Lev Vygotsky, pelopor studi psikologis, memperkenalkan gagasan tentang internalisasi dalam penelitian ekstensif tentang penelitian pengembangan anak. Vygotsky memberikan definisi alternatif untuk internalisasi, rekonstruksi internal operasi eksternal. Dia menjelaskan tiga tahap internalisasi:<sup>253</sup> *pertama*

---

<sup>251</sup> Lihat wawancara pada bab IV h 114

<sup>252</sup> Lihat wawancara pada bab V hal 123

<sup>253</sup> Vygotsky, Lev. *Mind in Society*. (President and Fellows of Harvard College 1978). pp. 55–56.

Operasi yang awalnya merupakan aktivitas eksternal direkonstruksi dan mulai terjadi secara internal, Dalam hal ini pihak pesantren memberikan pengumuman dan pemberitahuan kepada semua santri tentang praturan-praturan pesantren dan alternative ta'ziran bagi pelanggar seperti dalam papan pengumuman pesantren yang di tempel di setiap kompleks pesantren. *Kedua* Proses interpersonal ditransformasikan menjadi sesuatu yang intrapersonal, Pihak pesantren mensaksi atau menghukum santri yang melanggar aturan pesantren sesuai dengan kapasitas pelanggaran. *Ketiga* Transformasi proses interpersonal menjadi sesuatu yang intrapersonal adalah hasil serangkaian peristiwa perkembangan yang panjang, Perubahan santri yang melanggar aturan menjadi taat pada aturan pesantren meskipun tidak semuanya disebabkan hukuman yang diberikan pada santri sehingga menjadi satu kesatuan dalam diri santri.

Tabel 3:

Landasan Teori Internalisasi dalam menerapkan Karakter Disiplin melalui *Punishmen Method* di Pondok Pesantren al-Hidayah

TOKOH	TEORI	PENERAPAN DI PESANTREN
<b>Muhaimin</b>	1. Transformasi Nilai	Pengurus terlebih dahulu menginformasikan aturan-aturan pondok pesantren pada santri seperti di papan pengumuman pesantren sudah terempel larangan-larangan santri dan kewajiban santri, dan setiap satu minggu sekali diadakan <i>lailatul Ijtima'</i> , para pengurus pesantren memberikan pengertian dan pemberitahuan kepada santri tentang program-program pesantren.
	2. Transaksi Nilai	Pengurus juga menerapkan nilai-

		nilai praturan karakter disiplin pada santri seperti ketika ada santri yang melanggar aturan, santri terkena sanksi atau hukuman yang sesuai bagi pelanggar seperti yang tertulis pada peraturan pesantren.
	3. Transinternalisasi nilai	Santri merespons kepada pengurus bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Seperti berkurangnya pelanggaran pelanggaran santri yang terjadi di pesantren.
<b>Burrhus Frederic Skinner</b>	1. <i>Law of Operant Conditining</i> yaitu jika Timbulnya tingkah laku <i>operant</i> diiringi dengan stimulus penguat, maka Kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. 2. Hal yang paling menonjol dan penting dalam <i>operant conditioning</i> Skinner disini adalah adanya penguatan ( <i>reinforcement</i> ) dan hukuman ( <i>punishment</i> ).	<i>Punishment</i> melalui pengkondisian yaitu <i>punishment</i> pemberian pengetahuan tentang Konsekwensi bagi pelanggar aturan pesantren yakni memberikan pengetahuan tentang aturan-aturan pesantren yang harus diinternalisasikan dalam diri santri, serta menggunakan <i>reinforcement</i> (penguatan) tertentu dalam menginternalisasikan karakter disiplin, yakni berupa stimulus untuk mendatangkan respon yang diharapkan. Dimana stimulus tersebut dengan memberikan <i>punishment</i> yakni suatu konsekuensi yang menurunkan peluang pelanggar.
<b>Lev Vygotsky</b>	1. Operasi yang awalnya merupakan aktivitas eksternal direkonstruksi dan mulai terjadi secara internal 2. Proses interpersonal ditransformasikan menjadi sesuatu yang intrapersonal.	Dalam hal ini pihak pesantren memberikan pengumuman dan pemberitahuan kepada semua santri tentang praturan-praturan pesantren dan alternative ta'ziran bagi pelanggar. Pihak pesantren mensaksi atau menghukum santri yang melanggar aturan pesantren sesuai dengan kapasitas

		pelanggaran.
3. Transformasi proses interpersonal menjadi sesuatu yang intrapersonal adalah hasil serangkaian peristiwa perkembangan yang panjang.		Perubahan santri yang melanggar aturan menjadi taat pada aturan pesantren meskipun tidak semuanya disebabkan hukuman yang diberikan pada santri.

Dari berbagai macam paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa hukuman atau *punishment* yang paling tidak mengakibatkan kefatalan dan menjerahkan bagi santri yang melakukan tindakan tidak disiplin dalam pemberian hukuman adalah dengan menggunakan hukuman dalam bentuk perbuatan, karena dalam hukuman ini tidak akan menyiksa bathin bagi terhukum, dan mereka lebih bisa menyadari atas kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Karena pada zaman ini banyak sekali masalah-masalah yang mengakibatkan guru dipenjara diakibatkan salah dalam memberikan hukuman atau *punishment* pada santri atau siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Agus Shofyan selaku kepala Madrasah Diniyah al-Hidayah :

“ Ketika santri melanggar aturan program pesantren seperti tidak mengaji, maka santri ini akan dihukum sesuai undang-undang pesantren yakni menulis pelajaran waktu tidak masuk kelas sebanyak 10 kali, kalau tidak jamaah ya dihukum bersih-bersih kamar mandi atau menyapu halaman pesantren, kalau melanggar dalam pendidikan formal seperti tidak sekolah, maka mereka akan diperingatkan, kalau mengulangi lagi maka hukuman ruku’ ditengah lapangan

selama 3 jam, kalau masih tetap melanggar lagi ya dipanggil orang tuanya mas.”<sup>254</sup>

Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan santri yang bernama Lukman Hakim dari Krembung Sidoarjo :

“ Biasanya kalau anak-anak tidak mengaji satu kali hanya mendapatkan peringatan, tapi kalau berulang kali ya disuruh nulis kitab jurumiyah atau nadzoman aqidatul awam, ada juga yang disuruh bersih-bersih kamar mandi dan WC, kalau sudah kategori berat biasanya dipanggil orang tua, lihat skornya dulu.”<sup>255</sup>

Dalam Pondok Pesantren al-Hidayah juga menerapkan hukuman perbuatan, dimana hukuman ini tidak terlalu membawa dampak negative bagi santri, dan juga tidak menimbulkan sifat dendam kepada si penegak hukum, tapi juga terkadang dipesantren masih mamakai hukuman hukuman fisik, meskipun dalam pesantren tidak terjadi seperti yang di harapkan, tapi juga khawatir seperti yang di alami di tempat pendidikan lain

Seperti kejadian yang dilakukan oleh guru asal sidoarjo yang bernama Muhammad Samhudi (46) menjalani sidang tuntutan di Pengadilan Negeri Sidoarjo, Kamis 14 Juli 2016. Ia dibawa kemeja hijau setelah dilaporkan karena mencubit muridnya.<sup>256</sup> Dan juga hal ini terjadi pada guru yang bernama Darmawati, guru mata pelajaran agama di SMAN 3 Parepare, Sulawesi Selatan, divonis tiga bulan penjara dengan

<sup>254</sup> Wawancara dengan kepala MADIN pesantren pada Senin 24 Maret 2018 pukul 15.30.00 WIB

<sup>255</sup> Wawancara dengan santri Senin 24 Maret 2018 Pukul 14.00 WIB

<sup>256</sup> <https://regional.kompas.com/read/2016/07/14/19152391/guru.yang.cubit.murid.dituntut.hukuman.6.bulan.penjara>, di akses pada hari sabtu 27 April 2018

masa percobaan tujuh bulan oleh Pengadilan Negeri Parepare, pada Jumat, 28 Juli 2017. Darmawati dianggap bersalah karena memukul salah seorang siswi berinisial AY dengan mukena saat waktu salat zuhur tiba.<sup>257</sup>

Dilihat dari dua kejadian yang dijelaskan diatas, bahwa hukuman dengan bentuk fisik atau badan akan mengakibatkan masalah yang tidak diinginkan bahkan mengakibatkan kematian bagi penegak hukum karena dinilai salah dalam menerapkan hukuman dalam lembaga pendidikan, dan bisa menimbulkan sifat dendam dan marah dengan penegak hukum karena dinilai menyakitkan hati bagi para terhukum sehingga mengakibatkan perkelahian dengan guru sehingga mengakibatkan kematian seperti kejadian yang berada di Madura yang dilakukan oleh Ahmad Budi Cahyono, guru SMAN 1 Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, Jawa Timur, diduga mengalami patah tulang leher akibat penganiayaan yang dilakukan MH, muridnya sendiri.<sup>258</sup>

Dengan adanya kejadian – kejadian diatas, sudah tidak relevan lagi hukuman dengan badan, karena akan menimbulkan perkara yang tidak diinginkan dan Negara sendiri terlilit dengan adanya HAM, sehingga para orang tua santri merasa bebas melaporkan dengan adanya kejadian yang diderita oleh putra-putrinya. Dilihat dari fenomena di pesantren tersebut, banyak sekali santri yang masih melakukan pelanggaran-pelanggaran pesantren ketika hukuman yang diberikan kepada santri tidak mampu

---

<sup>257</sup> <https://news.okezone.com/read/2017/11/24/337/1820106/empat-kasus-guru-yang-dipenjarakan-orang-tua-muridnya>, di akses pada hari sabtu 27 April 2018

<sup>258</sup> <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/17174861/guru-yang-tewas-dianiaya-muridnya-diduga-mengalami-patah-tulang-leher> , di akses pada hari sabtu 27 April 2018



menampakkan efek jera pada santri terhukum, seperti memberikan peringatan, atau isyarat dan perkataan.

Namun dilihat dari respon santri setelah dihukum oleh pengurus keamanan, mayoritas para santri lebih takut dan sadar ketika pengurus keamanan menerapkan hukuman dalam bentuk perbuatan seperti menulis al-Quran 1 Juz, menyapu halaman pesantren, membersihkan kamar mandi dan WC, membersihkan kelas. Selain bermanfaat bagi lingkungan pesantren juga bisa menjerahkan para santri yang terhukum sehingga takut untuk mengulangnya lagi, dan tidak mengakibatkan efek samping yang berkelanjutan.

Karena hukuman dalam bentuk perbuatan dalam pesantren al-Hidayah termasuk kategori hukuman yang mendidik seperti contoh diatas, hal ini senada dengan anjuran yang diungkapkan Abdurrahman bahwasanya hukuman yang diberikan hendaklah bersifat mendidik, bukan merupakan penyiksaan atau pembalasan.<sup>259</sup> Bisa dilihat dari jawaban santri diatas ketika mereka dihukum dengan kekerasan atau fisik, maka yang timbul dari karakter santri adalah karakter yang negative.

### **3. Karakter disiplin santri yang di internalisasi melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah**

*Punishment method* sangat penting untuk diketahui oleh seorang pengurus. Pengetahuan dan pemahaman tentang *punishment* sangat urgen bagi pengurus yang berkewajiban untuk menegakkan kedisiplinan dipesantren. Maka

<sup>259</sup> Abdurrahman. *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar Islam*.(Cet. I; Jakarta: al-Quswa, 1998) hlm 82

salah satu cara pengurus untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu dengan *punishment*. Berdasarkan dari hasil data yang terkumpul peneliti dapat ditarik pendapat bahwasanya internalisasi karakter disiplin setelah di implementasikan melalui *punishment* ada dua karakter santri yakni karakter positif dan negative.

Sanksi atau hukuman yang telah diberikan dapat memberikan nilai positif apabila yang ada dari penerapan hukuman adalah membuat si pelanggar jera akan kesalahannya, merasa malu karena sudah melanggar pelanggaran dan tidak mengulanginya kembali. Pemberian *punishment* akan membuat anak menjadi kapok (jera), artinya sebuah upaya dalam memberikan sanksi agar anak tidak akan melakukan kesalahan yang serupa lagi.<sup>260</sup> Sekalipun setelah diberi ulasan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, sebagian anak masih saja ada yang melakukan perbuatan yang dilarang, Seperti hasil wawancara dengan salah satu santri dari Surabaya yang bernama Rizki Adam tentang tanggapannya setelah mendapatkan hukuman/sanksi dan pembinaan dari pelanggaran yang dilakukan adalah

“ malu kepada teman-teman mas, saya dirumah saja tidak pernah dihukum sama orang tua, tetapi saya harus menerima dan bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dan menerima hukuman dengan ikhlas karna itu memang sudah menjadi peraturan pesantren. Dengan hukuman itu saya bisa mengambil pelajaran dan pengalaman.”<sup>261</sup>

Dalam hal ini pengurus keamanan yang bernama Rosikhul Ilmi juga menegaskan Bahwa :

<sup>260</sup> Suharsimi Arikunto, Teknik Belajar yang Efektif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990) hal. 182.

<sup>261</sup> Wawancara dengan santri pada hari senin 24 Maret 2018 pukul 13.30 WIB

“ketika santri melanggar aturan pesantren tanpa ada hukuman, maka mereka anggap tidak ada hukuman bagi santri sehingga para santri bisa melanggar aturan sesuai keinginannya, tapi mayoritas ketika santri terkena hukuman setelah melanggar, mereka tidak mengulanginya lagi, seperti di buku pelanggaran juga berkurang tentang pelanggaran santri.”

Hasil pengamatan peneliti ketika melihat karakter disiplin santri melemah, maka *punishment* harus diterapkan untuk memberi petunjuk terhadap tingkah laku santri bertujuan untuk mengurangi pelanggaran santri pada kegiatan pesantren. Hukuman akan positif sifatnya apabila orang yang menghukum berhati-hati dalam menerapkan hukuman dengan memperhatikan tujuan, syarat-syarat dan langkah-langkah pemberian hukuman.

Hal ini senada dengan hasil pengamatan peneliti dari buku pelanggaran santri, nilai dari internalisasi karakter disiplin, tindakan pelanggaran santri semakin rendah dari sebelumnya, dikarenakan hukuman tersebut para santri menjadi malu, jera dan tidak melakukan hal yang melanggar aturan pesantren.

Dalam proses pembelajaran, hukuman merupakan salah satu metode untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga pemberian hukuman harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu: Pertama, hukuman diadakan karena pelanggaran, dan kesalahan yang diperbuat. Kedua, hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi semula pelanggaran yang telah dilakukan.<sup>262</sup>

Tujuan hukuman menurut Gunning sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto, tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati.<sup>263</sup> Artinya, hukuman yang diterapkan harus bertujuan untuk membangkitkan kesadaran yang

---

<sup>262</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 153

<sup>263</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Ramadja Karya, 1985), hal. 193

timbul dari dalam diri terhadap kesalahan yang telah diperbuatnya, sehingga berusaha bertobat dan menyadari tentang kesalahan yang telah diperbuatnya.

Sebaliknya hukuman akan memberikan dampak negative apabila hukuman ini dipakai sebagai, *Pertama* Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum, ini adalah akibat hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab

Dalam hal ini juga diungkapkan oleh santri yang bernama Fadli Fairus :

“ biasanya pengurus dendam dengan santri yang biasanya melanggar aturan sampai memukul ketika menghukum santri, soalnya dulu pernah dihukum seperti itu oleh pengurus, sehingga dialampiaskan kepada santri yang terkena hukuman, kalau dendam si ada kalau dihukum fisik oleh pengurus.<sup>264</sup>

*kedua* menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, seperti ungkapan santri yang bernama Rijal Pradeni yang mengatakan bahwa:

“saya biasa aja jika melanggar karena saya kalau melanggar diam-diam saja sehingga tidak ketahuan oleh pengurus. Jika pengurus mengetahui pelanggaran yang saya lakukan saya akan memberikan alasan yang berbagai macam sehingga pengurus kalah dan percaya kalau saya tidak bersalah.”<sup>265</sup>

*ketiga* menimbulkan kebiasaan penakut, menjauhkan diri dari keberanian bertindak, *keempat* sebagai alat untuk menakut-nakuti dan mengancam tetapi hanya berpengaruh momentan atau sebentar saja, dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya.<sup>266</sup>

Akhirnya penerapan sanksi atau hukuman menyebabkan akibat negatif antaranya, membuat anak pintar menyembunyikan kesalahan, mengakibatkan si

<sup>264</sup> Wawancara dengan santri pada hari Selasa 25 Maret 2018 pukul 14.30 WIB

<sup>265</sup> Wawancara dengan santri pada hari Selasa 25 Maret 2018 pukul 13.30 WIB

<sup>266</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritik*, (Bandung: Muandar Maju, 1992), hal.263

pelanggar atau siswa menjadi kehilangan perasaan salah karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah di derita (point dan pembinaan).



## BAB VI

### PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran yang dipandang perlu sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka internalisasi karakter disiplin melalui *punishment method*.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan kasus individu serta pembahasan lintas kasus, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:.

1. Faktor yang melatarbelakangi sebagian santri pondok pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo melakukan pelanggaran pesantren atau berbuat tindakan tidak disiplin adalah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah (I) Faktor ekonomi, yang meliputi kurang bisanya mengatur keuangan santri. (II) Faktor Pengawasan, yakni kurang pengawasannya dari pihak pesantren. (III) Faktor Pergaulan, seperti pergaulan para santri yang salah, seperti di ajak main *play station* oleh santri yang suka melanggar aturan. (IV) Faktor Kesadaran, yakni kurangnya kesadaran pada diri santri melakukan tindakan disiplin seperti ketika waktu jama'ah, kurangnya respon ketika ada pengumuman untuk melaksanakan jama'ah.

2. Penerapan metode *punishment* dalam menginternalisasikan karakter disiplin dilakukan melalui *punishment* dengan isyarat, perkataan, perbuatan dan fisik di lingkungan pesantren bagi santri yang melanggar. Kemudian proses internalisasi karakter disiplin yakni melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sedangkan keberhasilan internalisasi karakter disiplin melalui metode *punishment* tersebut yakni kebanyakan tingkatan internalisasinya masih sampai pada fase *responding* dan *valuing*, belum mencapai pada fase karakteristik nilai, dimana karakter disiplin tersebut belum sampai kepada tahap pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian santri atau belum sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak, meskipun ada beberapa yang sudah terbiasa mengamalkan kedisiplinan tersebut atau sudah menjadi karakter. Kemudian internalisasi sendiri dapat dilakukan apabila ada penerapan *punishment* bagi seluruh *stakeholder* atau santri untuk menjalankan aturan-aturan pesantren.
3. Karakter disiplin santri yang di internalisasikan melalui *punishment method* di pondok pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, yaitu berkarakter positif apabila pengurus menghukum para santri sesuai tahapan-tahapan dan aturan dalam menerapkan hukuman bagi santri, dan berkarakter negative apabila hukuman digunakan untuk balas dendam atau dilakukan ketika emosi.

### A. Implikasi

Berdasarkan pada kesimpulan diatas memiliki implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut, maka implikasi dari internalisasi karakter disiplin melalui *punishment* di pondok pesantren al-Hidayah sebagai berikut:

1. Implikasi dari internalisasi karakter disiplin melalui metode *punishment* yang dilakukan oleh para pengurus pesantren terhadap santri yang melanggar aturan pesantren adalah bahwa dengan metode *punishment*, mampu merubah perilaku santri yang melanggar aturan menjadi santri yang taat pada aturan pesantren apabila dilakukan sesuai tahapan-tahapan dalam hal menghukum.

### B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dan implikasi dari internalisasi karakter disiplin melalui *punishment* di pondok pesantren al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo peneliti mengungkapkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengurus keamanan sebagai penegak disiplin yang paling utama dalam pondok pesantren maka, harus selalu memberikan arahan dan pencerahan terkait karakter disiplin dengan pengamalan.
2. Agar proses internalisasi karakter disiplin terhadap santri yang melanggar aturan lebih efektif dan maksimal maka diharapkan pengurus dalam proses menerapkan *punishment* lebih diorganisir secara terstruktur dan tidak hanya bersifat alamiah saja.



3. Dalam proses internalisasi karakter disiplin diharapkan pengurus untuk melakukan pendataan setiap saat terhadap para santri yang melanggar aturan, sehingga jumlah santri yang melanggar aturan pesantren tersebut di ketahui secara pasti sehingga memudahkan peneliti berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penada Media.
- Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Abdurrahman, Soejono. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdurrahman. 1998. *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar Islam*. Cet. I; Jakarta: al-Quswa.
- Abu Ahmad. 1987. *Pengantar Metodik Dedaktik*. Bandung: Armico.
- Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Pendidikan* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu Dawud. 1999. *Sunan Abi Dawud*, vol. I, Kairo: Dar al-Hadits.
- Abu Hamid. 1983. “*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel*”, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Abuddin Nata. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Amin. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma’ruf. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ahmad Tafsir. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Al Imam Ahmad bin Hambal. 2002. *Musnad Juz II*. Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah.
- Al-Attas, S. M. N. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jedah: King Abdul Aziz University.
- Almandi,A.G. 2015. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*, (Islameducation001.blogspot.com, tanggal 1 Juli 2015).
- Al-Qur’an*, 1994. Nur Cahya : Semarang.
- Aly, H. N. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam Cetakan 2*. Jakarta: Logos.

- Al-Zuhali, Muhammad. 2004. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Amir Hamzah Wirosukarto & KH. Imam Zarkasyi. 1996. *Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Ananda S. dan S. Priyanto. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika Putra Press.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Anggoro, Toha., et.al. 2008. *Modul Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armando, N.M. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Asmaun Sahlan. 2012. *Desain Pembelajaran berbasis pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Assegaf, Abdurrachman., & Suyadi. 2008. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gema Media.
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert, C., & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Burhan Bungin (ed). 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- C. Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Chabib Thoaha, Saifudin Zuhri, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Kesain Blanc.
- D. Soemarno. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta : CV. Mini Jaya Abadi.

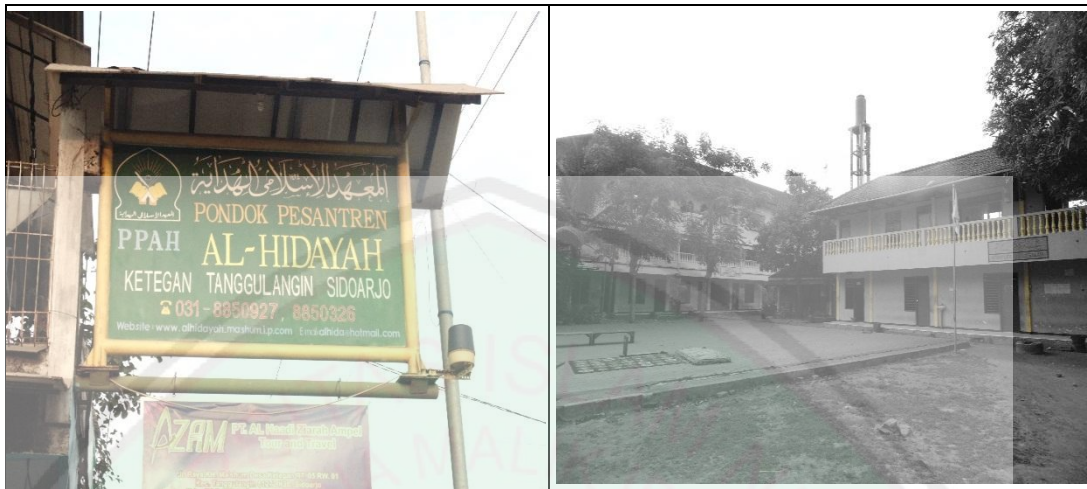
- Daud , W. M. N. W. 2003. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*. Bandung ; Mizan.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Child Development*, Edisi IV. Kugllehisa, Mc. Grow Hill.
- Emile Durkheim, Alih Bahasa Lukas Ginting. 1961. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Falah Ahmad. 2010. *Hadist Tarbawi*. Kudus: Nora Media enterprise.
- Fuad Ihsan. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi. 2002. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Lunglung. 1992. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi. Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- <https://kulpulan-materi.blogspot.co.id/2012/09/hukuman-punishment-menurut-skinner.html>
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah.
- Iqbal Hasan. 2004. *Analisis Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail SM (ed). 2000. *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J.P. Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada.
- James Drever. 1986. *A Dictionrry of Psychology*. HarmondwortMidlesex: Penguin Books.

- John Macquarrie (ed). 1967. *A Dictionary of Christian Ethics*. London: Pres.
- Kadir. 1994. *Penuntun Belajar PPKN*. Bandung: Pen Ganeca Exact.
- Kartini Kartono. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritik*. Bandung: Muandar Maju.
- Kuntowijoyo. 1991 *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lexy J. Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Lincoln Y. S. and E. G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- M. Arifin. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- M. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M. Daud Ali. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud Yunus. 1990. *Sejarah pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Muhammad Abul Quasem, Kamil . 1975 . *Etika Al-Ghazali*, "Etika Majemuk Di Dalam Islam, terj. J. Muhyidin, Bandung : Pustaka Setia.
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Neuman, W.L. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. (Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.

- Ngalim Purwanto. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Ramadja Karya.
- Nurcholish Madjid. 1977. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Ny. Roestiyah N.K. 1986. *Didaktik/Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Patton, M. Q. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Prajudi Atmosudirjo. 1976. *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan (Decision Making)*. Jakarta: Pustaka Bradjaguna.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Raharjo, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmat Djatnika. 1994. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Selamet Wiyono. 2009. *Manajemen Potensi Diri*. Bandung: Grasindo.
- Shochib. Moh. 2003. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya.
- Singgih D.Gunarsa. 1986. *Psikologi Perkembangan Siswa dan Remaja*. Jakarta: Gunung Muria.
- Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soengeng, Prijodarminto. 1992. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Pratama.
- Stephen Robbin. 2008. *Perilaku Organisasi Buku I*. Jakarta: Salamba Empat.

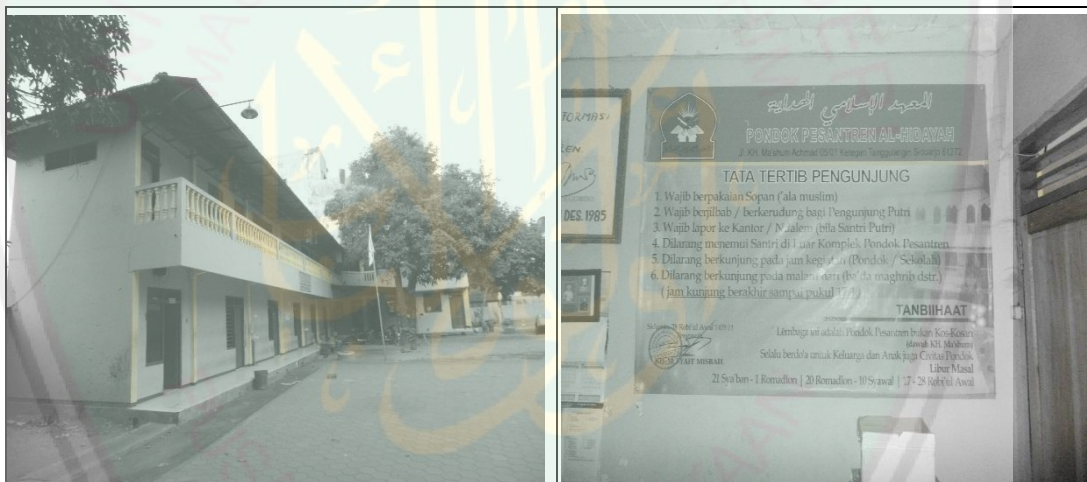
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. ALFABETA.
- Sujiono. 2003. *Bagaimana Bersikap Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulchan Yasin. 1987. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2011. *Kemampuan Profesioanl Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Tim Pesantren. 2018. *Buku Pegangan Walisantri*. Sidoarjo: al-Hidayah.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran isiplin Pada Prilaku dan Prestasi Santri*. Jakarta : Grasido.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II, Pasal 3
- Uyoh Sadulloh. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky Lev *Mind in Society*. President and Fellows : Harvard College.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wina, Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Zakiah Daradjat. 1996. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Jakarta: Ruhama.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung : Ramadhani.

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Papan Pon-Pes al-Hidayah

Komplek al-Firdaus PP al-Hidayah



Komplek Darussalam PP al-Hidayah

Tata Tertib Wali Santri

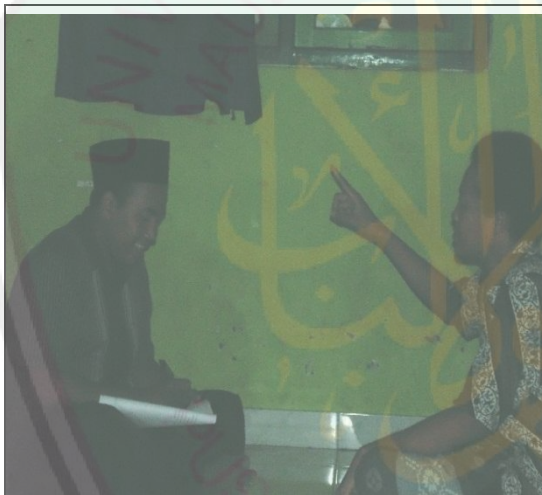




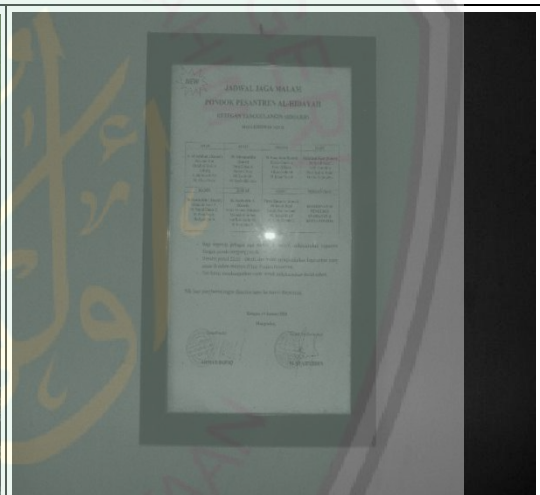
Tata Tertib Kewajiban Santri



Larangan Santri



Peneliti wawancara dg Keamanan Pon-Pes (Ikhwanudin)



Jadwal Jaga Pengurus Pesantren



Pengurus sedang menghukum santri yang keluar tanpa izin



Santri yang dihukum karena melanggar aturan pesantren berupa merokok



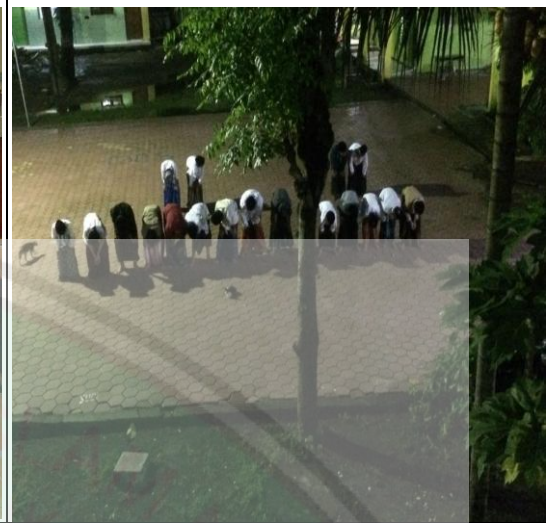
Pengurus sedang memproses santri yang mencuri



Santri yang dihukum membersihkan peralatan pesantren karena tidak mengaji



Santri PP al-Hidayah yang mewakili kabupaten lomba di Provinsi Jawa Timur



Santri yang dihukum oleh pengurus karena telat masuk kelas



Ekspresi santri yang terkena hukuman di kantor pon-pes al-Hidayah



Setelah wawancara dengan pengurus pon-pes al-Hidayah tentang program pesantren



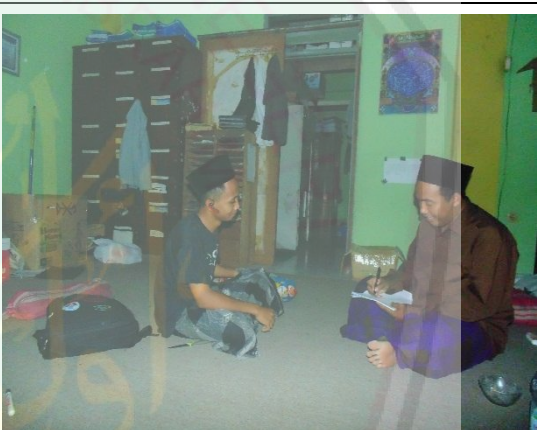
Suasana pemberian sosialisasi tentang program pesantren oleh pengurus



Peng Ponpes (Imam Ma'ruf) sedang memberikan sosialisasi tentang program pesantren.



Pengasuh dan para pembina pesantren



Wawancara dg anggota keamanan (Miftah)



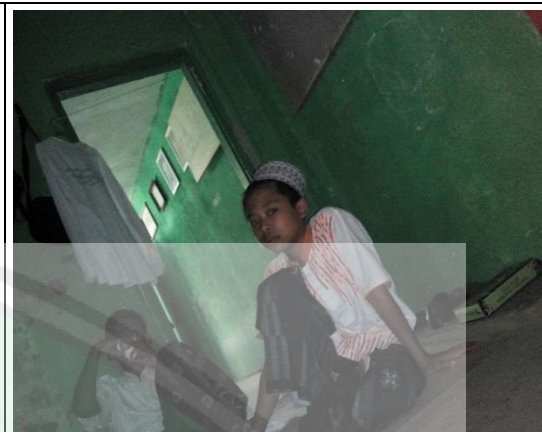
Wawancara dengan Anggota Keamanan bag Penindak ( Hafidz)



Wawancara dengan Mudir Diniyah ( Ust Agus Shofyan)



Pengurus sedang memproses santri yang tersangka mencuri



Wawancara dengan santri (Muassiqin)



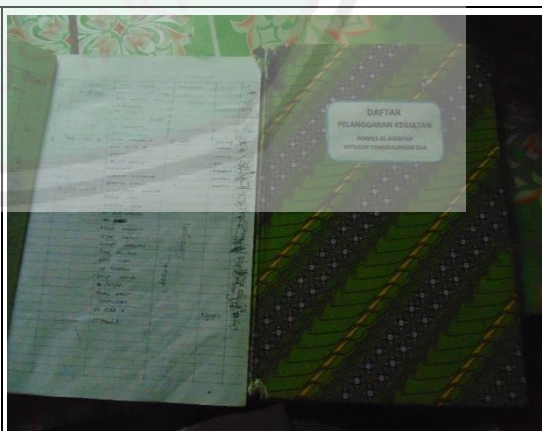
Wawancara dengan Abdur Rahman



Wawancara dengan (Pendidikan) Ust Rasyid Hidayat



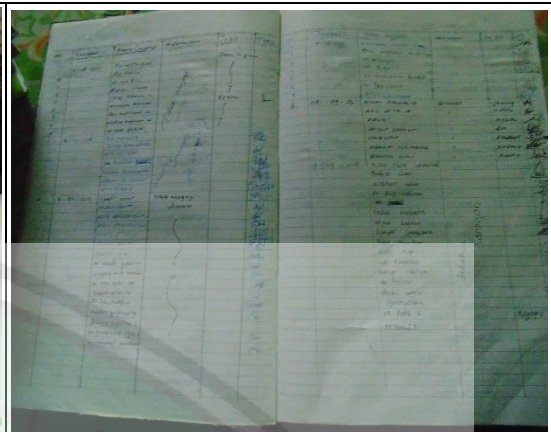
Wawancara dengan Kord Keamanan (M Syaifudin )



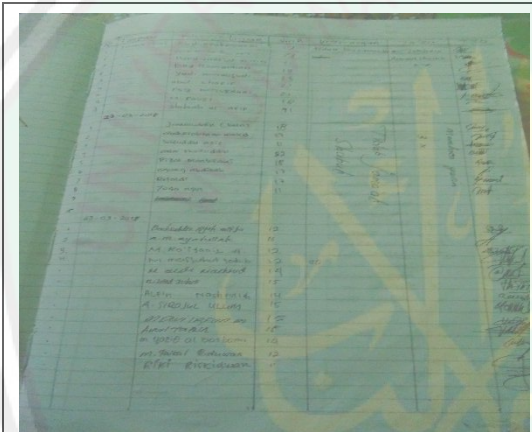
Buku pelanggaran Santri



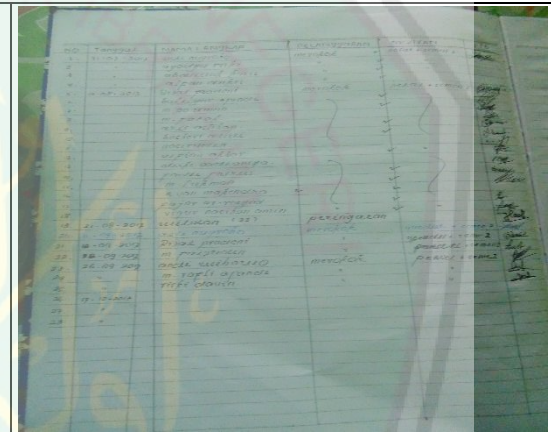
Papan larangan santri



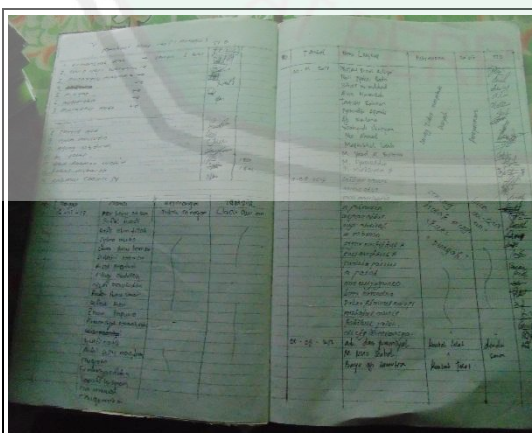
Buku pelanggaran santri



Buku pelanggaran santri tidak jamaah (contoh catatan *punishment* dg perbuatan)



Buku pelanggaran santri merokok (contoh catatan *punishment* dg fisik)



Buku pelanggaran santri tidak mengaji (contoh catatan *punishment* dg perbuatan)



Santri keluar tanpa izin (contoh *punishment* dg perkataan)



Buku pelanggaran santri tidak mengaji  
(contoh *punishment* dg perbuatan)



Komplek al-Firdaus





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-062/Ps/HM.01/03/2018

7 Maret 2018

Tentang : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Ahmad Misbah  
NIM : 15771020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester : V (Lima)  
Dosen Pembimbing : 1. H. M. Mujab, M.A.Ph.D  
2. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D.  
Judul Penelitian : Internalisasi Karakter Disiplin Melalui Punishment di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,  
  
Mulyadi

